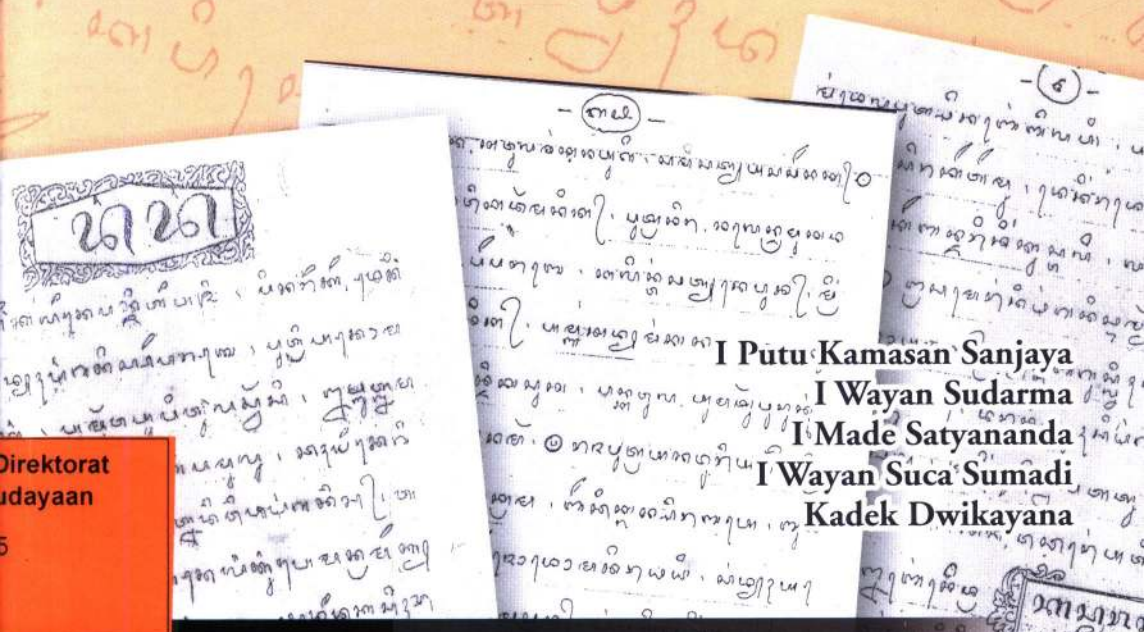
Kajian Naskah Kuno

LONTAR RENGGANIS

Di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat



I Putu Kamasan Sanjaya
I Wayan Sudarma
I Made Satyananda
I Wayan Suca Sumadi
Kadek Dwikayana

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016

KAJIAN NASKAH KUNO
LONTAR RENGGANIS DI LOMBOK BARAT
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Penulis :
I Putu Kamasan Sanjaya
I Wayan Sudarma
I Made Satyananda
I Wayan Suca Sumadi
Kadek Dwikayana

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016

Kajian Naskah Kuno Lontar Rengganis di Lombok Barat
Provinsi Nusa Tenggara Barat

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :
I Putu Kamasan Sanjaya, dkk.

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912
email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali
Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Putu Kamasan Sanjaya, dkk.

Kajian Naskah Kuno Lontar Rengganis di Lombak Barat
Provinsi Nusa Tenggara Barat

I Putu Kamasan Sanjaya, dkk.

vi + 113 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

ISBN : 978-602-356-118-6

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya pembuatan Laporan Penelitian tentang *Kajian Naskah Kuno Lontar Rengganis Di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat,* sesuai dengan rencana dan jadwal yang diharapkan dan telah berjalan dengan baik, sukses dan lancar. Penulisan ini didorong oleh suatu kenyataan akan pentingnya nilai dan makna sebuah naskah kuno berupa lontar yang sangat langka bagi suatu kehidupan masyarakat. Sebab naskah kuno berupa lontar merupakan sebuah tuntunan kehidupan dalam menentukan sikap dan tindakan di masa mendatang bagi suatu masyarakat sebagai suatu kearifan lokal. Oleh sebab itu penulisan kajian naskah kuno berupa lontar yang bersifat langka perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan makna pelestarian budaya yang merupakan kearifan lokal bagi suatu suku bangsa.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Kepala Desa Kuripan Utara, Para Informan (Bapak Haji Nurmini dan saudara Zulpadli sekeluarga) serta pihak- pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan, atas bantuan dan partisipasinya sehingga penelitian dan penulisan *Kajian Naskah Kuno Lontar Rengganis Di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat,* dapat berjalan lancar. Selain itu kami juga sadar atas kurang sempurnanya tulisan ini serta tidak menutup diri atas kritik dan saran guna menambah maupun melengkapi penulisan ini.

Mudah-mudahan laporan ini dapat bermanfaat bagi usaha-usaha peningkatan dan pelestarian budaya dalam masyarakat. Di samping itu, hasil kegiatan ini dapat dijadikan sarana pengembangan nilai-nilai dan makna sebuah naskah kuno berupa lontar di kalangan generasi muda maupun masyarakat agar menjadi lebih bermanfaat.

Denpasar, 28 Juli 2016
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Bali, NTB, NTT

I Made Dharma Suteja, SS, M.Si
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I KAJIAN NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS DI LOMBOK BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Ruang Lingkup 4
F. Konsep dan Teori 5
G. Metode Penelitian 7

BAB II KEBERADAAN NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS DI LOMBOK BARAT 9

A. Identifikasi Naskah Kuno Lontar Rengganis Yang Ada Di Lombok Barat 9
B. Alih Aksara dan Alih Bahasa Terhadap Naskah Kuno Lontar Rengganis Yang Ada Di Lombok Barat 37

BAB III KAJIAN TERHADAP NILAI YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS 83

A. Nilai Religius 84
B. Nilai Kepemimpinan 88
C. Nilai Pendidikan 92
D. Nilai Keberanian 94
E. Nilai Cinta Kasih 95
F. Nilai Tanggung Jawab 99

BAB IV MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS 103

A. Makna Religius 105
B. Makna Sosial Budaya 106

BAB V PENUTUP 109

A. Simpulan 109
B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA 111

DAFTAR INFORMAN 113

BAB I

KAJIAN NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS DI LOMBOK BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

A. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan khazanah budaya peninggalan masa lampau. Salah satu di antaranya adalah peninggalan dalam bentuk naskah-naskah lama yang ditulis tangan. Naskah peninggalan masa lampau tersebut dapat dijumpai hampir di setiap daerah dalam bentuk dan jumlah yang tidak sedikit, serta enisnya sangat bervariasi. Keseluruhan naskah-naskah lama yang terkenal dari daerah di wilayah Nusantara itu lebih dikenal dengan sebutan Naskah Nusantara. Secara epistemologi Naskah adalah koleksi tulisan tangan yang belum dicetak atau diterbitkan. Sedang pengertian yang lebih jelas dari Naskah Kuno (Manuskrip) adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2).

Naskah-naskah kuno pada hakikatnya merupakan naskah-naskah daerah. Naskah-naskah tersebut tersimpan di berbagai tempat di wilayah Indonesia, baik di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan, maupun di rumah perseorangan sebagai koleksi pribadi. Naskah-naskah ini merupakan warisan nenek moyang yang sangat berharga. Di dalamnya banyak terkandung

nilai keagamaan, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Naskah-naskah ini merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang. Dengan mempelajari naskah-naskah tersebut maka kita akan bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dulu menjadi pedoman kehidupan mereka (Robson, 1978:5).

Naskah-naskah lama Indonesia kebanyakan ditulis dalam bahasa-bahasa daerah, misalnya bahasa daerah Jawa, Bali, Sunda, Melayu, dan sebagainya. Bahan untuk menulis naskah pun bermacam-macam pula, misalnya daun lontar yang banyak digunakan untuk naskah-naskah daerah Bali, Lombok dan Jawa Kuna, kulit kayu dan rotan biasanya dipakai untuk naskah-naskah daerah Batak, sedang kertas banyak digunakan untuk naskah-naskah Melayu. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam, misalnya tentang keagamaan, kesusastraan, pengobatan, dan sejarah yang amat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah, yang secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (Sulastin, 1981:11).

Salah satu naskah kuno Nusantara adalah naskah kesusastraan Sasak Lombok. Khazanah kesusastraan Sasak, tidak saja kaya dengan warisan berupa hasil karya sastra yang banyak ditulis di atas daun lontar atau daluang, serta juga sangat bervariasi dari segi bentuk, jenis, dan kandungan isinya. Hal itu memang tidak terpisahkan dari kompleksnya kelompok masyarakat yang mendiami daerah Pulau Lombok, serta derasnya budaya luar yang masuk pada masa lampau ke wilayah tersebut. Pulau Lombok sebagai tempat kota Provinsi NTB menyimpan sekitar 1.700 naskah kuno. Beberapa di antaranya masih menggunakan daun lontar dan kertas. Naskah kuno tersebut tertuang dalam bahasa Kawi, Jawa, Sasak, Bugis, Bima dan Melayu, ini terdiri dari berbagai jenis seperti babad (catatan sejarah masa lalu), suluk (naskah tentang ilmu keagamaan), naskah yang berisi tentang pengetahuan pelelintangan (perbintangan, arsitektur, pertanian), naskah usada (berisi tentang pengobatan) dan naskah-naskah sastra. Naskah-naskah kuno itu,

antara lain adalah Indarjaya, Cilinaya, Nabi Haparas, Rare Sigar, Joarsah, Puspakerma, Kertanah, Dajal, Babad Praya, Babad Sakra, Kotaragama, Jatiswara, Cupak Gurantang, Rengganis, Doyan Neda dan lainnya. Berdasarkan gaya penulisannya maka di Lombok, ada enam tembang atau pupuh yang dipakai membangun teks naskah kuno seperti; Asmarandana, sinom, maskumambang, durma, pangkur, dan dangdanggula, yang sama dengan tradisi penulisan naskah kuno di Jawa. Dari penggunaan aksara dan bahasa itulah terlihat perkembangan budaya tulis di Nusa Tenggara Barat yang sangat dipengaruhi oleh budaya luar. Keberadaan naskah kuno itu juga menggambarkan kreativitas masyarakat Lombok masa lalu yang menyadur naskah dari Jawa dan Bali, lalu menulisnya sesuai kandungan lokal saat itu. Menurut C.C. Berg, babad dapat tergolong dalam tiga kelompok yaitu. 1. Isi tidak sesuai dengan judul, 2. Isi sesuai dengan judul dan 3. Isi bercerita tentang periode tertentu. Naskah kuno sebagai hasil karya tulis yang menggambarkan tentang masyarakat tertentu sebagai bukti akan kesadaran bersejarah, meskipun di dalamnya banyak ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah sejarah (Magdalia Alfian, 2004,2).

B. RUMUSAN MASALAH

Materi permasalahan dalam penggarapan terhadap Kajian Naskah Kuno Lontar Rengganis Di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, adalah.

1. Apa yang melatar belakangi keberadaan naskah tersebut?
2. Bagaimana nilai-nilai yang termuat pada naskah tersebut?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam naskah tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penggarapan Kajian Naskah Kuno di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu.

1. Untuk memahami etnologi dan sejarah masyarakat NTB melalui keberadaan naskah tersebut.
2. Untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang termuat di dalam naskah tersebut.
3. Untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam naskah tersebut bagi kehidupan masyarakat di NTB sekarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penggarapan Kajian Naskah Kuno di Provinsi Nusa Tenggara Barat,

1. Tersedianya informasi mengenai etnografi dan sejarah khususnya yang terjadi di NTB.
2. Memberikan perspektif baru terhadap nilai-nilai masa itu.
3. Terwujudnya pemaknaan baru bagi kehidupan masyarakat di NTB sekarang.

E. RUANG LINGKUP

Sebagai ruang lingkup dalam penggarapan kajian naskah kuno ini meliputi scope spasial yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam hal ini naskah yang dikaji terdapat di Lombok, NTB. Sedangkan sebagai scope temporal adalah sekitar abad ke-16 sampai ke-18 yang mana isi dari Babad Rengganis adalah menceritakan tentang kisah pewayangan saat masuknya agama Islam ke Pulau Lombok.

F. KONSEP DAN TEORI

Sebagai upaya mengungkap sejarah budaya karya sastra berupa naskah kuno, di mana hasil karya sastra tersebut diyakini mengandung nilai-nilai dan makna kehidupan, maka diperlukan suatu kerangka konseptual yang relevan dengan objek yang dikaji. Dalam membedah nilai sejarah naskah kuno di NTB, akan digunakan beberapa teori, di antaranya ***teori semiotik*** (pemahaman terhadap simbol), yaitu teori dari F. W. Dillistone yang menyebutkan simbol sebagai suatu kata atau benda atau tindakan yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lebih besar atau sebuah makna, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep dan realitas. Benda atau kata atau pun tindakan adalah *simbol.* Sedang makna, realitas, cita-cita, nilai, kepercayaan, masyarakat dan konsep adalah *refren* (Dillistone, 2002:21). Lebih jelas lagi tentang analisis semiotik dari Charles Sanders Pierce menyebut terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah; 1) Tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. 2) Acuan tanda atau objek yang merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. 3) Pengguna Tanda (interpretant) yang merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, 2007:263).

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap

terhadap kehidupan ini. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan yang memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial (Sobur, 2003:178).

Selain teori semiotik, digunakan juga ***teori fungsional*** untuk memberi dasar eksak terhadap hubungan-hubungan fungsi dari unsur-unsur kebudayaan. Bronislaw Malinowski mengembangkan teorinya tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Inti dari teori ini adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia ingin tahu. Di lain hal banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam kebutuhan naluri manusia ingin tahu tersebut. Analisis struktural fungsional lebih memusatkan fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai konsekwensi-konsekwensi yang dapat diamati, yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (Ritzer & Goodman, 2004:139).

Dalam penelitian ini digunakan juga pendekatan Filologi, yang menurut Djamaris (1977:20), filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa manuskrip-manuskrip atau naskah-naskah kuno. Sedang menurut Siti Baroroh Baried, (1983:3) Filologi yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks. Dari pengertian tersebut, penelitian dengan pendekatan filologi

bertugas mencari kandungan naskah yang disimpan di dalam teks-teks naskah kuno.

G. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengkaji naskah kuno (Lontar Rengganis) adalah Metode Sejarah. Sebagai garis besar dari metode sejarah terdiri dari; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan pengumpulan data dengan teknik observasi dan pengamatan serta dibantu dengan sumber data berupa;

1. Naskah Kuno (Lontar atau Takepan Rengganis) sebagai data primer yang ada hubungannya dengan kajian penelitian ini.
2. Masyarakat sekitarnya sebagai pendukung kebudayaan.
3. Informasi kunci terdiri dari orang-orang yang memahami bahasa teks naskah kuno serta pendukung lainnya yang merupakan pelaku dari naskah kuno tersebut.

Kemudian dilanjutkan dengan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan dilakukan interpretasi terhadap sumber tersebut, serta terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah (Gottschalk, 1986:23). Dalam praktiknya metode ini dikomparatif dengan metode yang lain seperti metode interview (wawancara) serta digunakan juga metode kepustakaan yaitu cara dalam suatu penelitian untuk memperoleh data berdasarkan dokumen, buku, majalah, laporan karangan, skripsi dan karya tulis lainnya, mengenai suatu bidang ilmiah atau gejala yang relevan dengan masalah yang diangkat atau dibahas sebagai penambahan atas sumber-sumber yang bersifat referensi (Depbudpar, 1983:48-51).

BAB II

KEBERADAAN NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS DI LOMBOK BARAT

A. IDENTIFIKASI NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS YANG ADA DI LOMBOK BARAT

Pada umumnya manusia Indonesia terkini jarang mengenal karya sastra lama, mereka tidak pernah membaca bahkan tak pernah mendengar namanya, kecuali yang di dapat dari sekolah melalui pelajaran sastra lama. Kondisi ini disebabkan belum banyak naskah kuno yang digarap menjadi bacaan populer yang mudah dipahami dan bisa diterima orang banyak. Sedangkan bukunya yang asli berupa tulisan tangan tersimpan dalam jumlah yang amat terbatas serta tempat penyimpanannya pun biasanya tidak diketahui khalayak ramai (A. Ikram, 1980:74). Salah satu bentuk sastra lama yang banyak terdapat dalam masyarakat adalah dalam bentuk Lontar (Takepan), terutama di Jawa, Bali maupun Lombok.

Salah satu naskah lontar yang akan dibahas pada tulisan ini adalah naskah kuno berupa Takepan atau Lontar Sasak yaitu naskah kuno yang ditulis di atas daun lontar dan dirangkai menjadi satu kesatuan dengan cara diikat di tengah. Lontar Sasak ini pada umumnya menggunakan Bahasa Kawi dan Bahasa Sasak. Dalam perkembangannya ada asimilasi bahasa antara Bahasa Kawi dan Bahasa Sasak dalam lontar untuk mencapai guru lagu dan sekaligus membangun ritme puitiknya.

Menurut isinya, Lontar Sasak terdiri dari berbagai macam tema, di antaranya Wayang Menak, kisah-kisah hikmah, ilmu pengetahuan, keagamaan, babad, perumpamaan, dan lain-lain. Dari segi tulisannya, Lontar Sasak juga memiliki keunikan dalam gaya tulisan yang digunakan. Di samping ada keindahan, juga ada rahasia-rahasia aksara tertentu yang dijadikan ciri. Tulisan-tulisan khas ini dalam kalangan para kawi dikenal dengan nama *saraq* (] H. L. Agus Fathurrhman, 2014: 19).

Adapun upaya penting yang dapat dilakukan mengatasi keterasingan manusia Indonesia modern terhadap naskah kuno dengan melakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap salah satu naskah kuno yang ada di Lombok Barat yang berjudul Lontar Rengganis (Takepan Rengganis). Adapun lontar ini milik Haji Nurmini yang berasal dari Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Haji Nurmini merupakan seorang maestro budaya di bidang pelestarian naskah-naskah kuno di Nusa Tenggara Barat, serta merupakan seorang *pembayun* (penembang naskah kuno) yang cukup terkenal di seluruh Pulau Lombok. Beliau beberapa kali telah mendapatkan penghargaan atas kemampuan dan keahliannya dalam menembangkan (*mepawosan*) naskah kuno. Haji Nurmini beberapa kali menjadi juara dalam lomba *mepawosan* yang diselenggarakan oleh Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dalam rangka melestarikan naskah-naskah kuno di Pulau Lombok.

Ada beberapa versi tentang Lontar (Takepan) Rengganis yang ada di Pulau Lombok. Menurut Haji Nurmini kurang lebih ada 15 versi Lontar (Takepan) Rengganis yang tersebar di Pulau Lombok, namun secara garis besar ceriteranya hampir sama. Lontar (Takepan) Rengganis yang dijadikan sampel dalam kajian ini adalah lontar atau takepan milik Haji Nurmini, karena versi ini sangat umum dan populer ditembangkan dalam masyarakat Lombok baik pada acara adat maupun upacara keagamaan. Selain itu lontar atau takepan versi ini telah disalin berulang-ulang dan telah disesuaikan dengan adat, kepercayaan, budaya dan agama bagi masyarakat Sasak sendiri. Untuk itu agar lebih jelas, pertama

akan dilakukan identifikasi naskah Lontar Rengganis yang dimiliki oleh Haji Nurmini.

Identifikasi naskah Lontar Rengganis secara lebih detail sebagai berikut;

No. Urut : -
No. Reg. : -
No. Inv. : -
Ukuran : Panjang 36,5 Cm, Lebar 3 Cm, Tebal 9 Cm
Huruf : Jejawaan
Bahasa : Kawi
Saduran : Mamiq Sunarya (Raden Durat) dari Kuripan Selatan
Asal/Milik : Haji Nurmini dari Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara, Kabupaten Lombok barat

Naskah saduran ini ditulis pada kertas untuk mempermudah dalam penggunaan, menggandakan maupun penyimpanan sehingga ada banyak salinan yang dapat dijadikan pegangan bagi para pembayun di Lombok Barat khususnya maupun Pulau Lombok pada umumnya.

Adapun saduran Takepan atau Lontar Rengganis yang ada di Lombok Barat tersebut adalah sebagai berikut.

B. ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TERHADAP NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS YANG ADA DI LOMBOK BARAT

PUH DANGDANG

Alih Aksara	Alih Bahasa
Winur cite sekalanē pandite haji, pine rekē, dēning putri nire, diyah rengganis peparabē, putri hanom pekik kelangkung, humur wahu pitunglas warsi, lembut lempung rinuntik rage, kuning jenar kang pemulu, cahyanē gilang gumilang, tuhu marang, ratne diwi harengganis, tamat hilmu wanudiye.	Diceritakan tatkala seorang raja, saat bersama, dengan putrinya, Diyah Rengganis namanya, putri yang sangat cantik, umurnya sudah tujuh belas tahun, halus mulus raganya, kelihatan kuning bersih, kelihatan bercahaya, memang benar, ratna Dewi Rengganis, sudah mengetahui ilmu kewanitaan.
Margane langkung heman rame kiyayi, mapan mule, hibunē sang diyah, sēde duk masih rarē, mile tambuh rupening hibu, mung rinaken sang rame kiyayi, kebakte nilar peraje, ngedaton mungguwēng gunung, kang negare haldakhemas, bale kuswe hawor jalme kelawa jin, dadi hemban hinye pawongan.	Dia sangat disayangi oleh ayahnya, dan benar, ibu Rengganis, meninggal sejak masih kecil, dia mirip ibunya, maka tinggal dengan ayahnya, dibawa meninggalkan kerajaan, membuat rumah di sebuah gunung, yang bernama Haldak Hemas, rakyatnya bercampur manusia dengan jin, sebagai sesuruhannya.
Saban latri tehamurukin, putri nire, sapolah magesang, saloke nyembah sang hiyang manon, tur sipat dadi mahluk, bakti mring kang murbēng dumadi, mangde sinung raharje, ciptenē dadi mahluk, pulih bagye dunia ahērat, dan pinajar puji mantre ning juruit, sepenganggon sami maperang.	Setiap hari belajar, putrinya, tata cara hidup, tata cara ibadah kepada Tuhan, tata cara hidup, taat kepada Tuhan, agar mendapat keselamatan, yang dilakukan oleh makhluk, untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat, dan diajar tata cara perang, semua ilmu peperangan.
Dan ngandike sang haji, duh hanak mami, hiling hiling den hiling sire, dene sire hiki mangke, sampun sire dewase humur, kukuwung hire tandane jati, tuwuh halon tan kerase, jeroning hati nyapteng kakung, hiku haran hasmare brangte, napsu birahi, sinung dening kang mahe tinggi, marang sagung kang dumadye.	Dan berkatalah sang raja, wahai anakku sayang, ingatlah dengan hal itu, karena sekarang ini, umurmu sudah besar, perilakumu yang dewasa tandanya, tidak terasa sudah besar, dalam hati akan ingat laki-laki, itu namanya hati yang cinta, hawa nafsu adalah pemberian Tuhan, diberikan kepada semua manusia.
Hapan sire hiki nini trah linuih, hadi kusume tur ngemong negare, becik sire weruhne mangke, seloke hutame setuhu, mangke kaule wedi hasih, luwih malih rage nire, pawistri perawan hayu, den nastiti waspiteng rage, separan polah, halus lembut wecane manis, kerame nginggil bebasan.	Karena kamu adalah keturunan orang baik, orang baik yang jadi pemimpin Negara, lebih baik diketahui sekarang, bagaimana tingkah orang yang jadi pimpinan, agar disayangi dan dihormati, apalagi kamu orang terhormat, dan waspadalah dengan perilakumu, berperilakulah, sopan bertutur kata baik, menggunakan bahasa yang halus.

Yen sire nini ratne harengganis, hulih panggiye, kelawan wong lanang, pidakse bagus warnane, den hiling haje kesusu, timbang timbang jeroning pikir, haje hage sire ketawan, yakti perikse rumuhun, tusta huntat hiku perihne, mangde weruh, sire jati derbe siwi, tur endi janten pinangke.	Kalau begitu anakku Rengganis, jika kamu bertemu dengan laki-laki, tampan dan gagah rupanya, ingatlah jangan sampai keliru, timbang dan pikirkan sedalam-dalamnya, supaya tidak terbawa, benar-benar dipertimbangkan, agar tidak menyesal kemudian, agar tahu, siapa yang punya anak, dan di mana rumahnya.
Tedak saking terah kumerah wong becik, tindak lampah muwang pekarti nire, hiku mesti weruhhe kabeh, nginggati nelang sepungkur, lamun jati trahing hadi, mantep base sastre hadat, ngadu base hadi luhung, merendah ngasor hing rage, magane tuwincare mantep ngadeg lan linggih, ni rengganis hamisinggih hing nale.	Datang dari keturunan orang baik, semua tingkah laku dan budi pekertinya, itu semua harus diketahui, agar tidak menyesal kemudian, kalau benar keturunan orang baik, baik berbicara dan tata krama, berbicara baik hormat, berperilaku rendah diri, baik perilaku duduk dan berdiri, Rengganis sudah sesuai dengan perasaan.
Yen ngelakon kaye hiki sire nini, hyang sukseme, hasinung sire mirah, laki paripurne jayane, kadi seciptening riku, dan humatur dewi rengganis, ngaras suku nembah tetanye, duh rame hambe nuhun, pitutur jati paduke, pan kaule hulih kelebeng taman sari, kocap kaduwe sultan harab.	Jika berperilaku seperti itu anakku, maka Tuhan, memberikan kebaikan, lelaki yang bagus bawaannya, seperti apa yang kau kehendaki, dan berkata Dewi Rengganis, memberi hormat dan bertanya, wahai ayah yang kuhormati, ceritakan aku yang sebenarnya, karena saya sudah masuk ke taman, katanya Sultan Arab yang punya.
Langkung heran hikang kaule rame gusti, tembe ningal, taman kang mangkane, jembar luwih pepetetane, sergep jangkep warnening santun, punang taman langkung hasrih, wuhwuhan bebanjaran, wenten telage wening kang banyu, pinaliran kalih pancoran, tengēng telage, balē kace hangerawit, mapinde yas sekambang.	Saya sangat terkejut wahai bapak, baru kali ini saya melihat, taman seperti itu, luas dan indah bunganya, banyak macam warna bunga, taman itu sangat indah, pohon-pohon yang berbaris, ada telaga yang jernih airnya, yang mengalir di dua pancuran, di tengah telaga ada rumah yang bagus, rumah yang mengambang.
Selawase hambe ngelaneng bumi, sareng rēwang jelajah kang taman, yuwakti hambe durung tumon, taman pare ratu hagung, taman punike tanpe tanding, langkung hambe harse weruh, sinten sultan harab hiku, punape luwih sentane, daweg rame tuturne hambe sadidik, malar sirne tambuh kaule.	Selama saya berkelana di bumi, dengan teman untuk menjelajah taman, tidak pernah saya menemukan taman, tamannya para raja yang besar, taman itu tidak ada tandingannya, saya sangat ingin mengetahui, siapa Sultan Arab itu, bagaimana keluarganya, mari ceritakan saya sedikit, karena saya tidak tahu.

Sarwi mesem sang aji ngandike manis, hanakingwang lintang bener sire, yen tan weruh sejatine, yogye tinakon bagus, mangde luput sinebeng sisip, nebēh haken lare ning rage, kemerangan datan tumuwuh, hiku ngangkat kawibawe, winor lawan, wacane tingkahē manis, make tande terah kusume.	Sambil tersenyum sang ayah berkata manis, oh anakku itu memang benar, seandainya tidak tahu sebenarnya, sebaiknya bertanya, agar tidak salah, agar jauh dari kesalahan, agar jauh dari penyakit badan, agar tidak bertambah malu, itu yang membawa kebaikan, dan juga, bicara dan tingkah laku yang baik, itu tanda orang yang baik.
Satuhune tanderbe taman sari, ratu harab punjul sentane, raje hagung wali kawot, tuhu ratu mebale ratu, suriyeng wiyat tanpe tanding, hamir hamzah jati haran, jayeng rane kang jejuluk, dening langkung perwireng yude, seseliran sentane trahing nabi, hangadeg game suciye.	yang sebenarnya punya taman, Raja Arab yang banyak rakyat, raja yang besar dan ulama terkenal, raja di atas raja, tidak ada yang bisa mengalahkannya, bernama Hamir Hamzah, dipanggail dengan nama Jayeng Rana, sangat berani dalam perang, orang pilihan penerus Nabi, yang membawa agama Islam.
Sinung rupe jayeng rane tuhu hapekik, warne nire, mebagus jatmike, sembade pidakse ragane, hanggawe sakeh kang handulu, turide kecantreng hati, misuhur punjulingrat, garwenē pare putri agung, siwining ratu ngawibawe, kang penembē, diyah hayu hismayewati, ratu jin saking haserak.	Ditakdirkan rupa yang baik, orangnya ganteng, baik tingkah lakunya, sedang dan baik badannya, siapa yang melihatnya, akan jatuh hati, terkenal di jagat raya, istrinya anak raja yang besar, anak orang yang dihormati, yang pertama, Diyah Hayu Hismayewati, ratu jin dari Haserak.
Hulih putre mung satunggal pawistri, name diyah cakre kusume, selēh jin kang jasadē, sakti luwih debye nung, ngamong pare wadye jin, kapindo garwe niye, putri nelendre hagung, ratne sekar kedaton name, ngawibawe, tanah mesir jumeneng haji, kang katri garwe nire.	Punya anak tunggal perempuan, namanya Diyah Cakra Kusuma, kecantikan seperti jin, tangguh di bawah langit, sesuruhannya jin, istri kedua, anak raja yang besar, Sekar Kedaton namanya, yang terkenal, menjadi ratu di tanah Mesir istri ketiga.
Munigarim putri nire hing medayin, putri nire, sang prabu nursiwan, meputre senunggal bae, kobat sareat kang jejuluk, pinanten duk kang masih bayi, sekalihhe garwe sedē, kasinungan gentenepun, dening kalih putri hutami, kang kecatur diyah hayu sudarewarti, saking parangakik negare.	Munigarim Putri dari Medayin, putrinya, Prabu Nursiwan, punya anak laki-laki tunggal, yang dijuluki Raden Kobat Sareat, menikah saat masih kecil, kedua istrinya meninggal, di anugerahkan penggantinya, sehingga punya istri dua, keempat Diyah Hayu Sudarewarti, dari Negara Parangakik.

Pepareng lawan sirtupillaili, putri hadi karsinah negare, siji siji sami derbe, putre lanang luwih bagus, rahaden jaye husman nami, sudare warti hibuniye, nanging putri karsinah hiku, maputre raden ruslan, kang ngeblage, kakang hire maryunani, kang mehibu mesir negare.	Poligami dengan Sirtupillaili, wanita cantik dari Negara Karsinah, semua punya satu anak, semua anak laki-lakinya ganteng, Raden Jaya Husman namanya, saudara Warti ibunya, tetapi Putri Karsinah itu, punya anak bernama Raden Ruslan, yang pernah perang dengan kakaknya Maryunani, yang ibunya dari Mesir.
Ping pance kang permeswari, sesedene nidiyah munigar, ngarang hulu kang rayine, name ratne marpinjun, sinung putre kakung siji, name raden rustam, katah malih garwe nipun, pare putri tiyang negare, bagus rupa, turun marang pare siwi, sejagat tanpe mimbe.	Istri kelima, setelah meninggalnya Munigarim, mengambil adiknya, namanya Ratna Marpinjun, dan punya satu anak, namanya Raden Rustam, banyak lagi istrinya, para wanita yang terkenal, kecantikan rupa turun pada anaknya, di bawah tanpa tandingan.
Ping nem jayengrane hakrame malih, putrid dibye, kelanjali negare, kelan sware peparabe, pelastre mbabar putre nepun, haran raden banjaran sari, sepenilar hibuniye, mring jeladri jembar linebuh, pinungut dening sudare, kang name nidiyah kuraisin, binakte haning hasrak.	Keenam Jayeng Rana nikah lagi, wanita terkenal, di negara Kelanjali, Kelanswara namanya, saat melahirkan dia meninggal, yang bernama Raden Banjaran Sari, setelah ibunya meninggal, dan dibuang ke lautan yang luas, dipungut oleh saudaranya, yang bernama Nidiyah Kuraisin, di bawa ke Hasrak.
Ye hiki putrene baginde hamir, ngelangkunge, bagusē pare sanak, meh ngelwih hiking ramene, temah buduh sing handulu, manungse yadyan jin, hiku kang derbening taman, rengganis meneng ngerungu, sang rame laju nabde, hanakingwang, haje sire marani malih, melebeng taman larangan.	Dia putra Baginda Hamir, yang paling, baik dari semua saudaranya, lebih tampan dari bapaknya, semua orang tergila-gila melihatnya, manusia maupun jin, dia yang punya taman, Rengganis diam termenung, bapaknya terus bercerita, jangan pergi lagi ke sana, masuk ke taman yang dilarang.
Karane saking dine mangkin, jaluk rame, mare hing sire mirah, den tebih sire bae, saking taman puniku, mangde luput sinebēng billahi, haduh susah hing rage, yēn tekēng sire ketemu, dening raden iman swongse, pasti sire riningkus tali, lah bongselne wekasan rame.	Sejak hari ini, bapaknya menyahut, wahai anakku, jangan ke sana lagi, pergi ke taman itu, agar tidak menemukan kesusahan, jauh dari kesusahan, seandainya kamu ditemukan, oleh Raden Iman Swongsa, kamu akan diikat tali, maka dengarkan pesan bapak.
Ngrase merang nirengganis hamyarsi, kadi paran, lanange wong arab, dyastun bagus luwih warnane, hingrat jagat pinunjul, durung nempuh si rengganis, tanding paran suntimpale, tanding jurit wilang tatu, yen sun buduh sire turide, samangkane, wicareng hati sangsudiwi, nulye pamit melebeng nidre.	Rengganis merasa malu mendengar, bagaimana kesatriaan orang Mekah itu, walaupun ganteng rupanya, di bawah jagat ini, belum ketemu denganku Rengganis, bagaimana pun saya akan lawan, perang atau pun saling banting, seandainya aku tergila-gila dia lebih dari itu, begitulah, kata hati Rengganis, minta pamit untuk tidur.

PUH HASMARANDANE

Hing paturonan sang sudiwi, hasare sare kewale, ngayang ngayang hing kalbune, hamung taman paraning tingal, nulye hangangken hinye, hinye jin parek tumunduk, meneng ngantos pengartike,	Di tempat tidur Rengganis, sekedar tidur-tiduran, hatinya ke sana kemari, taman itu saja yang terlihat, memanggil dayang dayang, jin mendekat duduk, diam mendengar.
Duh bibi ningwang mangkin, benjang henjing hingsun linggar, sun pajar sire mangko, meneng riki tunggu kamar, sun lunge wayah pajar, harse ngulati punang santun, mung pribadi tanpe rowang.	Hai ibu sekarang, besok saya akan pergi, saya berpesan, tunggu kamar di sini, saya akan pergi tengah malam, saya mau pergi memetik bunga, sendiri tanpa seseorang.
Malar kari henjing prapti, sun ngelane ngegar ken harse, nihinye sandike hawot, humatur sarwi nembah, hagē paduke ngumbali, genti mangking kang winuwus, hing harab kagupite.	Saya cepat sampai di sana, saya mau pergi menghilangkan susah, dayang menyahut, berkata sambil hormat, kalau begitu cepat kembali, sekarang diceritakan, cerita negara Arab.
Pade suke tyas kang sami, jayeng rane muwang sedaye, pare ratu siu kabeh, miwah pare garwe nire, sami sukur jeroning hati, tinikah panwus puput, raden hemas iman swongse.	Semua sedang bergembira, Jayeng Rana dan semuanya, semua raja, dengan para istrinya, semuanya senang dalam hati, acara pernikahan sudah selesai, Raden Iman Swongsa.
Tinemok lan salesikil, putri hadi jamintoran, bagye penganten karo, pale krame karsening rame, rahaden banjaran sari, nimbalin pawongan nipun, haneng taman munduting puspite.	Dinikahkan dengan Salesikil, putri yang cantik dari Jamintoran, kedua penganten bahagia, pernikahan itu kehendak orang tua, Raden Iman Swongsa, memanggil semua pembantunya, pergilah ke taman memetik bunga.
Mapan rabi salesikil, langkung remen sarwening sekar, pawongan pamit hagē, gegancangan titndak hire, ring taman sampun prapti, pawongan hanjentung handulu, dening sekar luruhhing lemah.	Karena istrinya Salesikil, karena senang terhadap bunga, pembantu permisi, dengan cepat berjalan, sampai di taman, pembantu tercengang melihat, karena bunga jatuh ke tanah.
Sekatah warnaning sari, rewerewe tibening tanah, hingkang kari hamung putēkē, hilang tan mawi bekas, bayebaye hane maling, sisening sekar layu, baye sape handerbe polah.	Semua warna bunga itu, patah ke tanah, yang masih hanya belum mekar, hilang tanpa bekas, kemungkinan ada maling yang menyisakan bunga layu, siapa yang punya pekerjaan.
Sejembare taman den priksanin, tuhu rusak pepetētan, sisening hilang layu hakeh, pohonepun patah rusak, mapan mule kalintang hasrih, siang latri wadye nunggu, teke bise kepandungan.	semua taman taman diperiksa, bunganya benar-benar rusak, sisa yang hilang banyak layu, pohonnya patah rusak, karena sebelumnya sangat indah, siang malam dijaga, kenapa bisa hilang.

pawongan nulye ngumbali, gegancangan ngatur wikan, ring harsene nembah hawot, hampuranen kaule dēwe, hambe wangsul ngulat kang sari, sekar paduke tan hane kantun, sirne hasrine taman tuwan.	Pembantunya kembali, cepat memberi tahu, dihadapannya sambil memberi tahu, maafkan saya tuan, bunga raja tidak ada yang tersisa, keindahan taman raja sudah rusak.
Dahat kaget rahaden mantri, hangerungu hatur pawongan, ngandike sentak ketakon, punape hane melebeng duste, pawongan humatur haris, boten wonten kaule ketemu, sepi suwung jeroning taman.	Raja sangat terkejut, mendengar laporan pembantu, bertanya dengan keras, kenapa maling itu bisa masuk, pembantu itu bicara lalu, tidak ada yang saya temukan, taman sepi tidak ada orang.
Nanging panduge kaule gusti, nure maring sembarang duste, yen jati santun ginawe, make sekabeh kembang rinusak, kadi wong hamerih tanding, ganggu ning tamaning ratu, raden himan swongse hangandike.	Menurut dugaan saya, bukan maling biasa, kalau diperlukan hanya bunga, semuanya tidak akan rusak, seolah orang tersebut menantang, mengganggu taman, Iman Swongsa berkata.
Lahye henggal peparang mangkin, hatetinjo same haning taman, hajakne wadye kabeh, demang braje nate langlang, tan kawarne hing margi, maring taman rauh sampun, brahmantiyan raden tumingal.	Ayo cepat sekarang kita sama-sama, meninjau taman, mengajak semua rakyatnya, panglima perang dan prajurit, tidak diceritakan saat jalan, sampai di taman, raja sangat marah melihat.
Hureg tinon sakehing sari, bener kadi hatur pawongan, mulisah laku rahaden, langkung bendu sejeroning nale, tan harse mantuk ngumbali, sadye nyandak sipandung, meh harse ngukum plastre.	Semua bunga kelihatan rusak, memang benar perkataan pembantu itu, raden meninjau, sangat marah dalam hati, tidak mau pulang, sengaja inging menangkap maling, dia akan membunuhnya.
Hapan tembe kadye mangkin, wenten jalme purun prapte, melebeng taman singit lakune, ngerusak sari kesayangan, baye sinten hulih kewani, raden kipuan dalem kayun, ngakēn bale sami hanjage.	Sejak saat ini, ada manusia yang datang, masuk ke taman yang pingit, yang merusak bunga tersayang, siapa itu yang berani, Iman Swongsa sangat marah semua rakyat diperintah untuk menjaga.
Samye kinen waspade kemit, rakseng kuri kang jejage, lang lang pade singidan kabeh, sejembaring taman sedaye, nganti hanti same sayage, sedalu nutug hanunggu, yen harip gegentenan.	Semua diperintah waspada, jagalah di pintu itu, semua penjaga bersembunyi, di seluruh taman, sama-sama siap siaga, semalam menunggu, bergantian jika ngantuk.
Wayah sampun lingsir latri, lor jingge hawas ketingal, meh hampir surye meledok, rahaden hatangi lenggah, hing pamereman yaksekambang, ngantos ngintip kang pandung, kasinoman gerahiteng nale.	Malam sudah larut, sudah kelihatan terang, akan terbit matahari, Iman Swongsa bangun sambil duduk, tempat tidur di tengah telaga, menunggu dan mengintip maling, sambil marah dalam hati.

PUH SINOM

Kawarnehe kang ngumbare, ratne diwi harengganis, kesah saking haldak mas, histune ngalaping sari, tanpe hidep sang sudiwi, ring kecape rame prabu, tan winehan hamelbeng taman, hangambil punang sesari, ni rengganis lenggane hakan wewekas.	Diceritakan saat terbang, Dewi Rengganis, yang pergi dari Haldak Mas, untuk mencari bunga, lupa dengan nasihat ayahnya, kemudian masuk ke taman, untuk memetik bunga, Rengganis lupa dengan semua perintah.
Tan pendah lir mercu tunde, pahibre sang sudiwi, melarut haneng gegane, wus kahungkulan taman sari, tumurun sang diyah haris, tebeng jro taman santun, tepining biji deniye ngadeg, wedar pari hatutwuri, harse siram sang hayu hasalin sinjang.	Seperti kilat dia terbang, terbangnya Rengganis, melayang ke atas, setelah itu dia turun, tiba di pinggir taman, berdiri di pinggir telaga, berbagai macam bunga-bunga, dia mandi dan mengganti pakaian.
Sutre serase hangeraras, patlesanē sang sudiwi, kumedak tanpēndah kace, lungkar gelung ni rengganis, gandane merbuk wangi, rime rauh ring dedekung, luir mege ngemuh warse, sang diyah tumuruning wari, wetis kingis gumebiyar kadi prade.	Sutra bermotif bunga, pakaian mandi Rengganis, mengkilat seperti kaca, berjalan mengayunkan tangan, baunya sangat wangi, rambutnya panjang sampai lutut, seumpama cermin dipantulkan air, Rengganis turun ke air, kakinya mengkilat seperti emas.
Dahat sang hayu tan wikan, yen sang raje putre hangintip, hice sang diyah kekosokan, hikang haneng tirte wening, lir kencane sinangling, gumilang rage sang hayu, kang lingih jroning toye , tan kalingane dening warse, yen winawang kadi wong tanmawi sinjang.	Dia sangat tidak tahu, bahwa Iman Swongsa mengintip, pada saat mandi, dalam air yang bening, seperti emas yang di sepah, bidang bercahaya, yang duduk dalam air, cahayanya tidak bisa kalah oleh air, seolah-olah tidak memakai pakaian.
Mangke sang raje pinutre, herane datan sinipi, ngitip saking pamereman, hamicare jroning galih, kalingngane hiye hiki, hikang hamunduting santun, luwih temen hayuniye, setungkep rat tan tumanding, raje putre mangke turide dening warne.	Diceritakan Iman swongsa, kagum dengannya, sambil mengintip di tempat tidur, berkata dalam hati, mungkin dia yang punya pekerjaan, yang memetik bunga, dia benar-benar cantik, tidak ada tandingannya, Iman Swongsa jatuh cinta kepadanya.
Ngandike sejeroning wardaye, baye hiki jin pri, warnane kasoran gambar, langkung heran hingsun mangkin, hiki lamun jalmi, hingngendi dadalanne rauh, tekene tanpe sesangke, mapan kuri masih kinunci, kang hatunggu turu sdaye kadi wong pejah.	Berkata dalam hati, apakah dia jin atau peri, rupanya mengalahkan cermin, dia sangat kagum, andaikan dia manusia, dia datang dari mana, kedatangannya tiba-tiba, semua pintu masih terkunci, semua penjaga tidur seperti orang mati.

Skatahe kang pawongan, presamiye nganti hanti, tandane dudu manusie, miwah setingkahe malih, lawas hingsun hahurip, yuwakti sun durung nemu, ring sakeh wanu diye, hingkang mampir mirip, baye hiki hikang haran wilu tame.	Semua penjaga, semua siap siaga, kemungkinan dia bukan manusia, tingkah lakunya juga, selama saya hidup, baru pertama kali ini saya menemukan, dari semua wanita, mungkin dia adalah wanita pilihan.
Ratu dedari hing suwarge, dene hayune linuwih, ngelangkungin wadon sejagat, sepolahe hangedanin, lamun watawis mami, layake hagung hamengkung, hanaring negare niye, lan durung darbe laki, polahēpun miwah gatrening sesire.	Dia bidadari surga, karena kecantikannya tanpa tanding, melebihi wanita sedunia, saya seperti orang gila, menurut perkiraanku, dia bukan orang sembarangan, yang ada di negaranya, dan dia masih perawan, dari tingkah lakunya.
Mangke hiki sun hangrase, hiki hiking hambayani, maring sunhaweh turide, lamun tan kene hawor sih, lare turide ragi, temah plastre hawak hing sun, yadiyan tumekeng pejah tan wangde sun lanpahi, yen sun hedan tan waras dening husade.	Sekarang saya sudah merasa, ini akan membahayakan, saya merasa jatuh cinta, kalau saya tidak mendapatkannya, sakit hati dengan perasaan, ini membahayakan diriku, walaupun saya mati saya akan tetap melaksanakan, seandainya saya gila tidak akan sehat dengan obat.
Mangke sang diyah wus hasiram, halon munggah saking wari, sampun hamantasing darat, hasalin sinjang tumulih, sinjange limar ketangi, raspati hakarye huyung, jatmike sepolah niye, kekemben jingge tinepit, pupul kemben gumebyar kadi prade.	Setelah Rengganis mandi, pelan naik dari telaga, sampai di atas, mengganti pakaianya, pakaianya berwarna coklat, motifnya berwarna hitam, teratur tingkah lakunya, menutup badan dengan kain ungu, kainnya bercahaya seperti emas.
Sekatahe kang busane, ngewuwuh jatmikeni, mas hayu hing harge pure, ring tampekē wedar pari, hariye gambir melati, hapan hawak haruming santun, hasengkang nate brangte, hangungkulin iten hadi, merbuk harum wangi tanpe gegandan.	Semua pakaiannya, menambah kecantikannya, putri dari Harga Pura, menengok ke sana kemari, melihat bunga melati, badannya harum seperti bunga, antingnya warna warni, mengalahkan mas perak, harum wangi tidak ada tandingan.
Sang ratne hayu tumindak, gandrung gandrung hangedani, hasinjang gerbong haplak, tanggune sinjang winingkis, rate hanampak siti, mantesin ngimbuh hayu, hastane ngangkat sinjang, lelewani nyungkar hangin, sepolahe sang diyah ngegawe rimang.	Rengganis berjalan, lenggak lenggok membuat orang gila, memakai pakaian yang tipis, sambil mengangkat ujung kain, berjalan di tanah, jalanya menambah kecantikan, tangannya memegang kain, sambil ditiup angin, tingkah lakunya membuat orang senang.
Harsane munduting sekar, sekatahe witing sari, sami hanggot maring handap, kang langan sakeh kang sari, maring diwi rengganis, dan mekar sakeh kang santun, rahaden himan swongse, sapolahe sang sudiwi, katingalan kang jero pamereman.	Kemauan untuk memetik bunga, semua bunga dipetik, memetik dari bawah, semua bunga yang di taman dihampiri, oleh Dewi Rengganis, semua bunga sudah mekar, Raden Iman Swongsa, segala tingkah sang putri, dilihat dari tempat tidur.

Hamicare jroning wardaye, hape tebaye hiki, hingkang hanyolong puspite, rahaden sigrah marani, marang diwi harengganis, sakice hametik santun, rahaden himan swongse, ngandike sentak nudingin, mangkin nyate hikang hanyolong puspite.	Bicara dalam hati, siapakah gerangan, yang mencuri bunga, raden mendekati, ke Dewi Rengganis, tatkala sedang memetik, Raden Iman Swongsa, berbicara mengagetkan sambil menunjuk, sekarang sudah jelas yang mencuri bunga.
Kumenyut sang diyah myarse, dahat gumenter kang hati, sareng kasreping tingal, lir kilat barong lan tatit, sang diyah micareng hati, mangke hingsung hiki ketemu, dening kang derbe taman, putrene sultan harabi, bagus hanom sejagat nure mimbe.	Terkejut Rengganis mendengarnya, kaget dalam hati, saling bertatap muka, seperti kilat dan guntur, Rengganis berbicara dalam hati, sekarang saya ditemukan, oleh yang punya taman, putranya Jayeng Rana, kegagahannya di dunia tidak tertandingi.
Bener handikening rame, sekecap nurene sisip, mangke paran tingkah hingwang, tan wangde manggih bilahi, suwatare hing hati, sangat dukane mringsun, mangke sun kepakne, wus pepastening hiyang widi, tan kene gingsir hobah janji takdiring allah.	Benar kata bapakku, sedikitpun tidak salah, apa yang akan aku lakukan sekarang, sudah pasti akan dimarahi, sudah ketahuan, saya sangat sedih, baru sekarang saya ditemukan, atas kehendak Tuhan, tidak bisa dihindari takdir Allah.
Raje putre ngapak hapak, ngandike sentak nudingi, kadi hanggentaking bocah, sidekah ngagetngageti, priyatne sangsudiwi, mengser mengser denniye mundur, sang diyah mundur mungkare, rahaden suwongse nakeni, tambat hingsun wong hayu marehing sire.	Iman Swongsa mendekati sambil marah, marah sambil menunjuk, seperti memarahi anak kecil, memegang pingkang dan mengagetkan, Rengganispun terkejut siap, sambil mundur, Rengganispun mundur menghindar, Iman Swongsa bertanya, kagum dengan perempuan cantik.
Jatindi wisme nire, miwah name kang negari, lan sape kang derbe putre, sang diyah matur hamelas hasih, rendahe tan sinipi, singgih kawule wong dusun, nure wruh tatekrame, kaule waste rengganis, hanakepun sang pandite hing haldak hemas.	Di mana rumahmu, apa nama negaramu, siapa yang punya anak, menjawab sambil memohon, merendahkan diri, saya ini orang dusun, saya tidak punya tata krama, nama saya Rengganis, anak dari raja di Haldak Hemas.
Newuri raje pinutre, sire hasebe meriki, lan sape ngakening sire, tanpe rewang mung pribadi, dursile nyolong sari, wong hayu lampah pandung, hangerusak pepetetan, humatur diwi rengganis, boten wonten hangaken kaule dateng.	Repatmaja menjawab, apa yang kamu lakukan di sini, siapa yang menyuruh kamu, saya sendirian, kamu mencuri bunga, kamu cantik kenapa jadi maling, merusak tanaman, Rengganis menjawab, tidak ada yang menyuruhku ke sini.
Kaule hiki dahat lenggane, karse kaule pribadi, hangambil mandung sekar, kaule hike nuhun sisip, hing mangkin kadi pundi, raje putre dan sumaur, honange pundurat make, yen ketare hukum pati, nulye mesem sang hayu hing harge pure.	Memang saya sengaja ke sini, atas kemauan sendiri, untuk mencuri bunga, saya minta maaf, dan sekarang bagaimana, Repatmaja menjawab, pantas diberi hukuman, dihukum mati, Rengganis sambil senyum.

Mengos sarwi nyolong tingal, rahaden ngarseng galih, kadi murce jiwa rage, dening manise ngeliring, raden micareng galih, wong hiki lamun humantuk, yuwakti karye hingsun pejah, humatur diwi rengganis, lintang sanget hukume honang plastre.	Sambil mencuri pandang, Repatmaja terasa dalam hati, rusak perasaan, keindahan senyumnya, Repatmaja bicara dalam hati, seandainya dia akan pulang, lebih baik saya mati, Rengganispun berkata, hukuman mati terlalu berat.
Mangke den hagung sinampure, muge ndike tulus hasih, kaule nedde sinampure, datan purun malih malih, rehing hambe datan hudani, hikang handerbening santun, yen hambe benjang henjang, malih ngalaping sari, patennane datan honang sinampure.	Sekarang saya minta maaf sebesar besarnya, semoga tuan mengasihiku, saya minta maaf, tidak akan saya ulangi lagi, dan saya tidak berani lagi, yang punya taman bunga, kalau saya besok lusa, mengulangi lagi memetik bunga, bunuh saya tanpa maaf.
Kaule hiki wong sudre, mude tan weruh preniti, hanaring haldak hemas, hanging kawule puniki, ring dese hambe yuwakti, kaule hiki hamengku, hangerah dadye bale, yendike hayun hapanggih, wanu hasih sareng lawan rame kaule.	Saya ini orang biasa, saya tidak tahu aturan dari Negara Haldak Hemas, tetapi saya ini, saya ini memang orang desa, saya ini memegang pimpinan dan memerintah semua rakyat, kalau tuan mau bertemu saya akan temukan dengan ayah saya
Rahaden himan swongse, lengleng denniye ningali, ngerase kadi tanpe hatme, nulye sigrah marani, temen tesire yayi, harse kadang lawan hingsun, nanging manire niste, humatur diwi rengganis, lahir batin hiking kadi hatur kaule.	Raden Repatmaja, tercengang dia melihat, terasa seperti orang mati, setelah itu lalu mendekati, mau berteman denganmu adik, mau berkenalan dengan saya, tetapi saya ini orang tidak punya, dan menjawab Dewi Rengganis sebetul- betulnya seperti apa yang saya katakan ini.
Hanewurin rahaden swongse, hingsun mangkin nede hasih, jamah te ngangkan kadang, sire mangkin simpang sewengi, matur diri rengganis, benjang pungkur kaule wangsul, rahaden himan swongse, sigrah pinuru gulin, hanging gatilingnye dyah haje mangkane.	Repatmaja menjawab, saya minta maaf, saya terima sebagai keluarga, menginaplah semalam, Rengganis menjawab, besok saya akan kembali lagi, Raden Repatmaja, segera mau memegang, sesudah itu dia berkata jangan seperti itu,
Handike ngadu daye, gampang temen mare pekin, rahaden sigrah hanyandak, sang hayu malig ning gati, cinandak waliwali, diwi rengganis nulye mambur, melesat ngawang hawang, rahaden nibe ring siti, dan kantake rahaden tanpe gulawat.	Dia punya akal, gampang sekali mau mendekat, Repatmaja lalu memegang, Rengganis menghindar, mau dipeluk berulang-ulang, kemudian Rengganis terbang, terbang ke atas, Iman Swongsa jatuh ke tanah, dan tidak sadarkan diri,

Hayuwe tare sepri wedan, raden swongse nulye nangis, lilir sarwini ningallin tawang, tumenge hanangis sedih, hamung diwi harengganis,, kang dadi paraning dulu, lwir wong kapriyangyang, sesambate hamelas hasih, nulye mundur melebeting yakse kambang.	Dia pingsan sebentar, setelah sadar dia menangis, hanya Dewi Rengganis, hanya dia saja yang terbayang, seperti orang gila, bicara sendiri, setelah itu dia masuk ke dalam kamar.
Rahaden laju hanedre, hamung name diwi rengganis, kang kesambat hamelas harse, duh masmirah hari mami, tulihne mas kuwari, sun sanget brangte hulangun, kendage hulas penjalin, kesawutan sundemen mare hing sire.	Kemudian dia tidur, hanya nama Dewi Rengganis, mengkhayalkan Dewi Rengganis, wahai sayangku, coba lihatlah aku ini, aku terlalu cinta kepadamu, ibarat tong diikat oleh tali rotan, aku mau menjalin hubungan dengan kamu.
Gelepung pineng ring wadahne, sesuluh kang medal hinjing, sun belimong selimpure, lamun durung ngalih runsik, wilatung hamerapit, hutang tingal jiwaningsun, toye berdi nahuhan, peken hagung ring betawi, tanggung tanggung katemu sepaleredan.	Gelap terasa kehidupan ini, ada harapan untuk bisa ketemu, merenung sendiri, sebelum saya bertemu, luka hatiku tidak akan terobati, pertemuan itu membuat hatiku tidak tenang, ibarat air yang berceceran, hanya bertemu sekejap mata,
Karang jaja ring wanudiye, sunsunan kuning masgusti, sarire tilar negare, milane susah kang hati, botor benjor kuning mas gusti, paran hikang ngasung lengut, pangeran doldolgule, sesambate wong nangunkardi, hale hiye hajelali ling manire.	Keinginan untuk menikah, semuanya diatur oleh Tuhan, saya ingin meninggalkan istana, aku bingung dalam hati, perasaanku sudah terikat kepadamu, bagaimana caraku untuk mengungkapkan isi hatiku, ibarat jajan yang sangat manis, ibarat orang yang jatuh cinta, jangan kau lupakan aku.
Duh tingale pangeran, polahe kadohan kingking, belong hagangkatirman, sun pegat tan keneng lali, tansah gumantung hing hati, warne nire mungguweng gunung, baye sire pangeran, piturune widedari, baye sire mustikenē halam dunye.	Ayo lihatalah aku sayang, tingkah lakuku seperti orang gila, keinginanku ingin dikabulkan, tidak terlupakan selamanya, sudah terukir di dalam hatiku, perasaanku terlalu besar terhadapmu, siapa kamu sebenarnya, apakah kamu keturunan bidadari, kamu bagaikan permata di alam dunia,
Maslurub tumerbeng gonjak, peken halit mergat mergit, pepatahe hingsun diwe, wangdē jumeneng bupati, puspite cemeng ring tegil, yen tan tulus wong hayu, roning paksi percinan, daun pisang lesahingwit, lare smare tan waras dening husade.	Kamu bagaikan mas murni, yang diidamkan di pasar kecil, saya harus mendapatkanmu, walaupun aku berhenti jadi raja, seperti bunga yang baru mekar di pohon, kalau kamu tidak tulus kepadaku, seperti kelelawar di dalam daun pisang muda, sampai daun pisang rusak sampai pangkalnya, cintaku tidak bisa diobati

Sun takoning rarage, kang tinari humantuki, pastine semaye nire, yayi kaule hangantosi, selake habang raragi, yuwakti hawak hingsung, yen sire tan wangsule, tetese wong hamukti, pume pume yen demen haje ketare.	Tiada tempatku mengadu, orang yang kucintai sudah pergi, tepatilah janjimu, aku akan setia menunggumu, ibarat emas merah sampai berkarat, aku memang benar-benar cinta, seandainya kamu tidak kembali, kamu bukan keturunan raja, kalau kamu benar-benar suka jangan sampai orang tahu,
Saban heleng sabeng toye, haje sire bibi sani, wong hasih kneng laliye, kang kedah sinare diwi, sape cidre hing janji, bleh hurag remek rempuh, pangeran hamung murke, kang tasik saking wyati, kawuwuhan hedane mase warawarase.	Seperti air pasang surut, jangan menyakitiku, kalau kamu kasihan jangan lupakan aku, semoga doaku dikabulkan Tuhan, siapa yang ingkar janji, akan hancur lebur, Tuhan akan murka, seperti tanah yang dijatuhi air dari langit, semakin gila sadarku makin berkurang
Kadang sakeh kang wanudye, nure ne meme hingsun yayi, yen kepanggih lawan sire, kaye trasne kang hati, baye tan welas hugi, handike kangasung lengut, kurang tambuh kewale, kang gendis malih warni, kang sun tede haje lali hing manire.	Walaupun banyak wanita, tidak akan bisa menggoyah hatiku, seandainya aku bertemu denganmu, sangat bahagia hatiku, mudah-mudahan kamu kasihan kepadaku, kaulah pengobat rinduku, tidak akan berkurang atau bertambah hatiku, seperti gula yang berubah warna, jangan lupakan apa yang kuminta,
Lege hating kawule, kate jawit jinawit, hangerungu rarasan nire, luwih wong hagering hulih, jampi lare gering, kadi hendang tanpe kukus, larane raje putre, liwat lare kang hati, bandi hijo liwat lare kasmaran.	Hatiku bahagia, seperti kain yang dijahit, mendengar pembicaraan kita, seperti orang yang sakit langsung sembuh, seperti ketan yang tidak bisa matang, begitulah rindu Repatmaja, sangat sakit di dalam hati, seperti memikul beban berat
Gong halit penantang yude, bibi tasik swakeni, bandene wong sepraje, nure sadye sun kunduri, lebur kayu lan hapi, sumadye hangawu hawu, kang haran pendok warne.	Suara yang kecil tapi menggema, siapa yang bisa menolongku, seperti memikul banyak orang, saya tidak sanggup akan kembalikan, kayu yang sudah menjadi abu, itulah berbagai macam perasaanku,

PUH DANGDANG

Raje putre tumedak kang haris, saking pesarean yassekambang, pupungun lengleng driyane, tansah menggah mirengu, hamung tawang kang den tingali, duh mirah hatme jiwe, hendi paran hingsun, yayi hanungsuling sire, kenihaye sire yayi harengganis, wuh hedan karurungan.	Repatmaja bangun dari tempat tidur, di tempat tidur Yasekambang, bingung dengan pikirannya, ucapannya tidak jelas, pandangannya ke langit, wahai belahan jiwaku, bagaimana dengan aku ini, aku akan mencari kamu, kenapa tega sekali kamu, membuatku seperti orang gila.

Datan pendah wong kneng piranti, raje putre, tansah menggah mersah, kaye wong hedan ginawe, raje putre lumaku, mider mider hing taman sari, manahhe wus kagiwang, sire raden bagus, kaye hane sumandinge, kang haname ratne diwi harengganis, hiking ngasung lare brangte.	Seperti orang yang terkena guna-guna, Repatmaja, pikiran tidak ke mana, kelakuan seperti orang gila, Repatmaja sambil berjalan, mengelilingi tamannya, perasaanya hanyut dan bimbang, itulah keadaan Repatmaja, seperti punya teman, dalam perasaannya seolah-olah bersama Rengganis, itulah penyakit hatinya
Kawarnehe nediwi harengganis, mapan nure cidre ring hubaye, sareng marute rawuhe, gandane merbuk harum, kebek haning taman sari, sire sang raje pinutre, galihe kumenyut, hangungas julasahan, yate mesem, ratne diwi harengganis, tumingali rahadiyan.	Diceritakan Dewi Rengganis, dia tidak lupa, dengan perjanjiannya, kedatangannya seperti angin, baunya semerbak wangi, harumnya penuh di taman, begitulah Raden Repatmaja, kaget dalam hati, melirik ke atas, tersenyum terus, Dewi Rengganis, melihat Repatmaja.
Nure katon nidiwi harengganis, mapan sang diyah, kalingan dening wrakse, rahaden ngandike halon, lah katon mirah hingsun, haje sire singi dan yayi, haswe datan katon, sigrah nguwuh nguwuh, wong hayu lah katingalan, ganggu temen, sire yayi harengganis, sang hayu lah katingalan.	Dewi Rengganis tidak kelihatan, karena Rengganis, bisa tidak kelihatan, Repatmaja berkata halus, kelihatanlah mata hatiku, jangan kamu bersembunyi, sudah lama kamu tidak kelihatan, dan terus memanggil, oh Rengganis kelihatanlah, sengaja, wahai Rengganis, perlihatkanlah dirimu Rengganis,
Raje putre sigrah mulesah ngulati, dan kepanggih, ring sureng rerakse, kadi hamanggih widduri, gumuyu sang ratne hayu, raje putre merepekin, hayun nyandak haste, hanging gati luput, rahaden hangandike, duh yayi, pinarak haning gati, ngadu duga riringe.	Repatmaja berjalan mencari, dan bertemu, di bawah jurang, seumpama bertemu dengan permata, Rengganispun tertawa, Repatmaja mendekati, ingin memegang tangan, tapi tidak bisa, Repatmaja berkata, wahai adikku, mendekatlah sedikit, ingin bersanding
Hane wuri ratne diwi harengganis, singgih raden, hambe wus huninge, ring kahyun handike raden, yen parek hamerugul, kaye duduk trahing bupati, hangilang tate krame, gampang temen hamerugul, datan kene pinircaye, nure saking, rarasan sembade kalih, hanggawe sewenang wenang.	Dewi Rengganis menjawab, ya raden, saya sudah tahu, atas perasaan raden, jika datang mau memegang, seperti orang yang tidak terhormat, tidak tahu tingkah laku, gampang saja mau memeluk, tidak bisa dipercaya, tidak seperti, pembicaraan kita berdua, membuat semau-maunya.
Nure kene lumiring jajar halinggih, hararasan, teke gurayangan hastane kadi tulale, raden mesem sumaur, sampun yayi kaduge tampi, mapan hingsun sade rade, tan kanten pengerungu, sang diyah mesem sumawur, mugandike, kaduluran rade tuli, mesem raden himan swongse.	Kita tidak bisa duduk bersamaan, berbicara, tiba-tiba ingin memegang tangan, Repatmaja senyum menjawab, jangan salah mengira, karena saya salah mengira, mungkin salah mendengar, Rengganis senyum menjawab, mudahan, kamu jadi tuli, Repatmajapun tersenyum.

Nulye jajar kalihe sareng halinggih, kadi ratih, jajar lan hiyang hasmare, rahaden ngandike halon, masmirah gusti ningsung, cacad hire hamung sawiji, kurang rumepet huge, dening ngaku sedulur, kari sire nang saye, hapik temen, liwat hapik nure becik, doyanne kapriyangyang.	Keduanya duduk bersama, seperti bulan bintang, duduk seperti bidadari, Repatmaja berkata halus, wahai kekasihku, kekuranganmu hanya satu, kita tidak terlau dekat, saya merasa bersahabat, kekurangan belum sempurna, terlalu banyak perhitungan, terlalu berhitung kurang bagus.
Nyane ningsung luwir sanake sejati, paran dene sire, mangsih ngangge hewah, tan saking twasnalane, masih tan tumulus, ngaku kadang sudare widi, hape kang sinantihan, yayi laki mringsung, kepanggih jejake rare, yen sembade, pade trah hing bupati, hangur payu hakrame.	Anggaplah sebagai saudara sejati, seolah-olah itu, masih belum jelas, tidak keluar di dalam hati, masih belum tulus, mengaku sebagai saudara Rengganis, apa yang ditunggu, jika kamu ingin menikah denganku, mendapatkan lelaki miskin, jika cukup umur, lelaki yang terhormat, kita akan menikah,
Mapan hingsun trahing harabi, tur habagus, hanom wicaksane, becik naptu bebuangē, yayi laki meringsun, sugih harte dinar mas picik, punapi kang sinantihan, hakrame lan hingsung, kepanggih pade widagde, sang diyah hayu, mesem sarwi hanjiwil, tan harse hambakrame.	Aku keturunan ibu yang miskin, sangat baik, yang begitu bijaksana, sejak kecil aku dibuang, apakah kamu mau menikah denganku, yang kaya dengan uang mas dan perak, yang kamu tunggu, ingat dan berbuat baiklah, tersenyum sambil, saya tidak punya niat untuk menikah,
Nyane hambe hiki masih cilik, buye nane, hamba dewase, becik ngiring sesanak bae, buya niptering kakung, rehing hambe mude hing narni, sigug ring tate krame, preniti ning ratu, newuri raden swongse, yen mangkane, sire yayi harengganis, nure keranaq allah.	Karena aku ini masih kecil, tunggu saya sampai dewasa, lebih baik kita bersahabat saja, saya belum punya perasaan pada laki-laki, saya belum dewasa, belum mengetahui peraturan, cara pemerintahan, Repatmaja menjawab, kalau begitu, hai Rengganis, bukan karena Allah.
Bise hamung hanggawe kingking, nure tulus, hanyembade karse, hanggawe sak maring ngong, yayi nampik maringsun, lah cacaden manire yayi, kari hingsun lanang kapindo bagus, ping tige masih jejake, ping sekawan, hingsun putrening bupati, ngawibawe wontening mekah.	Kamu selalu menyakiti hati, tidak setia, perasan kita tidak sama, membuat saya sakit hati, merusak perasaan, di mana kesalahanku wahai adik, karena saya benar laki-laki, yang kedua saya masih ganteng, ketiga masih jejaka, keempat, keturunan anak bangsawan, yang terkenal di Mekah.
Sarwi ngurjiwat sang hayu newurin haris, tanpe hido, putrene nelendre, widagde bagus warne, ringrat jagat pinunjul, pekik hanom tanpe tanding, prajurit wicaksane, raje brane himbuh, tan hane kang kehulatan, rehing hambe, dahat tan harse halaki, hase sanak kewale.	Rengganis menjawab sambil mencubit, saya tidak mengira, anak seorang raja, gagah berani, sangat terkenal di dunia, ganteng tanpa tanding, prajurit yang bijaksana, harta yang banyak tanpa kekurangan, saya ini, saya benar-benar belum punya perasaan pada lelaki, kita bersaudara saja.

Saling ngaku kadang sudare widi, tuan make, sanak hambe tue, hamung hasih sinasihan bae, lamun handike kahyun, temen dike derbe rabi, kaule sumanggupe, hanyadiye ring kahyun, hangulati pepacangan, kang yogye, sami putre ning bupati, sugih tur ngawibawe.	Kita disaudarakan oleh Tuhan, kakak jadi, saudara paling besar, namun bagaimana kita saling kangen, seandainya kakak mau, mau punya istri, saya sanggup, saya carikan sesuai keinginan, saya akan carikan gadis, yang pantas, semuanya adalah anak raja, kaya dan terhormat.
Singgih hambe hatuturin mangkin, mapan wonten, sedulur kawule, pan luwih trasnane, mring kaule maskun, lwir sanak tunggal sebibi, sang diyah mring kawule, hangluwih hayu, hanut ring sepakon kawule, tan lenggane, kaule mangkane hugi, sami satye hasesanak.	Saya akan ceritakan sekarang, karena ada, yang mirip aku, yang punya rasa cinta, denganku, seperti orang yang benar bersaudara, begitulah dia denganku, sangat cantik, menurut dengan perkataanku, tidak membantah, begitupun saya, sangat setia bersaudara.
Hakekasih nidiwi kadar manik, putre nire, nelendre mukaddam, raje mukaji peparabe, kalintang satye nepun, mring kaule ni kadar manik, hambe kadye mangkane, same ngaku sedulur, becik handike suke, pan kaule, humatur purun nanggupi, hutawi yen linamar.	Yang bernama Kadar Manik, anaknya raja di Mukaddam, yang bernama Raja Mukaji, dia sangat bakti, hormat sekali Kadar Manik itu, akupun begitu juga, seperti bersaudara, silahkan suka saja, karena saya, saya akan menyampaikan kesanggupannya, atau melamarnya.
Raje putre hanewurin haris, karse ningwang, yen hapalakrame, becik lan sire bae, buya kuciwa ring semu, sedeng jodo manire yayi, sang diyah halon mature, hatur hambe maskun, sang putri saking mukadam, hayu dahat, kadi sukseme ngisep sari, tan hane henggen tininde.	Repatmaja terus menjawab, keinginanku, seandainya saya menikah, sebaiknya denganmu, perasaanku tidak kalah, cocok sekali dengan dia, Rengganis berkata halus, keinginanku, seorang perempuan dari Mukaddam, karena cantik, ibarat kumbang menghisap sari, tidak ada kekurangannya.
Hari hambe nidiyah kadar manik, luwih warne, meh kasor kawule, yuwakti kawule buyelinyok, lir hatur hambe maskun, hupamane hambe tinanding, lan sang putri mukadam, kaduge tanding sepulu, sedase mesah setunggal, luwih warne, sang diwi kadar manik, pantes tambene wong lare.	Adik saya Kadar Manik, sangat cantik, kecantikanku kalah, saya tidak bohong, dengan perkataanku, kalau duduk denganku, dengan putri Mukaddam, lebih cantik dia sepuluh kali, sepuluh berbanding satu, sangat cantik, Kadar Manik, sangat pantas obat untuk orang sakit.
Lembut lempung ragane rinuntik, kadi gambar, sang putri mukaddam, hedan sakeh kang tumon, punike kang karuhun, krame ndike ni kadar manik, hane haning pambuntat, kaule hamemaru, lawan sang putri mukaddam, raje putre ngandike wacane manis, mangsa bodo tesire mirah.	Cantik dan halus badannya, seperti cermin, Putri Mukaddam, yang melihat tergila-gila, itu yang pertama, menikahlah dengan Kadar Manik, saya yang kedua, baru sanggup di madu, dengan Putri Mukaddam, Repatmaja berkata manis, kenapa tidak mau.

Karse ningsun yayi kangkerihin, dyah mukadam, hiye hing pembuntat, ratne rengganis sawure, hatur hambe maskun, dahat hageng cilik hukir, marang handike dewe, dening tulus ring kahyun, sampeyan nganken kawule, marang hambe, raje putre ngandike haris, hape kang sire tede.	Saya ingin belakangan, Diyah Mukaddam, dia yang belakangan, Rengganis berkata, menurut saya kakak, perasaan besar melebihi gunung, dengan kamu, perasaan yang sungguh, agar tahu perasaanku, padaku, Repatmaja berkata halus, apa yang kamu mau.
Lah hucapne mirah hari mami, tur tinekan, hing penjaluk hire, ratne rengganis hature, lamun handike kahyun, hakrame lan hambe gusti, kawule yuwakti gampang, presasat wus kehagum, kawule dening handike, karse hambe, rumuhun kaule ngulati, dadi maru kaule.	Ucapkan apa yang kamu mau, dan menjawab, tapi kemauan saya, Rengganis berkata, jika kakak mau, kalau mau menikah denganku, saya akan setuju, sepakat dengan itu, saya denganmu, saya mau, saya yang cari duluan, carikan maduku.
Lamun sampeyan nure hami singgih, hatur hambe, mare hing handike, punike make tandane, paduke tan tumulus, lawan hambe nyebadeng galih, hape guyon guyon kewale, paduke tan purun sanggup, mring putri mukaddam, raje putre ngandike wacane manis, duh mirah hariningwang.	Jika kamu tidak mau, perkataanku, kepadamu, itulah tandanya, kamu tidak mau, denganku berkeluarga, apakah kamu bercanda, saya tidak sanggup, dengan Putri Mukaddam, Repatmaja, berkata manis, wahai kekasihku yang cantik.
Yeng mangkane merih sire yayi, sun hanute, karse sire mirah, hami singgih karapingong, yayi kedah memaru, sareng diwi kadar manik, mangke hingsun nurutte, nanging te mas hayu, manire nede ketambe, make tambe, rumepet jajar halinggih, sire yayi lawan hingwang.	Kalau begitu kemauanmu kepadaku, saya turuti, keinginanmu, kakak tidak menurutiku, kalau begitu mau di madu, dengan Kadar Manik, aku turuti kemauanmu, kalau begitu adik, aku minta obat, jadi obat, ke sini berdekatan, engkau denganku.
Sasat hingsun sampun halaki rabi, lawan sire, sang diyah humature, lamun sanding sanding bae, nanging hambe buye gugu, yen handike hayu nanggupi, purun nandang hupate, kaule hiki sanggup, hajajar sanding halenggah, raje putre, mesem sarwi ngandike haris, yen hingsun hagangguwe.	Seolah-olah seperti sudah berkeluarga, denganmu, Rengganis berkata, kalau duduk saja, tapi saya tidak mau, jika kakak sanggup, mengadakan perjanjian, saya sanggup, duduk bersama, Repatmaja, senyum sambil berkata halus, kalau saya macam-macam.
Muge ningsun sinamber dening pitik, lan sinarab, hangempang bengawan, tinerajang dening mong, rinebut dening buyut, lan sinaut dening tetilik, pinulet dening begang, dan sinulet dening semut, winor hangerabut, haneng natar, pinaut dening julati, ginugah dening perawan.	Sanggup disambar oleh ayam, dan juga, tenggelam di sungai, di rajang macan, dikerumuni lalat, dan diikat oleh belut, dilompati tikus, dilompati semut, dan juga, jatuh, di halaman, diikat belut, dibangunkan gadis.

Hannewuri diwi harengganis, singgih dewi, handike hilingne, hajelali sing sanggupe, hamung handike haluungguh, hayue ganggu hanggayuhi, sanding sanding kewale, rahaden dan sumaur, yayi sun tan gangguwe, sigrah mare, paran pinaran kalih, sumanding linggih hajajar	Rengganis menjawab, ya kakak, ingatlah janjimu, jangan lupa janjimu, kalau kakak duduk, jangan memegangku, sekedar duduk, Repatmaja menjawab, tidak akan kuapa-apakan, seterusnya, duduk berdekatan, keduanya duduk bersanding.
Kadi hulam kasreb ning wari, galih hire, raden himan swongse, tanpe hatme hing ragane, hambekane seregut ragut, datan pegat hanyolong liring, manahe wus kagiwang, suh rempuh hing kalbu, rahaden himan swongse, nure pegat, histi gapar wanti wanti, rahaden hangandike.	Seperti pantulan sinar bulan di air, badannya, Repatmaja, saya hilang rasa, perasaannya tidak menentu, tidak berhenti saling pandang, perhatian yang bimbang, hati tidak karuan, Repatmaja, tidak putus, meminta ampun, Repatmaja berkata.
Hatme jiwe mirah haring mami, lah huculne, kemben harnngwang, sun tingalne bae, susumpinge maskun, sangdiyah sigrah ngucule, kekemben wus linungkar, katon punang susu, tan pendah majekencane, hane lahi, jenar jeroning taman sari, raje putre hangandike.	Buah hati belahan jiwa, ayo buka kainmu, sekedar saya lihat, buah dadamu, lalu dibukakan, sesudah terbuka, kelihatan susunya, tidak ubahnya seperti kelapa gading, lalu Repatmaja berkata, terang benderang, di taman sari, jadi Repatmaja berkata.
Pireragge punang hali hali, lan punape, harane sesocan, sesocane kadi puniku, halon matur diwi rengganis, hawasta trasnedane, hambe boten weruh, raggene punang sesocan, mapan buye, hulih kaule tukuni, bungkung hambe keluhuran.	Berapa harga cincinmu, dan lagi, apa nama permata itu, baru sekarang saya lihat, apa nama permata itu, permata seperti itu, Rengganis berkata, bernama Trasnedana, saya belum melihat, berapa harga cincinmu, saya heran, ini adalah peninggalan lama, cincin ini peninggalan orang tua.
Raje putre hangandike malih, mereniyan, sun kantening rupe, mapan hingsun durung darbe, sesocan kadi puniku, sang diyah nulye nguculi, bubungkung dan binuncal, tibe ring pangkuanepun, rahaden iman swongse, dan jinumput, winawang kang hali hali, dan halon hangandike.	Repatmaja berkata lagi, ke sini, melihat lebih jelas, karena saya belum punya, permata seperti itu, Rengganis membuka cincinnya, diberi dan dilemparkan, ke pangkuannya, Repatmaja, lalu dipegang, dilihatlah cincin itu, dan berkata halus.
Sun pasange punang hali hali, ring jeriji, mirah hari ningwang, sang ratne mengser lungguhe, pan sampun weruhing semu, wus prayatne diwi rengganis, rahaden hanyandak haste, hanging gati luput, sayan mengarse hanyandak, nure kene, hastane kang cinandakin, sang diyah mambur gegane.	Lalu memasang cincin itu, di kelingking, wahai kekasihku, Rengganis bergeser dari duduknya, karena sudah diketahui maksudnya, Rengganis sudah siap siaga, Repatmaja memegang tangan, tapi tidak bisa dipegang, semakin dekat memegang, tidak bisa, memegang tangannya, Rengganis terbang ke atas.

Dan gumuling rahaden nibering siti, raje putre, nulye kantake, kadi plastre kantakane, tanpe gulawat junjung, nyanenari diwi rengganis, hatilaar sang kantake, tansah mengumengu, sang ratne haning gegane, ngrase welas, sigrah wangsul sang diwi, pahebere mengandap.	Repatmajapun pingsan jatuh ke tanah, Repatmaja, pingsan lagi, pingsan seperti mati, tidak bisa sadar, sebab Rengganis, setelah ditinggal, setelah itu sadar, Rengganis yang sedang terbang, merasa kasihan, Rengganis kembali, Rengganis turun ke bawah.
Hanjujugin marang taman sari, wus tumurun, sang diyah haneng taman, nulye nuju mring pernahe, sepraptane nguwuh nguwuh, raje putre nure newuri, sangat lare denniye kantake, kaye wong lampus, meneng lemes tanpe ngucap, hing lemah, munjung gumuling siti, witning nandang hagung kasmaran.	Menuju taman sari, setelah turun, Rengganis dari taman, ke tempat semula, setelah itu berteriak, Repatmaja tidak menjawab, pingsannya sangat sakit, seperti orang mati, diam lemas tanpa berkata, di tanah, bergulir di tanah, karena sangat cinta kepada Rengganis.

PUH KUMAMBANG

Dan ginugah mangsih tan hilir, sire raden himan swongse, tuduh rase welas hasih, tumingali rahadiyan.	Dibangunkan tapi tidak bisa, dia itu Repatmaja, karena terlalu sayang, melihat Rengganis.
Witning welas humedal tirte ning liring, hapan same nandang brangte, tan betah diwi rengganis, dan rinangkul rahadiyan.	Sampai air matanya keluar melihat Rengganis, tetapi saling kangen, Rengganis tidak menahan perasaan, dan memeluk Repatmaja.
Tur pinangku mastakane rahaden mantri, dening maskusumeng rare, hilang merang sirne wedi, dene langkung hasihing nale.	Ditidurkan kepala Repatmaja di atas pangkuan, oleh Rengganis, hilang malu dan terbuka, hatinya terlalu sayang.
Sarwi ngaras kang kening rahaden mantri, sang diyah halon sesambat, duh pangeran gusti mami, paran margane handike.	Setelah itu mencium kening Repatmaja, Rengganis berkata lembut, wahai kakakku, apa penyebabnya sampai begini.
Bangat nuhun sinampure hambe gusti, mile hambe jalaran lare, dudu hambe tilar sekali, wedi hamba gaanggue.	Saya mintak maaf sebesarnya, sebab saya yang jadi penyakit, saya tidak menghilang, saya sengaja bersembunyi.
Yen tulus handike hasede mangkin, sede hambe hangiringe, tan sanggup kaule hiki, hapisah lan paduke.	Seandainya kakak meninggal sekarang, saya akan ikut, saya tidak sanggup menahan perasaan, berpisah denganmu.

Paran gawe hikang kaule kari hurip, hanandang buduh brangte, yen tan pareng paduke gusti, tekeng pejah lah pepareng.	Apa gunanya saya hidup, gila sendiri, kalau tidak bersama kakak, sampai matipun kita tetap bersama.
Duh pangeran hagelilir dike tangi, tulihe hambe dewe, rungunen hatur kang hapdi, paran kare kang penyungkan.	Wahai kakak cepatlah bangun, lihatlah aku, dengarlah aku, apa sebabnya engkau sakit.
Dening subawe handike hasawang mayit, hang gawe hewah wardaye, tambuh hambe ngusadani, dawek menget duh pangeran.	Karena seperti orang mati, penyebab hatiku jadi bimbang, nanti saya yang mengobati, sehatlah wahai kakak.
Raden suwongse kari meneng tan halilir, masih tanpe gulawat, ratne diwi bebisik sedih, nedde hamid hambe diwe.	Raden Repatmaja diam lupa, seperti orang pingsan, Rengganis berbisik sedih, saya mau permisi.
Hikang kaule harse humantuk mangkin, marang harge kencane, humarak marang sudarmi, sumadie nedde tetambe.	Karena saya ingin pulang sekarang, ke negara Haldak Hemas, saya akan memberi tahu orang tuaku, dan meminta obat.
Yen malih hambe gelis wangsul meriki, hanambani paduke, malar wonten sih hiyang widi, handike waras waluye.	Jika masih saya akan cepat kembali, akan mengobatimu, semoga Tuhan mengizinkan, sehat seperti biasa.
Miarse hatur sang diah linggar hapamit, sire raden suwongse, halon musik hastane niki, nulie lilir tangi mersah.	Mendengar perkataan Rengganis mau pulang, lalu Raden Repatmaja, bergeraklah tangannya, lalu bangun bergerak.
Kang hastane hang gayuh madiye ning diwi, waspene deres hamedal, nulih marang diwi rengganis, dan sang hayu humature.	Lalu tangannya memegang memegang kepala Rengganis, air matanya mengalir deras, melihat Dewi Rengganis, Rengganispun berkata.
Duh pangeran tuturne hambe mangkin, hape haran kang penyungkan, marmine lali hing ragi, menawi bendu mering kaule.	Coba ceritakan saya sekarang, apa yang jadi penyakit, sampai lupa diri, apakah marah denganku.
raden suwongse. ngandike halon hamanis, lare temen hing sun mirah, lah tambanan hingsun yayi, gamelne madiye ningwal.	Repatmaja berkata halus, saya terlalu sakit, obatilah aku adik, peganglah kepalaku.
Langkung sakit kerase madiye ning mami, malar dados kang miluwe, sede wedi sang sudiwi, kabadian nuliya nggamal.	Terlalu sakit rasanya kepalaku, mungkin ini jalan kematianku, sebab adik bersembunyi, sengaja saya sakit.

Halus lembut jerijine rengganis, tan bide lan pepesan, rahaden ngandike malih, wuwuh malih kang sun tede.	Terasa lembut jari-jemari Rengganis, tidak beda dengan sutra, Repatmaja berkata lagi, ayolah pegang kepalaku.
Yayi cobe papakne jambe puniki, sang diah nulia nginang, sepupute nulie ngaturin, rahadian nampe kasmarange.	Adik kunyahkanlah buah pinang ini, Rengganispun terus mengunyah, dan memberikan pinang, Repatmaja nampak kekasmarannya.

PUH HASMARANDANE

Nanging tambise linggih, rahaden nulye ngandike, duh yayi gustiningong, tunggunen manire mirah, dene sangat hane hanlare, yen dateng lare ningsung, sakite buye kesandang.	Tapi tidak bisa duduk, Repatmaja berkata, wahai adikku yang cantik, tunggulah aku di sini, karena aku sakit sekali, jika penyakitku datang lagi, saya akan membawanya.
Humatur diwi rengganis, nuhun pamit hambe dewe, henjang wangsul hambe raden, mapan hambe durung mature, maring rame kaule, lamun sertasih hyang hagung, marang hing dike pangeran.	Rengganis berkata, saya minta permisi, saya akan kembali lagi besok, saya belum memberitahu orangtua, terhadap bapakku, kalau Tuhan menakdirkan, bertemu denganmu kakak.
Yadyan kawuwuhan malih, sungkane mangse hasede, den becik kari raden, kaule mangke tumindak, rahaden himan swongse, ngandike seraguk raguk, yayi mirah hariningwang.	Jika kambuh lagi, penyakit tidak sampai mati, lebih baik tunggu di sini, saya akan pergi, Repatmaja, berkata tersendat-sendat, wahai adik yang kusayang.
Langkung tan tulus hasih, ngaku kadang maringwang, sang ratne rengganis hature, luwih tulus kaule diwe, tuhu henjang wangsul kaule, den becik handike kantun, hayuwe kaduge sudiwe.	Benar-benar tidak tulus, kau mengaku keluargaku, kata Rengganis, saya betul ikhlas, besok saya akan kembali, tinggallah baik-baik, jangan salah pengertian.
Sigrah lengser sang sudiwi, mesem sarwe hangurjiwat, langkung welas hing hatine, hanilari raje putre, sang diyah mambur gegane, nure liyan kangke hitung, kangan marang kang tinilar.	Rengganispun langsung pergi, senyum sambil menyentuh, sangat prihatin dalam hatinya, meninggalkan Repatmaja, Rengganis terbang ke atas, perasaanku tiada lain, kangen dengan orang yang meninggalkannya.
Midermider hingwiyati, kadi jangkung hing hangkase, saking tawang haningal hadoh, nirengganis kawelasan, hapan sami saling kangen, genti mangke kang winuwus, pawongan kang jage taman.	Rengganis kesana-kemari, tinggi di angkasa, jauh dari atas dia melihat, Rengganis terlalu sayang, keduanya saling mencintai, sekarang lain diceritakan, pembantu yang menjaga taman.

Sagung bale punggawe mantri, demung demang tumenggunge, hikang ngiring rahaden reko, samye tunggu haneng jabe, gumuruh melebeng taman sari, mangkin weruhe gusti nepun, tan kenak nandang lare.	Semua rakyat dan para pembesar, para panglima, yang ikut Repatmaja, semua di luar berjaga, ribut masuk ke taman, sekarang dia tahu keadaannya, tidak sehat karena sakit.
Katurne tan hayun ngumbali, kehantos dening garwe, panmule penganten, salesikil garwe niye, raden meneng kapitengen, kehajak mantuk tan kehayun, hamung mersah mular jaje.	Dikasih tahu tapi tidak mau kembali, ditunggu oleh istri, karena dia penganten baru, istrinya Salesikil, diam merenung, tidak mau pulang, sambil diam memukul dada.
Rahaden tan wise linggih, hasangat hobah hing warne, sawang kunarpa rupane, kadi wong gering secandre, tanhayun sare dahar, hambekane seregug regug, mung tumenge ningaling tawang.	Repatmaja tidak bisa duduk, rupanya sangat berubah, kelihatn pucat, seperti orang yang sakit setahun, tidak mau makan dan tidur, perasaannya bimbang, diam melihat ke atas.
Tan kayun mantuk hing puri, lali marang garwe nire, tan harse nilar henggone, pernahe hical sang diyah, kemengan wadye sedaye, hane gelis mantu humatur, maring rame kare gustiniye	Tidak mau pulang kerumah, lupa pada istrinya, tidak mau meninggalkan tempat, tempatnya Rengganis hilang, semua rakyatnya bingung.
Sepraptane humatur haris, marang sire raje maktal, polah pinaggih gustine, telas kehatur wikan, kaget streng halab, baye hape penyungkanipun, kepungkuran genti cerite.	Setelah datang memberi, kepada Raja Maktal, tingkah laku yang ditemukan bapaknya, semua diberi tahu, raja terkejut, apa penyakitmu, kemudian bergantilah cerita.

PUH PANGKUR

Wonten genti ning cerite, jayeng rane kalane tinangkil, pepek preratu siu, hatab sireng hayunan, datan pendah luwir segare rubung, kadi hukir hing walantage, gumilang busananeng mantri.	Ada sebuah cerita, ketika Jayeng Rana menunggu, semua raja datang, penuh di hadapan raja, perumpamaan seperti lautan luas, seperti gunung di tengah hutan, berbagai macam warna pakaian, bercahaya pakaian para raja.
Remrem tejening baskare, kasenedan dening busane hasri, katon kadi skar segunung, busane kang warne warne, hane petak hane hirang hane dadu, kebek rakit tanpe sele, tumpang pupuh sami halinggih.	Sinar mataharipun kalah, kalah dengan pakaian yang indah, kelihatan seperti bunga di gunung, pakaian yang berwarna-warni, ada putih ada hitam ada coklat, ramai dan padat, sampai lutut bersentuhan.

Hingkang lungguhing hayunan, raje maktal natreng halap negari, dan ngandike jayeng satru, marang sire raje maktal, dening lawas putre tan nure kedulu, kidipati repat maje, lame tan hane keaksi.	Yang duduk di depan, raja Maktal yang berasal dari Arab, berkatalah Jayeng Rana, kepada Raja Maktal, karena anaknya lama tidak kelihatan, anakku Repatmaja, sudah lama tidak kelihatan.
Mapan wong peganten hanyar, muge langgeng trasne halaki rabi, raje maktal nembah matur, singgih putre paduke, hapan sampun lame tilar puri nepun, hangilang haneng hudiyane, tan sareng klawan rabi.	Karena dia baru kawin, semoga langgeng berkeluarga, berkatalah Raja Maktal, memang benar putramu, sudah lama tidak pulang, yang pergi ke taman bunga, tidak bersama istri.
Meh jangkep kalih candre, putre tuan mangkin hing taman sari, marmine tan hayun mantuk, deniye nandang lare, sangat ragane kiris tur hacung, kalane datang kang lare, kepidara tan kene ngeling.	Sudah cukup dua bulan, anak tuan sekarang di taman, karena tidak mau pulang, karena sedang sakit, badanya sangat kurus pucat, pada saat datang sakitnya, diam tidak bisa berbicara.
Yen sampun hiling hing rage, nuliye nangis sesambat hamelas hasih, mider mider sarwi ngerumrum, luwir wong kapriyang yang, ngarihari lan ngaras sakeh kang santun, jayeng rane hamyarse, meneng kaget jroning hati.	Kalau sudah sadar, menangis dan sedih, keliling mencium bunga, seperti orang setengah gila, mendekati bunga dan menciumnya, Jayeng Rana mendengar, diam terkejut dalam hati.
Mengune sapri wedan, lintang kaget hangerungu pawarti, nebah jaje jayeng satru, hangandike mering maktal, saking sinten yayi huli pitutur, raje maktal nembah mature, kang tumenggung hamajarin,	Diam termenung sebentar, terkejut mendengar cerita, Jayeng Rana mengusap dada, berkata kepada Maktal, dari siapa kamu mendapat cerita, maktal memberi tahu, dari penjaga yang memberitahu.
Jerih maturing paduke, ring kaule bebisik hatuturi, hangandike jayeng satru, halenē tumenggunge, mangape nure gelis tutur hingsung, yen mangkane yayi maktal, lah lunge mangke den gelis.	Dia takut memberitahu kepada baginda, kepada saya dia berbisik, Jayeng Rana berkata, jelek sekali penjaga itu, mengapa tidak cepat memberi tahu, kalau begitu Maktal, silahkan cepat pergi.
Hambilne mantu nire, maring riki ratnayu salesikil, hing kedaton sire melebu, den bakte raje brane, lan pawongan hinye hemban hajene kantun, sire sang raje maktal, halarap diwi salesikil.	Bawakan istrinya, bawa kemari Salesikil, bawa ke dalam rumah, dan bawa hartanya, dan pengawal pengasuh jangan ketinggalan, lalu Raja Maktal, supaya Salesikil.
Lumaris manjing jro pure, dan sang diyah humarek mertuane gelis, hangaras pade handekung, sampun sami tate lenggah, jayengrane hapi tutur mering mantu, duh galuh hanaking wang, lakimu mangkin sakit.	Silahkan masuk ke rumah, dan Salesikil cepat datang ke mertuanya, membungkuk memberi hormat, setelah duduk, Jayeng Rana bercerita ke menantunya, wahai anak yang ku sayang, suamimu sekarang sakit.

Kangēlan haning pudiyane, mangke nini tungguhing riki ring puri, lakimu tan harse mantuk, mangkane karse manire, ratne diwi salesikil nembah matur, singih kaule hangiringe, pangartike paduke gusti.	Yang pergi ketaman bunga, sekarang kamu tunggu di dalam, suamimu tidak mau pulang, oleh sebab itu mauku, Dewi Salesikil memberi tahu, ya saya mau ikut, perkataan raja.
Den lingggar raje maktal, jarah banun wastane saking mesir, jarah banun hari ningsun, payasne pamereman, den rimbit pernahe nini humantuk, ring henggone lor wetan, hing riki sami hakemit.	Silahkan Raja Maktal pergi, istrinya Jarah Banun dari Mesir, wahai Jarah Banun, dihiaskan tempat tidur, agar dihias tempat pulangnya, di tempatnya barat timur.
Mapan kene kibadik pusan, saking sangat luir wong lara swarsi, kene dening pengale biru, setan gaduh rencene, den hanganti sekatahe kang hatunggu, jarah banun hamit nembah, hanatah pesaren ngerawit.	Dia terkena penyakit perasaan, seperti orang yang sakit setahun, yang terkena oleh sihir, ini adalah perbuatan setan, semua orang menunggu, Jarah Banun minta pamit, memperbaiki tempat tidur.
Ring tangune lor wetan, pinayasan tan pendah kadi suargi, ngandike jayeng satru, maring raje maktal, mangkeyayi linggar sire lumaku, marang kibadi pusan, larapne mantuk hagelis.	Di pinggir timur barat, dihiasi seperti surga, Jayeng Rana berkata, kepada Maktal, sekarang adik cepat pergi, pergi ke taman, supaya cepat pulang.
Wong sabar kene rencane, dan hudarne sagung punggawe mantri, yayi den sareng lumaku, raje maktal nuliye nembah, hamit linggar deniye gelis lumaku, kakrigan pare mantri punggawe, marekring banjaran sari.	Orang sabar terkena penyakit, dan semua para petugas, semua akan pergi, Raja Maktal berkata, dan segera pergi, semua petugas pergi, datang ke Repatmaja.
Gegelisan tindak hire, wus cumawis kude kelawan juli, lampahire kancit rauh , raje maktal maring taman, duk pinarak rahaden haning kekuwung, pepek hinye kelawan hemban, gumuruh kang haning jawi.	Dia berjalan cepat, menyiapkan kuda dengan tandu, setelah datang dari perjalananya, Raja Maktal sampai di taman, setelah di hampiri dari tempat tidurnya, datanglah pengawal dan pengasuhnya, di luar semuanya ribut
Raje maktal nungguweng jabe, kang pawongan maturing raden mantri, singgih paman paduke rawuh, raje maktal hanaring jabe, rahaden handike hage humetu, haturne manjing jero ning taman, raje putre tedak linggih.	Raja Maktal menunggu di luar, semua sesuruhan memberi tahu kepada iman sungse, benar paman sudah datang, Raja Maktal masih ada di luar, di persilahkan supaya cepat berjalan, kasih tahu dia yang sedang di taman, Repatmaja lalu duduk
Kang kinen sigre ring jabe, ring henggone raje maktal halinggih, pawongan hage humatur, kawule hiki hutusan, hangatur handike gelis melebu, gelis manjing raje maktal, kahiring sakeh pare mantri.	Saya di perintah untuk keluar, di tempal duduknya Raja Maktal, pembantu cepat memberitau, saya ini di perintah, cepat memberitahu ke dalam, cepat memberitau Raja Maktal, di ikuti oleh semua punggawa

Serawuhe raje maktal, jeroning taman panggie rahaden mantri, raje maktal handulu, warnane raje putre, rage giris hasawang hacum, ringgang ringgung tindak hire, lumaku luir lelacang winanting.	Setelah Raja Maktal datang, di dalam taman bertemu dengan para raja, Raja maktal melihat, kelihatanya Repatmaja, badan kurus dan pucat, berjalannya lunglai, jalannya tidak seperti biasanya.
Raje maktal nulie gepah, hamarani maring rahaden mantri, hangaras pade handekung, duh masmirah gustiningwang, kiris temen handike tur hacum, paduke nandang lare, raden suwongse hanewuri.	Raja Maktal lalu duduk, mendekati Repatmaja, memberi hormat sambil membungkuk, wahai tuanku, badanya kurus dan pucat, mungkin kena penyakit, raden Repatmaja menjawab,
Singgih paman yuwakti dahat, jati hambe hiki nandang sakit, meh hampir kaule lampus, matur malih raje maktal, singgih hambe puniki hingutus, dening ramandike diwe, matur handike humantuk gelis.	Saya benar–benar parah, saya ini betul sakit, hampir saya mati, Raja Maktal berkata lagi, saya di perintah, dari bapakmu, mempersilahkan untuk cepat pulang,
Mangke huge hambe ngiring, bubar hage saking riki gusti, rahaden swongse sumaur, singgih paman sandike, nanging hambe puniki tan kene lamaku, yen hambe nitih kude, yuwakti sayan wuwuh sakit.	Sekarang kita bersama, kita pulang dari sini, Repatmaja berkata, ya paman dengan perintahmu, karena saya tidak bisa jalan, seandainya saya menunggangi kuda, sakitku akan bertambah
Raje maktal matur nembah, singgih diwe paduke linggihing juli, becik hage ngiring mantuk, dawak handike dandanan, hinye hemban sewadye pan wus kumpul, ngantos hing jawining lawang, punang juli wus cumawis.	Maktal berkata hormat, ya tuan naikilah tandu itu, lebih baik kita cepat pulang, kemudian di tuntun, semuanya sudah kumpul, menunggu di depan pintu, tandunya sudah siap,
Miwah kang ngupacare, raje putre ngrase jeroning galih, tan wangde temah kebendu, dening rame hamsyah, mapan rame liwat kangen marang mantu, putri saking jamintoran, haran diwi salesikil.	Bersama dengan upacaranya, Repatmaja merenung dalam hati, saya akan dimarahi, dari bapaku Jayang Rana, karna bapaku kangen dengan mantunya, putri Raja Jamitoran, yang bernama Dewi Salesikil

PUH DURME

Halon lampah hangeramat haneng marge, kancit prapteng kite mangkin, gumerah sang sedaye, medal sehisining puri, pare garwe, nengkar swaraning tangis.	Berjalan dengan pelan melewati jalan, sesampai di rumah, semua orang ribut, sambil menyambut kedatangannya, semua orang keluar, para istri, ribut dengan suara tangis

Ratne diwi marpinjun hikang harse, prameswari saking medayin, hibu tiri rahadiyan, gepah hanjemput putre, lumiring pare premeswari, raje putre, mengu meneng mungweng juli.	Dewi Marpinjun paling depan, istrinya dari Medayin, dan ibu tirinya, bersama menyambut putra, diikuti oleh semua istri, Repatmaja, diam di atas tandu.
Garwe nire diwi salesikil nulye, mengarse ngerangkuli, nguyak nangis gelung lungkar, sarwiye ngaras pade, sesambate hamelas hasih, duh hatme jiwe, karane temah niki.	Istrinya Dewi Salesikil, merangkul duluan, nangis tersedu sambil teriak, sambil mencium, berkata karena rindu, wahai belahan jiwaku, apa sebab semua ini sampai begini.
Diyah marpinjun jarah banun separengan, nyandak haste rahaden mantri, ngaken punggawe sedaye, henggon songin rahadiyan, melebu hing kaniye puri, rawuh pesarean, jayeng rane nabde haris.	Bersama dengan Diah Marpinjun dan Jarah Manun, memegang tangan Repatmaja, dan di perintahkan semua pembantu, semua membatu menggendong, masuk ke dalam istana, sampai di tempat tidur, Jayang Rana berkata halus.
Hingsun harse tumingal putre ningwang, malar bise ngusadani, marpinjun kang nyarenge, takon mering putre nire, duh hatmaje kelansari, hape penyungkan, kang putre matur sarwi nangis.	Saya mau melihat anaku, mungkin bisa diobati, diikuti oleh Marpinjun, bertanya kepada putranya, wahai Repatmaja, apa sakitmu, Repatmaja berkata sambil menangis.
Duh pukulun kanjeng rame penembahan, neden hampure hambe gusti, nandang sangtulah hambe rame, katiban lare samar, hambe ngatur hudani, tanpe gune, paduke hanambani.	Wahai ayahku yang terhormat, saya minta maaf, mungkin saya punya salah, penyakit yang tidak terlihat, setelah memberi tahu, tiada arti, ayah mengobati.
Dening lare hambe diwe nure kanten, sakeh rage hambe tan keni, kaki tangan kaule ruwet, nanging yen dateng kang lare, hamba tan kene ngusik, puyeng hing manah, temah lali haken rabi.	Karena panyakit saya tidak karuan, seluruh badanku tidak enak, kaki tanganku pegal, kalau penyakitku datang, saya tidak bisa bergerak, perasaan yang tidak karuan, karena saya tidak sadar.
Kapidare haworade hambe diwe, tan ngerungu tan kene ngeling, tan wise sarē dahar, suh rempuh walung sirne, tuhu lare hambe bibi, siye siye, dyastu ngulat dukun sakti.	Aku terasa tidak karuan, tidak bisa mendengar tidak bisa berbicara, tidak bisa tidur dan makan, tenagaku tidak ada, ibu aku sangat sakit, sia-sia, walaupun mencari dukun sakti.
Satungkep werat hamerih kang husade, dyastu tambe saking langit, tan wise waras hambe, dening lare langkung samar, diyah marpinjun haris, denniye ngandike, duh hanak banjaran sari.	Bagaimanapun banyak obatnya, walaupun obatnya dari langit, saya tidak bisa sembuh, karena penyakitku tidak bisa dilihat, lalu Dewi Marpinjun, dia berkata, wahai anakku Repatmaja.

Lah jantennane kang penyakit mring rame, haje sire singit singit, hapan rame hibu sedaye, sami hewah ning wardaye, paran care ngupa yani, matur kang putre, duh bibi perwireng sari.	Akan terbuka kepada bapak tentang penyakitmu, jangan sekali sembunyi tentang penyakit, karena semua orang tuanya, khawatir dengan perasaanya, bagaimana cara mengusahakannya, Repatmaja berkata, wahai ibu yang kucintai.
Hikang kawule matur wikan mring paduke, marge kang penyungkan niki, witning lare kale marge, hulangun buduh brangte, dadalan melebeng kang sakit, prawan haran, ratne diwi harengganis.	Saya akan memberi tahu kepada bapakku, sebab saya sakit, saya sakit saat pergi, pertama perasaanku gila, itulah penyebab saya sakit, gadis yang bernama, Dewi Rengganis.
Putri nepun nate kiyayi haldakhemas, negarane kalintang tebih, lelakon sewarse, lor kidul saking mekah, sang ratne langkung hapekik, mundre gune, hangisep punang sari.	Putrinya raja Haldak Hemas, negaranya sangat jauh, perjalanan setahun, dari timurnya Mekah, seorang putri yang sangat cantik, dan sakti, yang menghisap madu bunga.
Wise haib kadye jin siluman, hapan nure hadahar nasi, wareg dening sari ning kembang, hamba tumon jeroning taman, hamba kecantreng liring, tembē tumingal, ketawan dening warne.	Bisa menghilang seperti jin, karena dia tidak memakan nasi, memakan semua sari bunga, saya bertemu dalam taman, saya saling pandang, pertama kali saya melihat, saya jatuh cinta dengan kecantikannya.
Hikang bibi sarwi mesem hane wure, duh kusume hanak mami, hape tan hēling sire, siri hiki trah hamsyah, luwih bagus warne pekik, kari jejake, tan hane madanin.	Ibunya tersenyum sambil berkata, wahai anakku sayang, apakah kamu tidak ingat, kamu itu adalah keturunan Jayeng Rana, gagah serta terkenal, masih muda, tidak bisa ditandingi.
Menawi sire nandang brangte tan katimbal, mung pribadi lare hati, mangke sire hampir hedan, jalaran wanudiye, mēnget mēnget sire gusti, trah hamsyah, mustikene kakung sebumi.	Apakah itu penyebab hatimu yang tidak sesuai, kenapa kamu bisa sakit hati, hingga sampai hampir gila, karena wanita, ingat-ingat wahai anakku, keturunan Jayeng Rana, permatanya para lelaki sedunia.
Tan kehitung pare putri nelendre, kapincut ketawan hati, malah ngetoh dening perang, ngadoning jiwe rage, merih hulih halaki, lawan kanjeng rame, mengape sire kadye hiki.	tidak bisa dihitung putri raja, punya perasaan kepadanya, berani berperang, dia menaruhkan nyawanya, agar mendapatkannya, dengan bapakmu, mengapa kau seperti itu.
Jayeng rane dadiye milu halon mesem, reh bener handikening rabi, gumuyu ratu sedaye, miwah lawan pare garwe , neng polah kang nandang sakit, dan kawarnehe, diwi rengganis kasmaraning hati.	Jayeng Rana ikut tersenyum, benar kata ibumu, semua orang tertawa, semua para wanita tertawa, habislah cerita tentang Repatmaja sakit, dan diceritakan, Dewi Rengganis yang sedang kasmaran.

PUH HASMARANDANE

Dening liwat hasihing hati, miwah sami nandang brangte, ratne diwi rengganis mangke, tan betah nahan manah, harse ngumbali hangulat, rahaden kang lare kantun, kang tinilar jeroning taman.	Sangat prihatin hatinya, keduanya lelah menahan hati, sekarang Dewi Rengganis, tidak tahan menahan perasaan, perasaannya mau mencari, Repatmaja yang sedang ditinggal, yang ditinggal di dalam taman.
Tabuh sedese wayahing latri, ni rengganis nulye dandanan, dan linggar saking wismane, hamelesat jumantare, tan kawarne hing hangkase, kite mekah wus kehungkul, luhur keraton tinujuwe.	Kira-kira jam sepuluh malam, bangunlah Rengganis, dan keluar dari rumahnya, terbang ke atas, dan diceritakan waktu di atas, masih di atas Mekah, di atas rumah tujuannya.
mengandap sang sudiwi, dan hanerap punang sesirep, hikmat sesirepe mayit, dadiye harip wong sedaye, kabeh turu kadi wong pejah, ratne rengganis tumedun, hawor ganda wangi kalintang.	Turunlah Dewi Rengganis, dan melepas sirep, dijuluki sirep mayit, semua orang tertidur, semuanya tertidur seperti orang mati, Rengganispun turun, dengan sangat harumnya.
Mengat hawas kang nandang sakit, sire raden himan swongse, luwih kaget wardayane, nguwuh huwuh tur sesambat, yayi rengganis sire prapte, hage katon sire wong hayu, tulihne hingsune lare.	Ingatlah kepada yang sakit, dialah Raden Repatmaja, hatinya bingung dan terkejut, memanggil sambil berkata, hai Rengganis datanglah, terlihatlah di mana kau sayangku, lihatlah saya yang sedang sakit.
Halon mekaton diwi rengganis, nanging dudu nampaking lemah, polah kadi meber bae, mesem sarwi matur latah, duh raden banjaran sekar, kadi pundi mangke hing kayun, hambe sadiye hangiringe.	Rengganis terlihat berjalan pelan, dia tidak tersentuh tanah, perilakunya seperti orang terbang, tersenyum sambil berkata, wahai Repatmaja, bagaimana perasaanmu sekarang, saya akan mengikuti kehendakmu.
Meh hampir nure nawuri, rahaden lengleng kewale, tangi tedak saking pesarean, ngasih hasih medal ken sabde, duh yayi ku masmirah, gawanen hingsun milu, separang paraning tibe.	Hampir dia tidak menjawab, Repatmaja tidak karuan keadaanya, kemudian bangun duduk di tempat tidur, pelan-pelan sambil berkata, wahai kekasihku, bawalah aku akan ikut, tiba di manapun.
Ratne rengganis hami singgih, nulye gelis sabuk linungkar, sarwi sumaure halon, tekekne tanggu sabuk punike, hēling hēling handike nekek, raje putre depun nurut, hanggamel sabuk hikmat.	Rengganispun mau, setelah itu dibukakanlah ikat pinggang, sambil dia berkata halus, peganglah sabuku, ingatlah dan eratkanlah berpegang, Repatmajapun ikut, memegang sabuk sirep.

Halon tinarik dēning sang diwi, hanilar sesarean, medal wisme singit lakune, diwi rengganis humature, mangkin ngiring hanjumantare, mangdane gelis rauh, ring negare haldak hemas.	Repatmaja dengan pelan ditarik, meninggalkan tempat tidur, setelah itu keluar dari tempat itu, Rengganis berkata, sekarang kita sama-sama terbang, supaya cepat sampai, di negara Haldak Hemas.
Humarek ring rame kiyayi, deniye kingin hawikan, ragan dike duh raden, rahaden himanswongse, langkung twas hamyarse, nabde sarwi nekek sabuk, lahte linggar hariningwang.	Datang ke bapaknya Rengganis, karena ingin tahu, bagaimana rupa Raden, Raden Repatmaja, sangat terkejut mendengar, berbicara memegang sabuk, pada saat bapaknya duduk, marilah kita berangkat.
Nulye melesat haneng wiyati, rahadēn gumantung ngelayang, gelis rauh ceritanē, ring puri harge pure, laju manjing kedatiyan, katuju rame haji halungguh, durung nidre ngantos kang putre.	Setelah itu terbang ke udara, mengucap maaf, mereka berdua, Rengganis dan Repatmaja, sang Panditapun melihat anaknya, untunglah bapak di sini, belum tidur menunggu anaknya.
Saking hadoh niti warti, memandapan nuhun kalurge, pepareng sekarone, sang diwi lan rahadiyan, nata kyai kagiat tumingal, dene putri hambakte tetamu, bagus hanom wibawe warne.	Dari jauh minta memberi hormat, sambil meminta maaf, dengan keduanya, Rengganis dan Repatmaja, raja terkejut melihat, karena anaknya membawa tamu, bagus muda gagah perkasa.
Tedak sang haji hamapagi, ni rengganis hatur huninge, tan wikan rame katon, ye hiki kang derbe taman, siwinē sultan harab, nama raden banjaran santun, tumut meriki mareking paduke.	Sang Hajipun menyambut, memeluk Repatmaja, tidak tahu oleh bapaknya, inilah yang punya taman, anak Raja Mekah, bernama Repatmaja, ikut bertemu dengan bapaknya.
Gepah sang pandite haji, ngerangkule rahadiyan, sukur bagiye mangkin hingong, kerawuhan tamu punjul sentane, daweg lungguh handike diwe, hiki terupe pondok hing dusun, sepi suwung punjuhing harge.	Duduklah Sang Haji, memeluk Repatmaja, syukur merasa bahagialah dirinya, kedatangan tamu terhormat, silahkan duduk bersama, inilah tempat tinggal dusun saya, sepi tidak ada orang di gunung.
Raje putre newuri haris, nuhun hampure hikang kaule, dene purun humarek reke, ngiring putre paduke dewe, hapan hambe hulih pawarte, yen paduke guru hagung, tur kyayi luwih pandite.	Repatmaja berkata halus, saya minta maaf, karena bisa datang kemari, bersama dengan putrimu, karena dapat cerita, karena Sang Haji guru besar, serta ulama yang banyak ilmu.
Putre ndike diwi rengganis, kang ngajak kaule dateng, ginantus dening sabukē, gumantung kebakteng tawang, kadi layangan hambe pukulun, sang nate mesem miyarse.	Putrinya Dewi Rengganis, yang mengajak saya datang, diikat oleh ikat pinggang, diikat dan diterbangkan, aku seolah layangan, Sang Hajipun tersenyum.

PUH SINOM SRINATE

Raje putre hawot sekar, ngaras suku matur haris, duh gusti penembahan, dening kaule puniki gusti, dahat punggung mude yakti, tate kawot kari tambuh, preniti ngawibawe, selokene wong hamukti, bangat nuhun pepajaran saking paduke.	Repatmaja memberi tahu, mencium tangan lalu berkata, wahai tuan yang terhormat, karena saya ini, karena masih terlalu muda, tata cara hidup masih kurang, tata cara yang berwibawa, tata cara kepemimpinan, saya betul ingin belajar pada tuan.
Malar mandat kaule weruhe, wuwuhe hikang sedidik, nulye mesem nate pandite, ngandike harum hamanis, pangeran masku nini, pan wonten kaule ngerungu, wekasan saking sepuh sentane, papajaran hing huni huni, mawi tembang pengiling ngiling paduke.	Masih kekurangan ilmu, berikan saya ilmu, kemudian Raja Pandita tersenyum, berkata lemah lembut, wahai anak yang kusayangi, saya pernah mendengar, pesan dari orang tua, pesan orang terdahulu, menjadi pengingat bagi semua orang.
Ngadek teje ning bintang, padang panas punang rawi, lan subur bumi pertale, gumilang candre purname sidi, wening toye ning jeladri, kukuh lir hadeging gunung, gumuruh guntur hanengkar, geredek lindur hobah pertiwi, dan sumilir marute ngasung pengegar.	Seumpama cahaya bintang, terang benderang cahayanya, dan kesuburan bumi dan langit, terang benderang seperti bulan purnama, air yang bening di lautan, seumpama gunung yang kokoh, suara guntur menggelegar, seperti gempa yang merubah dunia, dan datanglah angin segar.
Ngadek tejening bintang, punike lambang sejati, hutamene punjul sentane, boye gampang ngadek hamukti, dudu sembarang jalmi, tuhu pepilen hiyang hagung, habot karye kang rinembat, rage hikang jumeneng haji, hale becik katingalan dening wong katah.	Seumpama cahaya bintang, itulah tanda sebenarnya, pilihan orang banyak, tidak mudah menjadi pemimpin, bukan sembarang orang, itulah kehendak Tuhan, berat sekali pekerjaan yang diemban, orang yang memegang pimpinan, baik buruk akan terlihat oleh semua orang.
Punang rawi padang panas, sesindiran mring kang haji, mundi kardi ngayoming bale, ngeraksani sepati hurip, hadil tan pilih hasih, rate hulih raharja nepun, hangelakon mekarye, gemah ripah kang den perih, dadiye pokok karsane bale magesang.	Bumi akan terang benderang, istilah seorang pemimpin, membuka lapangan pekerjaan menjaga rakyat, menjaga hidup mati, adil dan tidak pilih kasih, tidak pilih kasih dengan keselamatan, menjalankan pekerjaan, kebagusanlah yang akan kita dapat, itulah tujuan semua masyarakat.
Subur kang bumi pertale, punike misal kang jati, sinten hikang humadeg nate, pakumpulan harab wong cilik, nampi sakeh tur hudani, saking sakweh sebale nepun, pahit manis kang ketandang, habot henteng kang pinanggih, mangde hage kaduluran kelakonan.	Semua akan sejahtera, itulah contoh sebenarnya, siapapun memegang kepemimpinan, itulah idaman masyarakat kecil, semua menerima dan terbuka, dari semua masyarakatnya, pahit manis akan dihadapi, berat ringat akan kita hadapi, dikerjakan supaya cepat selesai.

Gumilang cahyane hulan, lambang bagus halus sejati, den halon manis hartike, luhur semu kelawan budi, welas nganggo pali marmi, mering sagung kaule nepun, masu bawa hegar mesem, dane darme tulus hasih, hiku henggawe heman satye kaule sedaye.	Terang benderang cahaya bulan, simbol kebenaran sejati, walaupun pelan tapi teliti, pekerjaan sesuai dengan hati, belas kasihan terhadap, pada semua rakyatnya, agar kelihatan senang serta tersenyum, memberi dengan tulus, itulah yang menjadikan rakyat kangen dan hormat.
Jeladri hawening toye, misal wicaksane luwih, salokane kang nelendre, tan onang hemeng hing pikir, gepah kesusu ngeling, mangde luput temah keliru, halon nanging kelakonan, banget timbang jeroning pikir, yen wus putus nure honang malih binuncal.	Ibarat air laut yang bersih, perumpamaan orang yang bijaksana, perumpamaan orang yang menjadi pemimpin, tidak boleh berprasangka buruk, jangan berbicara yang tidak karuan, agar tidak keliru, pelan tapi terlaksana, berpikir dengan penuh perasaan, jika sudah selesai jangan dibahas lagi.
Kukuh kuwat handeging harge, tinggi pucuke hing wiyati, samangkane tamsil kang raje, kang hambawe mangku bumi, keras nyidik sastre haji, hambelani lelakon patut, nure hage suke duke, tahan cobe lan gode gati, datan honang hobah gingsir pengartike.	Kukuh berdiri seperti gunung, diumpamakan seperti gunung yang kuat, perumpamaan seorang pemimpin, yang memegang kepemimpinan, sangat teliti dalam kepemimpinan, membela kebenaran, suka maupun duka, tahan semua coba dan godaan, tidak berubah pendirian.
Gumuruh guntur hanengkar, lambang kagungan pare haji, den tindih ngerakseng rage, nganggo sipat kang sejati, lakon mulye kang pinuji, wise keras wise lembut, sepihing pamrih rame hing karye, haje ngaduh hasad dengki, sapolahe ngewuwuhe kawi bawan.	Terdengar suara guntur yang menggelegar, itulah kebesaran seorang pemimpin, agar menjaga diri, berbuat dengan sebenarnya, berbuat baik yang terpuji, bisa keras bisa lembut, berbuat tanpa mengharapkan imbalan, dan jangan membuat perasaan dengki, semua perbuatan menambah wibawa.
Kadi lindur hobah pertale, misal wibawe pare narpati, sepi tuduh sepakon niye, sepenjaluk sapaweh sami, samiye linakon yakti, dening trasne kaule nepun, mile haje sewenang wenang, timbang rase kang rumiyin, mangde hawet satyane kaule nyawite.	Seperti gempa yang menghempas bumi, perumpamaan para pimpinan, semua perintah dan perbuatan, yang bisa laksanakan dan dikerjakan, semua pekerjaan dilaksanakan, sesuai dengan hati nurani, jangan semau-maunya, pikirlah terlebih dahulu, supaya rakyatnya betah tinggal bersamanya
Sumilir marute pangegar, katiup hangin sindir, nelendre kangangken kaule, den hadil secare jati, sedayane samye pulih, tan hane keseliran kalbu, tanpe bede papewirye, den sadusun rate sami, dening ratu yakti habdi kaule bale.	Seperti angin segar yang berhembus, setelah ditiup angin yang sejuk, pimpinan yang menjaga rakyat, dengan seadil- adilnya, semua bisa merasakan, tidak ada yang cemburu sosial, tanpa ada yang dibeda-bedakan, di desa maupun dusun semua rata, inilah pengabdian peminpin terhadap rakyatnya

Raje putre kang miyarse, ngungu heran tan sinipi, langkung patut pemajaran, nure nane sisip sedidik, hangalan sejeroning hati, ring sabdane pandite ratu, widagde base rarasan, wicaksane tumebeng gending, tuhu punjul sasukran cipte kare.	Repatmaja mendengar, duduk termenung sendirian, sangat benarlah perintah itu, tidak ada kesalahan semua itu sedikitpun, tidak ada hambatan dalam perasaan, segala perkataan pemimpin, sangat vokal dalam berbicara, bijaksana dalam manajemen, disiplin dalam melaksanakan tugas,
Henak kayun raje putre, wontening puri nata kiyai, pan kedaton mungguweng harge, sedayane tinon hasri, rahaden hanjeneng hing hukir, mile buye nyipte humantuk, hangumbali haneng mekah, sirne lare jeroning hati, setibe paran angsal sareng kusumeng rare.	Repatmaja berkeinginan bagus, nyaman berada di dalam rumah Datuk Pandita, karena rumah yang berada di atas gunung, semuanya kelihatan baik, Datuk Pandita yang tinggal di gunung, tidak mau pulang, kembali ke Mekah, hilang rasa sakit di dalam hati, ke manapun saya akan ikut sama kamu,
Gumenti hikang winur cite, hing mekah nandang prihatin, sagung mantri lan punggawe, muang paras siyu haji, gumerah swarening tangis, sami hewah jeroning kalbu, gewar hureg negare mekah, dening hical rahaden mantri, kale dalu hical saking pesarean.	Diganti cerita ini, di Mekah dalam keadaan susah, semua panglima dan pembantunya, dan semua para raja, ribut dengan suara tangis, karena semua susah di dalam hati, ribut susah di negara Mekah, atas kehilangannya Repatmaja, di waktu malam hilang di tempat tidur
Pre samye kang hanjage, siji tannane wikani, hapan hilang tan kantun bekas, sekabeh pintu masih kanunci, kadi jinumput jin, samye ngungun pade bingung, pare garwe nangis sesambat, langkung kangan mring kasiwi, saling takon tinakon nandang sungkawe.	Semua yang menjaganya, satupun tidak ada yang tahu, karena hilang tanpa jejak, semua pintu masih terkunci, seperti dibawa jin, semua duduk kebingungan, semua istri raja merasa sedih, terlalu sayang sama anaknya, saling menanyakan,
Sami tambuh paran hangulat jayengrane nulye tinangkil, pare ratu samiye hasebe, hatab ngiring ngerasani, ratne marpinjun hasanding, lawan ratne jarah banun, nangis tan weruhing tingkah, kumember tirtening liring, humar maye mengarse humatur nembah.	Semua bingung ke mana kita akan cari, Jayeng Rane mengadakan musyawarah, semua raja hadir, semua ikut merasakan, yang menemani, dan Jarah Banun, menangis tidak menentu, sambil meneteskan air mata, Humar Maya datang menghadap,
Singgih nede sinampure, purun kaule matur patiling, dumeteng handike diwe, dene hical putre gusti, yen hamung ngadu tangis, lagye pirang wise ketemu, hing mangkin hikang kaule, muang sakeh pare narpati, hamit linggar hangulati separan paran.	Saya minta maaf, saya akan memberikan nasihat, dan juga kepada baginda, karena kehilangan anak baginda, jika kita semua menangis, toh juga tidak akan bisa ketemu, kalau saya sekarang, dan semua para pemimpin, saya akan pergi kemanapun

Jayengrane hangandike, kakang raden pangku waji, becik sire hagĕ linggar, hamung sire ngentas hing kardi, hangulati putre te niki, moge selamet sire hing laku, rinakseng dening hiyang sukseme, humar maye nulye pamit, tan kagupit lakuniye ngambah hangkase.	Jayeng Rana berkata, kakak Raden Humar Maya, ayo segera pergi, hanya kakak yang bisa menyelesaikan, mencari anak ini, mudah-mudahan selamat di dalam perjalanan, semoga dijaga oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, Humar Maya langsung pergi, tidak diceritakan sewaktu di angkasa

PUH PANGKUR

Kewuwusan kang hatape, luhur harge pernahe hentek semadi, kidul kures nema nepun, pandite punjul sasmite, weruh sedaye sedurung dumadi nepun, sinakti mundre guna, hilmu nire ngelwihi.	Diceritakan ada seorang pertapa, di atas gunung tempatnya dia bertapa, yang bernama Kidul Kures, orang yang banyak ilmu, dia mengetahui sesuatu yang belum terjadi, ilmunya itu sangat baik, sangat pintar
Hapan wong seseliran, paserah hakan rage mering hiyang widi, mile tuduh teje nepun, ngadeg mumbul hing hangkase, perbawane kamulian wali hagung, wus lame tilar negare, ngebakti mring sanghiyang widi.	Karena dia itu adalah orang pilihan, dia serahkan hidup dan matinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memang dia diberikan petunjuk, terang kelihatan di dunia, berkat kemuliaan Wali Agung, sudah lama meninggalkan negara, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa,
humarmaye hanjuman tare, pahebere kasap ngelangkungi hangin, milir milir kadye jangkung, nulih haneng lor wetan, sekatahe wane lendang lawan gunung, jurang parung lan bengawan, jinelajah hangulati.	Humar Maya terbang, seperti angin, terbang tinggi di angkasa, sambil melihat ke timur barat, melewati hutan kebun dan gunung, jurang terjal dan sungai, menjelajah,
Kemengan umar maye, hendi malih parane hangulati, sarwi malih meber miduhur, dan tinon punang teje, humarmaye sasmite jeroning kalbu, lamun hiki tande kramat, perbawane wali halim.	Humar Maya bingung, ke mana akan kucari, lalu kembali ke atas, setelah itu maka terlihatlah cahaya, Humar Maya berpikir dalam hati, mungkin ini tanda kemuliaan, itu pertanda orang berilmu,
Dan mengandap humarmaye, hanjujugi pernahe teje nginggil, katon petapan mungguweng gunung, gancang polahe mengandap, sampun pedek tedak laju lumaku, hamarani kang petapan, henggone teje humijil.	Humar Maya lalu turun ke bawah, mendekati cahaya yang terang, terlihat nyata orang yang sedang bertapa di atas gunung, turunnya cepat ke bawah, sesudah dekat lalu berjalan, mendekati tempat pertapaan, di tempat cahaya yang kelihatan

Kidul kures hawas tumingal, wus huninge gawene hikang prapti, gepah nyambut tetami nepun, umar maye hangasung salam, kidul kures hanampani salamēpun, nulye nyandak kang haste, kantēn haste melebeng puri.	Kidul Kures melihat jelas, dia sudah tahu keperluannya datang, langsung menyambut tamu yang datang, Humar Maya mengucapkan salam, Kidul Kures menjawab salam, langsung berjabat tangan, perpegangan masuk ke dalam,
Manis sabda sang hatape, hingsun weruh marang sire hiki, yadyan tembe hulih ketemu, sire raden humarmaye, mang sultan hing harab sire sedulur, sire mangke nandang sungkawe, hangulati kang sanak niki.	Bagus perkataan sang pertapa, saya sudah tahu kedatanganmu, sekalipun kita baru bertemu, dan kamu Raden Humar Maya, masih berkeluarga dengan Raja Arab, yang sedang mendapat kesusahan, sedang pergi mencari anaknya
Humar maye langkung heran, hamyarse sabdane pandite luwih, mapan weruh sedaye nepun, sang pandite malih mojar, becik rungu sire mangke hingsun tutur, kidul kures name ningwang, mirus rege nggēniki.	Humar Maya langsung heran, mendengar perkataan sang pertapa yang sangat lebih tahu, semuanya dia sudah tahu, Sang Pandita berkata lagi, dengarkanlah dengan baik saya akan bercerita lagi, Kidul Kures nama saya, mari kita duduk di sini.
Ngiriki mangkē harērēyan, haje sire kesusu halumaris, putre nire hismaye sunu, bale koni pastining tingkah, wus kecatren dening karsane hiyang hagung, hajene kurang sabar, nampi sesuratan takdir.	Tinggal di sini sekarang, jangan tersesat berjalan, Repatmaja anak yang baik, menjalankan kehendak Tuhan, itu kehendak Tuhan Yang Maha Esa, janganlah kurang sabar, menerima semua kehendak Tuhan.
Yen sabar nerime cobe, serte tulus hanandang lare sedih, pasti hulih ganjaran sukur, bongselne hujar ingwang, humarmaye hami singgih, halon matur muge kadi sabde ndike, hulih kapendak kang siwi.	Jika sabar menerima cobaan, serta ikhlas menerima kesusahan, pasti menerima ganjaran syukur, maka dengarlah perkataanku ini, Humar Maya menerima dan berkata pelan, mudahan seperti yang dikatakan, dapat bertemu dengan Repatmaja.
Gumenti kang cinerita, srinelendre mukaddam kawarni, hasukan siang dalu, sareng prabu nursiwan, muang sebale mantri pungawe medayun, lanang wadon hakerigan, hangiring sri bupati.	Berpindahlah cerita, diceritakan seorang Raja Mukaddam, siang malam makan-makan, bersama Prabu Nursiwan, dengan semua rakyatnya di Medayin, pria wanita habis-habisan, mengiringi sang raja.
Hane ring negarēng mukaddam, srinelendre kalane nangun kardi, hakarye pajangan hagung, lan pamereman raden nirman, putre nire sang prabu saking medayun, tinemok haken hakrame, lawan diwi kadar manik.	Yang berada di Mukaddam, ketika raja mengadakan acara, membuat hiasan yang besar, dan tempat tidur Raja Hirman, putranya sang raja dari Medayin, dipertemukan untuk dinikahkan, dengan Dewi Kadar Manik.

Putrene prabu mukaddam, nanging durung hulih separenq haguling, bendune kelangkung langkung, sang putri hing mukadam, raden hirman sabrang dine hangerumrum, hamaranin nage hemas, hing rike kapernahe sang diwi.	Putranya Raja Mukaddam, tapi mereka belum dapat tidur bersama, dia sangat marah, putri dari Mukaddam, Raden Hirman setiap hari mengelus-elus, mendekati tempat tidur, di sanalah tempat Dewi Kadar Manik.
Sekadangē samye hatebeng, nure kayun metu haneng jawi, lamun rauh hirman ngerumrum, saking keduhan hangelatah, ngigel ngigel sesirik hagumuyu, tandang nire kadi yakse, tuhu rupe hajerihing.	Semua keluarga hadir, karena dia tidak mau keluar, jika Raden Hirman mengelus, dari jauh dia tertawa. Menari-nari sambil tertawa, lagaknya seperti raksasa, membuat takut dengan rupanya.
Dan sang hayu hangandike, marang hinye hangadeg gelis, cangkem nage nulye tinutup, margene humanjing medal, raden hirman sepraptane latah guyu, sarwine hanggeplok tengen, tumenge ngari hari.	Kemudian Kadar Manik berkata, dengan semua dayang-dayang cepat berdiri, kemudian menutup mulutnya, karena itu dia keluar masuk, Raden Hirman setelah datang tertawa terbahak-bahak, sambil bertepuk tangan, dan datang sambil membelai
Duh masmirah gusti ningwang, lagye pinten dine hanidre sanding, kelawan handike maskun, punape kang sinantihan, kerase liwat rahayu hambe maskun, punape malih kayun dike, den hage halaki rabi.	Wahai kekasih yang kucintai, berapa hari lagi kita akan tidur bareng, bersama denganmu yang kusayang, apa yang kau tunggu, karena saya terlalu senang terhadapmu, apa yang kau mau, supaya cepat kita bersuami istri
Yen wus pulang jiwe rage, miwah hingsun sire jangkep sesasih, bagye hambe lan maskun, masmirah hawewerat, lunas lanus handungkep luwih setaun, sire yayi nulye hambabar, handowe putri histri.	Kalau kita sudah menyatu badan dan nyawa, atau kita sudah tidur bersama satu bulan, bahagialah kita bersama, kau akan mengandung, selamat kalau sudah cukup setahun, kamu akan melahirkan, anak perempuan

PUH DANGDANG

Hangandike diwi harengganis, duh kusume kadi pundi karse, dening hatur kaule reko, keramen dike kakang rumuhun, hari kaule ni kadar manik, manah kaule diwe mangdene janten jatmike nepun, daweg mangkin hangiring linggar, ngelane sambil hangegar kapti, simpang hing negareng mukaddam.	Dewi Rengganis berkata, wahai kakak apa kemauanmu, dengan apa yang kukatakan, kawin saja kakak duluan, bersama adik saya yang bernama Kadar Manik, begitulah kemauan saya, supaya benar tata tertibnya, silahkan mari kita bersama pergi, sambil bersenang-senang, dan singgah di negara Mukaddam

Rahaden himanswongse nawurin haris, hatme jiwe, sepakon karse nire, tuhu hingsun hame singgih bae, sire nampi karse ningsun, lah te mangkin same lumaris, nulye dandanan sekaro niye, sang hayu nguculing sabuk, tanggune ki nuluran, lan mature, gamelne sabuk puniki, haje sandike ngelepase.	Repatmaja menjawab dengan halus, sekehendak kamu sekarang, benar-benar saya akan mengikuti, saya akan terima apa yang akan kamu katakan, ayo bersama kita berjalan, lalu dia berpegangan berdua- duaan, Rengganis membuka ikat pinggang, ujung sabuk itu di ulurkan, lalu berkata, ayo pegang sabuk ini, jangan kakak melepasnya
Raje putre nulye nekek sabuk hagelis, saking huntat, melesat ngawang ngawang, nuju negareng mukaddam mangke, pehibere hami duhur, milir milir hing awiyati, sire sang raje pinutre, pinilip astene dening sabuk, mangde rapet mring sang diyah, denniye wikan, ngandike sarwi nggoyang tali, haje ganggu hing angkase.	Repat Maja dengan cepat memegang sabuk, dari belakang, melesat terbang ke atas, menuju ke negara Mukaddam, terbangnya lansung ke atas, mundar-mandir di angkasa, dia itu Repatmaja, diikat tangannya dengaan sabuk, supaya dekat dengan Rengganis, tetapi diketahui, sambil memegang tali, jangan kamu macam-macam di atas
Nure hurung handike hatibeng siti, kadi pundi, temah lage ndike, raje putre nawurin halon, guyu ganggu manire maskun, pume pegel punang jari, tur wedi jroning wardaye, dening meber luhur kelangkung, ni rengganis latah tumingal, sayan pedek, raje putre kadi rinanding, pepareng handarung hangkase.	Kakak akan jatuh ke tanah, bagaimana, nasib badanmu, Repatmaja berkata manis, saya tidak sengaja berbuat, karena tanganku pegal, lalu malu dalam perasaan, karena terbang terlalu tinggi, Rengganis kelihtan tertawa, semakin dekat, seperti duduk bersanding, yang bersama terbang di angkasa
Kancit sampun ngungkulin kan negari, hing mukaddam, mangkin samiye prapte, wentening luhur kedaton, sang hayu hawot santun, lah priatne handike gusti, ngirin tumurun ning darat, nulye ngaturken hikmat luhung, sesirep maye maye, mangdane nure katon dening jalmi, pepe ring saking nate pandite.	Sudah sampai di atas negari, di Mukaddam, sekarang sudah datang, berada di atas rumah, Rengganis memberi tahu, siaplah wahai kakaku, turun ke bumi, lalu dia mengeluarkan ilmunya, bernama sirep maya-maya, supaya tidak dilihat orang, agar tidak diketahui oleh bapaknya
Nulye maniyup mengandap sang sudiwi, sampun tedak, nampak daratan, wayah tabuh tige dalune, jeroning kedaton laju melebu, hing pernahe ni kadar manik, sigrah rauh kang perbawe, ngindres gandre merebuk harum, jroning nage hemas, diyah mukadam, wikan rake kang prapti, kumenyut tangi hagepah.	Rengganis langsung turun, sudah datang, tersentuh di tanah, sudah jam tiga malam, langsung masuk ke dalam rumah, di tempat Kadar Manik, seolah terkena sirep, lalu datang bau yang sangat harum, sampai di tempat petiduran, di Mukaddam, dia tahu Rengganis datang, duduk sambil terkejut

Dan kepanggih sekarone sang sudiwi, rinangkulan, saling haras harasan, kanten haste make karone, raje putre saking pungkur, tan ketingal dening sang sudiwi, melebeng jero pamereman, sekalihe sanding halungguh, rahaden himan swose, mengu meneng, jawining langse hanganti, langkung heran hatumingal.	Dan bertemulah Rengganis dengan Kadar Manik, saling peluk, dan saling cium, saling bepegangan tangan, Repatmaja berada di belakang, tapi dia tidak dilihat Kadar Manik, masuk ke dalam tempat tidur, keduanya duduk bersama, Repatmaja duduk diam, menunggu di luar, sangat tercengang dia melihat
Sepraptene paturonan putri kalih, diyah mukaddam, nangis menggah memrsah, ngerangkulin mering rakene, hamular ngerase sukur, hatetanye diwi rengganis, hari ningsun masku nyawe, mengape karane sire maskun, nangis sedih menggah mersah, sumaure ni diwi kadar manik, kaule nandang hagung sungkawe.	Setelah sampai di tempat tidur berdua, di Mukaddam, nangis tersedu-sedu, sambil memeluk kakaknya, sambil mencium tangan, lalu Rengganis bertanya, aduh kakakku yang kusayang, kenapa begini caranya adik, nangis tersedu-sedu, lalu berkata Kadar Manik, saya merasakan susah yang sangat berat,
sepungkure handike saking riki, sampun prapte, betare nursiwan, kahiring putre sebalene, hakerigan saking medayun, muang brane hakeh rinimbit, hapan hibu rame kaule, kelangkung suke nepun, habebesan lan nursiwan, putre nire haran hirman hiki, pinacan jojo kaule.	Sesudah pulang dari sini, sudah datang, datanglah Nursiwan, dikuti oleh putra dan semua rakyatnya, semua pergi habis- habisan, dan uang banyak di bawa, karena ibu bapak saya, terlalu senang, berbesanan dengan Nursiwan, putranya yang bernama Raden Hirman, berjodoh dengan Raden Hirman
hiku marmane rame hanangun karye luwih, pan sadiye, hanemok haken kaule, lawan putre medayin reko, nanging hambe puniki maskun, dahat hambe tan misinggih, banget hambe tan harse, tan suke tekeng lebur, yen hambe pinakse huge, ngelalu kaule, hambe hical saking niki, hangsi handike kakang.	Itulah sebabnya mengadakan acara besar, karena menikahkan saya, dengan putra Raja Medayin, akan tetapi saya kakak, sangat tidak mau, melebihi perasaan, sampai matipun aku tidak mau, seandainya saya paksa, saya akan pergi, hilang dari sini, saya akan pergi mencarimu.
Sumaure hangari ari diwi rengganis, harini ngwang, haje lenggane sire, den setiye setuduh pakon, hapan hibu rame hiku, luwih honang mringkang siwi, lakonnane karse wong tue, pan yayi hulih kerame luhung, hagung harse ning jagat, sugih berane, tan hane kahulatan malih, punjuling merce pade.	Setelah itu Rengganis menasihati, wahai adikku, jangan melawan orang tua, supaya taat dengan perintah, karena orang tua, lebih berhak terhadap anak, laksanakan apa yang diperintah, agar mendapat suami yang baik, yang ternama di dunia, banyak harta tidak ada kekurangan, orang yang terkenal di dunia.

Dening suwē rerasan sareng kekalih, diyah mukaddam, nulye harip kalintang, kepati pati kang turunē, ratne rengganis tumedun, nyandak haste rahaden mantri, ngabisik humature, lah manjing handike maskun, punape tuan tuhu lanang, raje putre waswas takut wani, melebeng tilem pajineman.	Karena mereka sudah berbicara, Diah Mukaddam, dia mengantuk, seolah mati dia tidur, Rengganis turun, memegang tangan Iman Swongsa, sambil berbisik dan berkata, ayo masuk kakakku Repatmaja, apakah tuan betul-betul lelaki, Repatmaja ragu takut berani, masuk ke tempat tidur.

PUH SINOM

Raden harye repatmaje, hangaras sang sudiwi, gelung lungkar hing pamereman, rewerewe punang sari, gandane merbuk wangi, hangacum hacum mering pembayun, sang diah kadi pepesan, hangaras pipi kekalih, raje putre gurayangan mring sang diyah.	Raden Repatmaja, mencium Kadar Manik, membuka pintu tempat tidur, malu-malu kepada Kadar Manik, baunya sangat harum, wanginya sangat harum, Kadar Manik seperti malu-malu, dicium kedua pipinya, Repatmaja bergulingan dengan Kadar Manik.
Sayan reget pengarasan, hanekep jaje sang diwi, predene tanpe gulawat, dahat harip sang sudiwi, pamereme kapatipati, raje putre serese sregug, hambe kane rerantunan, dene sanget hagurayanin, sang putri wungu sejeroning wardaye.	Semakin keras mencium, memegang dada Kadar Manik, tidak bisa bergerak, Kadar Manik sangat lelap, tidurnya seperti orang mati, Repatmaja sangat menikmati, saya terkena obat, dia memeluk erat, Kadar Manik diam termenung.
Tangine meremrem hayam, haste nire sang sudiwi, hanyekah tumibering jaje, rakite nure sumugi, rate nyate jajaning laki, kaget sang diyah hawungu, dan hawas deniye tumingal, wontene kakung mangke hapekik, rewang hire hing jro pesarean.	Bangunnya setengah sadar, tangan Kadar Manik, memegang dada, perasaanya tidak ingat, terlihat jelas dadanya Repatmaja, Kadar Manik duduk terkecut, dan nyata dia melihatnya, ada seorang laki-laki yang ganteng, dengan teman yang ada di tempat tidur.
Sang diyah ngungun maras lenggah, mengser mengser sang sudiwi, semu wedi hatetanye, eh tesire wong punapi, lanang turu hing ngriki, raje putre dan sumaur, duh mirah hariningwan, hayuwe maras harimami, mapan hingsun malih, hasalin warne.	Lalu duduklah Kadar Manik, menghindarlah Kadar Manik, sembunyi sambil bertanya, kau ini siapa, laki-laki tidur di sini, Repatmaja berkata, wahai adikku yang kusayang, jangan berbuat yang tidak karuan, nanti saya akan mengganti rupaku.

Pun kakang muruking sire, rakate wong hapalekrami, mangdane yayi huninge, hing benjang lamun halaki, nawure ni kadar manik, ganggu temen handike maskun, datan pelaki kaule kakang, yadyan kakung sakingendi, dawag kakang salin warne, kadi mule.	Saya akan mengajarimu sekarang, tata cara orang yang nikah, supaya kamu tahu, besok jikalau kamu kawin, maka Kadar Manik menjawab, kamu sengaja mengganggu, saya itu tidak mau punya suami, dari manapun laki-laki itu, saya akan ikut ke Haldak Hemas.
Rahaden himan swongse, mijil lelangse gelis, mashayu hing harge pure, neher sire gelise humanjing, kalihe jajar halinggih, sang diyah mukaddam hangerangkul, sumungke hangaras pade, hature hamelas hasih, hambe mantuk ring harge pure.	Maka Raden Iman Swongsa, keluarlah dari tirai, Rengganis dari Haldak Hemas, dengan cepat dia masuk, keduanya duduk bersama, Ni Kadar Manik lalu memeluk, dan saling berciuman, berkata dengan penuh perasaan, saya akan ikut pulang ke Harga Pura.
Diwi rengganis sumaure, haje milu hariningwang, yen sire mangke hical, paran hucap wong sebumi, yakti hing sun nure lami, pun kakang hage wangsul, hatinjo marahing sire, hampir siyang mangkin hapamit, kadar manik hangalas pade ning rake.	Dewi Rengganis berkata, jangan ikut denganku, kalau kamu hilang, apa kata orang sedunia, ya saya tidak akan lama, aku akan cepat kembali, adik akan menjenguk, saya akan pergi menjelang siang, Kadar Manik mencium kakaknya.
Langkung nuhun haje lame, tinjonen hambe gusti, diwi rengganis sumaure, nore lame hingsun yayi, den becik sire kari, ni rengganis nulye mambur, melesat saking cangkem nage, rahaden swongse rinanding, malih gamel bebungselan kang lancingan.	Saya minta jangan lama, jenguklah aku ini, maka Dewi Rengganis menjawab, saya tidak akan lama, hati-hatilah di sini, Rengganispun berkata, terbang dari tanah, bersama-sama dengan Raden Repatmaja, memegang lalu diikatkan ke pinggang,
Sang diyah muluking jumantare, hawor lawan mege putih, mantuk marahing haldak hemas, tan kocapa haneng margi, hing pure sampun prapti, parek maring rame hipun, kang rame lintang suke, hamapag putre kekalih, dan ngandike halus manis nate pandite.	Rengganis terbang tinggi, sampai di awan putih, pulang ke Harga Pura, tidak diceritakan sewaktu di jalan, sudah sampai di rumah, menghadap kepada orang tuanya, ayahnya sangat senang, menyambut kedua anaknya, dan berkata halus Pandita.
Duh hatmaje sekar peningal, make kalih sire gusti, hing mangkē rame tetanye, marang sire hanake mami, tuturne rame seyakti, handike raden rumuhun, punape handike diwe, kanten suke putre mami, punapi tuan nore kesel hēsuk wuntat.	Wahai anakku yang kusayang, dan kedua anakku, sekarang saya akan bertanya, kepadamu anakku, coba ceritakan sebenarnya, dia berkata duluan, kau kenapa anakku, dia betul-betul mau, supaya kamu tidak menyesal.

Raden swongse hawot sekar, singgih penembahan gusti, langkung terime hambe pangeran, paduke tetakon niki, suke hambe kaluwih luwih, mring putre handike ratu, histu hambe sepati gesang, pareng nandang hale becik, sarwi ngeliring marang diyah kusumeng lare.	Imam Swongsa berkata baik, ya tuanku yang saya hormati, saya akan menerima apa yang di perintahkan tuan, saya akan bertanya, kemauan saya sungguh-sungguh, kepada anakmu, saya akan serahkan diri sehidup semati, menerima baik buruk, sambil melirik wajah Rengganis.
Nate pandite laju hatetanye, maring diwi harengganis, yen sire hanakingwang, tuturne rame becik, semu merang sang sudiwi, matur marang rame nepun, kanjeng rame satuhunan, hikang kaule mangkane hugi, sedayane sampun hambe pikir waspade.	Pandita langsung bertanya, kepada Dewi Rengganis, aduh anakku sayang, ayo ceritakan aku yang sebenarnya, tersenyum malu, memberitahukan kepada orangtua, aduh orangtuaku yang kuhormati, sayapun begitu juga, semuanya sudah saya pikirkan dengan baik.
Sedeng jodo kaule diwe, sami tulus tekeng patih, sembade minangke rēncang, ngelakoni hurip puniki, luhur base lawan budi, lan pinunjul sentane nepun, kang rame mesem miyarse, mesu bawe bagye ning hati, dan ngandike, mangke padang tiyas hingwang.	Sesuai dia jodohnya, tulus sampai hati, bisa disebut suami istri serasi, menjalin hubungan keluarga, pekerjaannya baik dan hatinya, dan keluarganya orang terkenal, raden tersenyum mendengar, terasa senang dalam hati, dan berkata, jelas dalam perasaan.
Yen sampun matunggal karse, hanjeneng halaki rabi, hapan jati nure honang, wong lanang lampah pawistri, hase sareng lami lami, yen tan sertene nikah hēpun, hagung murke ning allah, siwah maring game suci, yen winawang hampir lakonning zinah.	Sesudah kawin, disebut suami istri, yang benar-benar tidak boleh, laki-laki seperti perempuan, bepergian dengan perempuan, tanpa akad pernikahan, sangat dimurkai Allah, salah dalam agama Islam, jika tahu hukumnya hampir zinah.
Naging mangke karse ningwang, hanikahi sire hiki, hapan sah halaki garwe, honag nambet nambeting laki, yogye lakon sekarseng hati, pinatri dening hijab kabul, sang diyah lan raje putre, mesem sarwi saling ngeliring, langkung suke hami singgih handike ning rame.	Tapi sekarang saya mau, saya akan nikah dengannya, agar sah bersuami istri, boleh disebut suami istri, boleh menjalakan apa yang diinginkan, disebut ijab kabul, Kadar Manik dan Repatmaja, terseyum sambil melihat, sangat senang dan mengikuti perkataan sang raja,
Benjang hinjing winurcite, sekale medal dilabe geni, wau luar den hasiram, kancit tedak hawiyati, nidiyah kadar manik, ni rengganis kaget kelangkung, hagepah mapag harinire, rinangkul laras larasin, ni rengganis hatetanye hariningwang.	Besok pagi diceritakan, di waktu terbit matahari, baru sekali berhenti mandi, terus datang dari atas, Ratna Ayu Kadar Manik, Renganis sangat terkejut, tergesa-gesa menyambut adiknya, di peluk dan di cium -cium, Rengganis bertanya pada adiknya

Paran karse sire prapte, hinjing mung pribadi, hapan sire penganten hanyar, lepate sire nila ring laki, paran hujar rajēng medayin, diyah mukaddam ngaras suku, katon tande sungkawe ning nale, serguk nagis hasih hasih, dan humatur gumenter tirtening netre.	Apa maksud kedatanganmu, malam dan sendirian, karena anda pengatin baru, apakah kamu tidak mau dengan lelaki, apa kata Raja Medayin, Kadar Manik merasa memberi hormat, kilatan tanda susah di dalam hati, sambil menangis tersedu-sedu, berkata sambil keluar air matanya.

PUH KUMAMBANG

Banget nede sinampure hambe gusti, dening hiki dateng, marek handike kalane hinjing, gumerojok tanpe raraban.	Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, karena saya datang, datang tengah malam, tergesa-gesa tidak punya tata tertib.
Kadi hatur hikang kaule kang rumiyin, kaule nandang hagung sungkawe, rame haji hapaksanin, kawule hiki hakrame.	Seperti apa yang dikatakan terlebih dahulu, saya mendapat panyakit yang besar, karena ayahku memaksa, saya disuruh kawin.
tinemoken hambe gusti lan wong laki, kang name raden hirman, wong hedan tan weruh perniti, langkung hambe nure suke.	Saya dikawinkan dengan seorang laki-laki, yang bernama Raden Hirman, orang gila yang tidak punya tata tertib, saya sangat tidak suka.
Lah tulungne hambe hiki, hembok gusti, tekeng lebur kule tan harep, mile hambe hical meriki,	Tolonglah aku ini, kakakku, sampai matipun aku tidak mau, sengaja saya hilang kemari.
hambe ngiring sepi tuduh sepakon gusti, hambe serah jiwe rage, diwi rengganis hasih miyarsi, marang diwi ni kadar manik hike,	Saya minta perintah kakak, saya menyerahkan hidup mati, Dewi Rengganis kasihan mendengarnya, kepada Dewi Kadar Manik.
Dan ngandike ni rengganis halus manis, duh masmirah ningwang, meneng sire hingriki mangkin, same ngulat tambening nale.	Rengganis berkata dengan halus, wahai adikku sayang, diamlah tinggal di sini, kita sama-sama mencari obat hati.
hingsun takēn mering sire yayi mangkin, hapa kari hiling sire, wenten lanang hanom pekik, kang wus manjing pesareng sire.	Sekarang saya bertanya pada adik, apakah kau tidak ingat, ada seorang lelaki yang sangat ganteng, yang sudah masuk ke dalam kamarmu.
Kadar manik kaget sejroning hati, jati hēling hane wong lanang, milu turu hanggurayanin, dan humatur mēnget kule.	Kadar Manik terkejut dalam hati, benar ada seorang lelaki, datang tidur berdekatan, dan saya ingat betul.

Diwi rengganis humesem sarwi nudingin, marang raden himanswonse, sakice lungguh pribadi, hape te dudu hiye.	Rengganis tersenyum sambil menunjuk, terhadap Repatmaja, saat duduk sendiri, apakah itu bukan dia.
Kadar manik kaget merang dalem pikir, wong lanang bagus kalintang, datan samar kang wus prapti, tur hapernah sare sandingan.	Kadar Manik terkejut dalam hati, lelaki itu sangat tampan, tidak kelihatan lalu datang, dan pernah bersanding.
Kadar manik humatur mring rengganis, dahat tambuh hambe diwe, daweg janten nane gelis, sape jatine wong lanang.	Kadar Manik berkata kepada Rengganis, saya benar-benar terkejut, ayo siapa itu sebenarnya, siapa laki-laki itu sebenarnya.
Sedeng guyu nirengganis hanawurin, den weruh hariningwang, jejake trahing luwih, pineber dening pasmare brangte.	Rengganis tertawa sambil menjawab, supaya kamu tahu adikku, lelaki keturunan orang bangsawan, dibawa oleh hati yang cinta.

PUH HASMARANDANE

Hariningwang kadar manik, sejatine kakung punike, puser bumi pinangkanē, siwi mering sultan harab, wong hagung jayeng rane, putre niki peparabipun, rahadiyan imanswongse.	Adikku Kadar Manik, sebenarnya lelaki itu, dari Negara Mekah, anak Raja Arab, yang bernama Jayeng Rana, dan anaknya bernama, yang bernama Repatmaja.
Nanging karyani rauh hing riki, harse nikah lawan hingwang, hulih kapendak hing tamanē, nulye tan harse hapisah, manire hanjaluk sarat, yen raje putre tan sanggup, tan yadye hingsun hakrame.	Jadi keperluannya datang kemari, mau menikah denganku, bertemu di tamannya, setelah itu tidak mau pisah, meminta saya menjadi obat, kalau dia tidak mau, tidak mau saya kawin.
Dewi kadar manik hanewuri, kakang hembok punapi kang sarat, tuturne hambe den hagē, banget hambe harse weruhe, kusumeng rare mesem nawuri, sarwi ngeliring banjaran santun, deniye hulih hangurjiwat.	Kadar Manik menjawab, apa syaratnya kakak, ayo cepat ceritakan saya, saya sangat ingin tahu, Rengganis lalu menjawab, sambil melirik Repatmaja, dia lalu menyentuh.
Yen sun hanjaluk pitulung yayi, punapi sire nanggupe, dening sarat kaliwat abot, kadar manik ngerangkule, sarwe hangaras rake, duh hembok gusti ningsun, pidarteken punang sarat.	Kalau saya membantu adik, apakah kamu mau, dengan syarat yang berat, Kadar Manik memeluk Rengganis, sambil mencium kakaknya, wahai kakak yang kusayang, coba katakan syaratnya.

Haboten enteng kule tan hudi, yadin tekeng ngetuh ken rage, ngandang satru habot sanggane, lamun hantuk handike mirah, dening satye trasne ning manah, ni rengganis ngebisik hanutur, duh hari kusumeng nyawe.	Berat ringan saya tidak takut, sampai menaruhkan jiwa raga, menghadapi musuh yang berat, kalau kamu mau adik, dengan setia dalam hati, Rengganis berbisik sambil berkata, wahai adikku sayang.
Yakti sadiye hingsun halaki, lamun kasadye mare hingwang, kang rumuhun dados rabinē, raje putre saking mekah, nanging karse ningwang mirah, langkung becik sire maskun, dadi garwe kang perdane.	Apakah kamu benar-benar mau kawin, kalau kamu bersedia menurutiku, kamu lebih awal jadi istrinya, putra raja dari Mekah, tapi kemauanku adik, itu memang benar adik, menjadi istri yang pertama.
hapan sampun sinung hyangwidi, sire yayi lawan manire, saling hangken dahir batinē, ngelastari ken harse sanak, make rēncang hanyawite, duniae akhirat hasedulur, tulus asih sinasihan.	Karena semua kehendak Tuhan, adik denganku, saling menyatu lahir batin, membawa kehidupan persaudaraan, itulah teman kita berbakti, dunia akhirat sekeluarga, saling kasih mengasihi.
Njentung kewale kadar manik, lengleng tan hagē hangucap, nure nyane hing kalbunē, temah mēngkēnē kepanggiye, nulye halon sumaurin, ganggu guyu hembok kelangkung, mase bodo handike mirah.	Kadar Manik terkejut, termenung tidak bisa menjawab, tidak sesuai dengan hatinya, kenapa seperti ini yang kutemukan, lalu menjawab dengan halus, kakak bercanda denganku, masak saya seperti itu adik.
Sing hale maring sipating jalme, pawistri hamerih mersah, maru mungsuh hakekatē, hajenē laki tekēng kerame, wantah ngeliring brahmantian, kakang hanguwuh larening kalbu, diwi rengganis sumaure.	Siapa berbuat jelek kepada manusia, perempuan yang berbuat tidak karuan, sebenarnya itu niat tidak baik, jangan sekedar kawin, sekedar melihat marah, berteriak sakit hati, Rengganis menjawab.
Haje yayi salah tampi, boten linyok hingsun mirah, hiku hubaye setuhunē, dudu hujar guyon kaule, nulye ngatur hage rumepet, mering rahaden banjaran santun, mangke katri halinggih jajar.	Kalau begitu jangan salah terima, saya tidak akan bohong, itulah perjanjian sebenarnya, saya tidak main-main, lalu duduk berdekatan, terhadap Repatmaja, sekarang dia bertiga duduk berdekatan.
neng polah praputre katri, humarmaye malih kawarne, rerasan kelawan kidul kurēs, sang hawi hiku nulye mojar, duh raden marmaye sire, den hiling hiling setuhu, tingkah polah tingkah magesang.	Berhenti cerita tiga putra-putri, Humar Maya yang diceritakan, saat berbicara dengan pertapa, orang yang awas itu berkata, wahai Raden Humar Maya, dan ingat-ingatlah sebenarnya, tingkah laku hidup kita.
Sedaye ning lelakon kang pinanggih, yakti sampun pinastēn mule, kudrat hiradat sang hiyang manon, sedidik tan kene hobah, hale becik pape wirye, bagye sungkaweng kalbu, dumadiye ken tetimpalan.	Segala perbuatan yang kita jumpai, semua adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, kodrat Iradat Yang Maha Kuasa, sedikit tidak akan berubah, baik buruk susah senang, itu kita syukuri dalam hati, itu akan berpasangan.

Polahire hangulati, kang siwi repatmaje, haje sire hewah baē, hapan sire badē kependak, nanging rumuhun same nerime, cinobe dening hiyang hagung, den sabar sire nampane.	Saat mencari, anaknya Repatmaja, jangan sampai bingung, nanti akan bertemu, kamu akan menerima, cobaan dari yang kuasa, agar sabar menerimanya.

PUH PANGKUR

Sun pajar mangke tesire, wonten siji negare sire jujugi, saking ngiriki laras mangidul, haran negare mukaddam, kang jumeneng raje mukaji peparabepun, ratu luwih binetare, kanti nepun nateng medayin.	Sekarang saya beritahu, ada satu negara dia kunjungi, dari sini terus ke timur, nama negara Mukaddam, nama yang sebenarnya Raja Mukaji, raja yang terbesar lagi gagah, dan jadi sahabatnya raja Medayin
Raje mukaji lan nursiwan, saling hangken kadang luwih sejati, sekalihe same meguru, maqjusi haran guruniye, luwih sakti mebale jin lelembut, geni dadi sesembahan, hamuriki raje kekalih.	Raja Mukaji dan Nursiwan, mengaku keluarga yang sebenarnya, keduanya seperguruan, Maqjusi nama gurunya, sakti dan punya rakyat jin dan tuyul, dia menyembah api, itu yang di pelajari kedua raja
Yen wus balik saking mukaddam, den leres malih enjujugi, wonten kedaton mungguweng gunung, ikute negare haldak hemas, kang humadeg nate sentane luhung, bisakane nate pandite, kiyayi halim walining widi.	Jika sudah kembali dari Mukadam, jika sudah sampai akan menghampiri, sebuah rumah di atas gunung, itulah negara Haldak Hemas, yang berdiri jadi raja besar dan keluarganya yang baik-baik, yang bernama Raja Pandita, ulama yang alim pesuruh Tuhan
Hiking derbe putre senunggal, peparabe ratne diwi harengganis, luwih temen pekik sang hayu, setungkep rat tanne mimbe, sepolahe jatmike lawan kalbu, hiye hiku dadi jalaran, putre nire turide ragi.	Yang mempunyai anak tunggal, yang bernama Dewi Rengganis, benar-benar baik dan cantik, satupun tidak ada yang menandinginya, semua orang jatuh cinta kepadanya, itulah penyebabnya, tergila-gila
Rauh mangkin tan harse pisah, dan humanut mantuk hing harge puri, langkung deniye kagiwang kayun, umarmaye kaget nebah jaje, sarwi ngucap kawelasan hanak hingsun, hantos lahye mirah, humar maye nulye pamit.	Sampai sekarang tidak mau berpisah, dan ikut pulang ke Harga Pura, dia sangat jatuh cinta, Humar Maya lalu menepuk dada, sambil berkata, sangat sayang pada anaknya, tunggu saja di sini sayang, dan Humar Maya lalu pergi
Melesat nampak jumantare, hamiduhur pahiberi kasat tan sipi, ngambah mege kelawan mendur, neng polahe kang hangkase, hing kedaton harge pure malih kawuwus, hakari rerasan sareng titige, dangdang gendis mider tanin.	Lalu terbang ke udara, ke atas dengan cepat, dan bercampur awan putih, tidak di ceritakan waktu di atas, di ceritakan pada saat di Harga Pura, saat bersama tiga orang, mulai diceritakan pada tembang dangdang

PUH DANGDANG

Ratne diwi harengganis, matur haris, duh kusume punuki hari kaule, kaye hiki terupanē, kadar manik peparabepun, kadi hatur kawule hing huni, daweg handike hilingne, pan paduke sampun sanggup, henakani penede kawule, hing mangkin kadi pundi kayun gusti, raden swongse sumaure.	Dewi Rengganis berkata halus, duh ini adik saya, seperti inilah rupanya, yang bernama Kadar Manik, seperti apa yang sudah saya katakan, coba ingatlah, karena kamu sudah sanggup, kalau begitu apa kemauanmu, Repatmaja lalu berkata
Yayi mirah kumale ning histri sebumi, becik sire taken marang sang diah, haje taken hingsun bae, mapan hingsun rumuhun, ngiring karse sire mas hari, ni rengganis humature, pawistri punike maskun, hiye meneng hiye suke, kadar manik tumunduk hamiyarsi, sarwi ngeliring nyolong tingal.	Wahai istriku yang cantik sedunia, coba cepat kasih tahu pada Rengganis, jangan tanya padaku saja, karena saya yang lebih dulu, Rengganis menjawab, orang perempuan itu kakak, dia diam tapi mau, Kadar Manik merenung sambil mendengar, sambil melirik.
Nembung sabde ni diwi kadar manik, kakang hembok lagye sepisan, kaule taken sejatine, jake puniki kancang hamerepekin, meh sebumi nure mimbe, tur sentane hagung pinunjul, nure nane cacad nire, mangkin marang wong liyan dike pepari, yakti hame nure percaye.	Kadar Manik menjawab perkataan, ayo kakak lagi sekali, saya bertanya yang sebenarnya, karena kakak mau di madu, lelaki itu sangat tampan, sedunia ini tidak ada yang menyamainya, dan keluarganya orang terhormat, tidak punya kekurangan, sekarang kuminta sama orang lain, tapi saya tidak percaya.
Kerase waswas dalem manah gusti, dene handike kaliwat dane darme, bakal laki dadi geguyon, dewi rengganis dan sumaur, hari ningwang kadar manik, hakeh tinulih nyane nire, panduge kidul ngolor ngidul, mangse hamejah sire masnyawe, den weruhe kang sejati hingsun perih, dadi garwe kang pembuntat.	Saya masih ragu dalam perasaan, karena adik sangat bijaksana, laki-laki yang jadi bahan tertawaan, Dewi Rengganis menjawab, banyak yang pernah saya lihat kebaikanya, dugaan saya tidak akan ke timur barat, masak saya akan membunuhmu, supaya kamu tahu yang sebenarnya, saya akan menjadi istri yang kedua.

Den hiling hatur kaule hiki
Mile jati pan wacane hing kane
Hing atur kaule rekē
Sisip siwah tanne luput
Sipat bahru ring insani
Mile jati takdiring Allah
Hale kelawaning hayu
Husik serte polah tingkah
Kumpayakun pirmaning Allah luwih
Sepisan serte dadiye

Dialih aksara dan Alih bahasa oleh:
Haji Nurmini dan Zulfadli dengan dibantu Sanggar Pemaos Jati
Pada tgl 18-20 Maret 2016
di Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara,
Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

BAB III

KAJIAN TERHADAP NILAI YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS

Naskah Kuno Lontar Rengganis merupakan sebuah karya sastra klasik yang telah hidup di Lombok dari jaman dahulu dan masih bertahan hingga saat ini. Naskah ini mengandung nilai- nilai budaya luhur. Nilai budaya dalam Lontar Rengganis selalu dapat dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku pada masyarakat Lombok. Nilai budaya untuk masyarakat ialah sebagai konsep umum yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia. Apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalani kehidupan.

Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem ini juga merupakan pedoman bagi sistem kelakuan manusia dalam tingkatan yang lebih konkret, seperti: norma-norma, aturan-aturan dan hukum (Koentjaraningrat, 1982:25). I Wayan Geriya menggolongkan nilai Budaya menjadi dua, yaitu nilai objektif dan nilai subjektif. Sistem nilai objektif merupakan sistem nilai yang hidup dalam alam pikiran manusia individual. Sedangkan nilai subjektif merupakan

elemen super-ego dari struktur kepribadian seorang individu (Geriya dalam Raka, I Nyoman, 1987:71).

Hubungan nilai dalam karya sastra, (Sapardi Djoko Damono, 1978:1-5) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam masyarakat sesungguhnya dihadapkan norma dan nilai. Sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat.

Rama Yudibrata menyatakan bahwa nilai adalah tingkat kebajikan atau kebaikan dan kegunaan yang dimiliki oleh sesuatu. Nilai tersebut dapat diturunkan dari persepsi individu tentang sesuatu yang luhur dan maknawi, yang bermutu dan mulia; atau yang dapat diturunkan dari persepsi individu dari tingkat kegunaan praktisnya. Oleh karena itu nilai dapat bermacam macam, antara lain nilai religius, nilai spiritual, nilai moral, nilai etis, nilai estetis, nilai hiburan, nilai intektual, nilai ekonomis, nilai material dan nilai praktis (Yudibrata dalam Raka, 1987:75)

Berkaitan dengan pengertian tentang nilai di atas, terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalam Naskah Kuno Lontar Rengganis, antara lain nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai cinta kasih, nilai pendidikan, dan nilai tanggung jawab, serta untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut;

A. NILAI RELIGIUS

Y.B. Mangun Wijaya mengatakan bahwa pada mulanya segala sastra adalah religius, sedangkan agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, atau kepada dunia dalam aspek resmi. Akan tetapi religiusitas lebih melihat aspeknya yang ke dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain (1982:11).

Dalam naskah kuno Lontar Rengganis ini terungkap nilai religius yang tercermin pada isi cerita, percakapan dan penokohan.

Pada awal cerita yang tersurat dalam bentuk syair–syair pupuh, bahwa Rengganis merupakan putri dari seorang Pandita Haji. Menurut Haji Nurmini, tokoh Pandita Haji dalam cerita lontar Rengganis merupakan seorang raja yang memiliki pengetahuan ilmu agama yang sangat dalam, bahkan dikisahkan di Gunung Haldak Mas tempat Rengganis dan sang Pandita Haji tinggal, semua anggota masyarakatnya baik manusia dan makhluk jin juga menghormati sang Pandita Haji karena pengetahuan agamanya yang tinggi (Wawancara Haji Nurmini, 15 Maret 2016).

192	Raje putre newuri haris, nuhun hampure hikang kaule, dene purun humarek reke, ngiring putre paduke dewe, hapan hambe hulih pawarte, yen paduke guru hagung, tur kyayi luwih pandite.	Repatmaje berkata halus, saya minta maaf, karena bisa datang kemari, bersama dengan putrimu, karena dapat cerita, karena sang haji guru besar, serta ulama yang banyak ilmu.

Selain itu pada syair pupuh dan terjemahan Lontar Rengganis juga mengisahkan keimanan dan keyakinan Dewi Rengganis terhadap Sang Pencipta mencerminkan nilai religius seperti pada syair pupuh dan terjemahan berikut.

3	Saban latri tehamurukin, putri nire, sapolah magesang, saloke nyembah sang hiyang manon, tur sipat dadi mahluk, bakti mring kang murbēng dumadi, mangde sinung raharje, ciptenē dadi mahluk, pulih bagye dunia ahērat, dan pinajar puji mantre ning juruit, sepenganggon sami maperang.	Setiap hari belajar, putrinya, tata cara hidup, tata cara ibadah kepada Tuhan, tata cara hidup, taat kepada Tuhan, agar mendapat keselamatan, yang dilakukan oleh makhluk, untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat, dan diajar tatacara perang, semua ilmu peperangan.
4	Dan ngandike sang haji, duh hanak mami, hiling hiling den hiling sire, dene sire hiki mangke, sampun sire dewase humur, kukuwung hire tandane jati, tuwuh halon tan kerase, jeroning hati nyapteng kakung, hiku haran hasmare brangte, napsu birahi, sinung dening kang mahe tinggi, marang sagung kang dumadye.	Dan berkatalah sang raja, wahai anakku sayang, ingatlah dengan hal itu, karena sekarang ini, umurmu sudah besar, perilakumu yang dewasa tandanya, tidak terasa sudah besar, dalam hati akan ingat laki-laki, itu namanya hati yang cinta, hawa nafsu adalah pemberian Tuhan, diberikan kepada semua manusia.

Seperti dikisahkan dalam pupuh di atas bahwa Rengganis merupakan seorang putri yang sangat tekun mempelajari dan mendalami ilmu agama dari sang Ayah. Sang putri setiap hari mempelajari, tata cara hidup, tata cara ibadah kepada Tuhan, tata cara hidup untuk selalu taat kepada perintah Tuhan, agar kelak sang putri selalu mendapat keselamatan di dunia maupun keselamatan di akhirat. Hal tersebut menyiratkan ketaqwan dan keimanan yang besar terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada syair pupuh berikutnya, ketika Pandita Haji, sang ayah menasihati Rengganis tentang usianya yang telah dewasa, beliau mengingatkan bahwa Tuhan adalah sang pencipta segala-galanya, Tuhan juga menciptakan perasaan cinta kasih, hawa nafsu kepada semua mahkluk hidup. Di dalam kedua pupuh tersebut terkandung keyakinan dan kepercayaan atas Kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius pada Lontar Naskah Kuno Rengganis merupakan suatu nilai yang meyakini adanya kebesaran dan kekuasaan yang lebih tinggi, yaiu kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa anugerah dan ridho Tuhan, manusia tidak akan selamat dan tidak akan dapat berbuat apa-apa. Sehingga manusia harus selalu bersyukur dan berdoa serta senantiasa mengingat kebesaran Tuhan.

221	Ngiriki mangkē harērēyan, haje sire kesusu halumaris, putre nire hismaye sunu, bale koni pastining tingkah, wus kecatren dening karsane hiyang hagung, hajene kurang sabar, nampi sesuratan takdir.	Tinggal di sini sekarang, jangan tersesat berjalan, Repatmaje anaknya yang baik, menjalankan kehendak Tuhan, itu kehendak Tuhan Yang Maha Esa, janganlah kurang sabar, menerima semua kehendak Tuhan.
222	Yen sabar nerime cobe, serte tulus hanandang lare sedih, pasti hulih ganjaran sukur, bongselne hujar ingwang, Humarmaye hami singgih, halon matur muge kadi sabde ndike, hulih kapendak kang siwi.	Jika sabar menerima cobaan, serta ikhlas menerima kesusahan, pasti menerima ganjaran syukur, maka dengarlah perkataanku ini, Humarmaye menerima dan berkata pelan, mudahan seperti yang dikatakan, dapat bertemu dengan Repatmaje.

Pada petikan pupuh berikutnya, nilai religius kembali tersurat. Penggalan pupuh tersebut di atas merupakan bagian cerita dari musibah yang dialami anggota Kerajaan Mekah. Sang Raja Kerajaan Mekah Jayangrane, mengutus seorang kepercayaannya yaitu Humarmaya untuk mencari petunjuk hilangnya Pangeran Repatmaja dari Kerajaan Mekah. Tidak ada serorang pun mengetahui ke mana perginya Sang Pangeran. Pada pencarian petunjuk hilangnya Repatmaja, akhirnya Humarmaya bertemu seorang pertapa sakti yang bernama Kidul Kures. Diceritakan bahwa Kidul Kures merupakan pertapa yang memiliki ilmu kebatinan dan spiritual yang tinggi, sehingga dia mampu melihat dan menerawang keadaan dari tempat yang berbeda. Nilai religius disisipkan pada nasihat Kidul Kures kepada Humarmaya, pertapa itu mengungkapkan bahwa pangeran Repatmaja adalah anak yang baik. Kidul Kures juga menerawang bahwa Sang Pangeran sedang menjalankan kehendak Tuhan. Kidul Kures menasihati agar Humarmaya dan keluarga kerajaan bersabar, menerima semua kehendak Tuhan. Jika manusia mampu bersabar menerima cobaan, serta ikhlas menerima kesusahan, pasti manusia akan menerima berkah yang baik dari Tuhan.

Nilai religius pada lontar naskah kuno Rengganis dapat dijabarkan pada sikap sabar dan tabah dalam menerima ketentuan Tuhan atau takdir. Hal ini penting sekali mengingat sikap sabar dan tabah merupakan salah satu perilaku terpuji yang menduduki tempat utama dalam menentukan kesempurnaan pribadi. Sabar adalah ibu dari segala moral manusia. Hakikat sabar adalah tahan menerima gangguan dan tahan menderita dari ketidak senangan orang. Kepercayaan yang benar akan takdir Tuhan ini, akan memberikan nilai hidup yang tinggi bagi seseorang, akan menjadi pendorong untuk meraih hidup yang lebih baik. Seseorang mempercayai takdir Tuhan dengan benar dan sungguh-sungguh, akan menerima semua keadaan dengan cara wajar dan bijaksana. Baik dan buruk, suka dan duka, hina dan mulia, miskin dan kaya, dan sebagainya semua diterima dengan cara yang wajar,

karena ia percaya dan yakin, bahwa semua itu telah ditentukan Tuhan semata.

B. NILAI KEPEMIMPINAN

Dalam naskah kuno lontar Rengganis terkandung nilai kepemimpinan, yang sebenarnya dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap warga masyarakat pasti mengidamkan kepemimpinan yang baik, membutuhkan figur kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya, dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Pemimpin semestinya bisa melindungi rakyat, memberi rasa aman dan nyaman, serta mengubah hidup semua orang menjadi lebih baik. Pemimpin memahami tentang bagaimana mandat dari rakyat harus dikelola untuk tujuan mulia. Nilai kepemimpinan ini tersirat dalam percakapan antara Repatmaja dan Ratu Pandita Haji ketika mereka bertemu di Haldak Mas (Hargopuro) tempat kediaman Rengganis dan ayahnya Pandita Haji. Pada saat Repatmaja tinggal di Haldak Mas, sang Pandita Haji memberi wejangan tentang nilai kepemimpinan dan bagaiman cara-cara menjadi pemimpin yang baik seperti pupuh dan terjemahanya sebagai berikut.

197	Ngadek tejening bintang, punike lambang sejati, hutamene punjul sentane, boye gampang ngadek hamukti, dudu sembarang jalmi, tuhu pepilen hiyang hagung, habot karye kang rinembat, rage hikang jumeneng haji, hale becik katingalan dening wong katah.	Seumpama cahaya bintang, itulah tanda sebenarnya, pilihan orang banyak, tidak mudah menjadi pemimpin, bukan sembarang orang, itulah kehendak Tuhan, berat sekali pekerjaan yang diemban, orang yang memegang pimpinan, baik buruk akan terlihat oleh semua orang.
198	Punang rawi padang panas, sesindiran mring kang haji, mundi kardi ngayoming bale, ngeraksani sepati hurip, hadil tan pilih hasih, rate hulih raharja nepun, hangelakon mekarye, gemah ripah kang den perih, dadiye pokok karsane bale magesang.	Bumi akan terang benderang, istilah seorang pemimpin, membuka lapangan pekerjaan menjaga rakyat, menjaga hidup mati, adil dan tidak pilih kasih, tidak pilih kasih dengan keselamatan, menjalankan pekerjaan, kebagusanlah yang akan kita dapat, itulah tujuan semua masyarakat.

199	Subur kang bumi pertale, punike misal kang jati, sinten hikang humadeg nate, pakumpulan harab wong cilik, nampi sakeh tur hudani, saking sakweh sebale nepun, pahit manis kang ketandang, habot henteng kang pinanggih, mangde hage kaduluran kelakonan.	Semua akan sejahtera, itulah contoh sebenarnya, siapapun memegang kepemimpinan, itulah idaman masyarakat kecil, semua menerima dan terbuka, dari semua masyarakatnya, pahit manis akan dihadapi, berat ringan akan kita hadapi, dikerjakan supaya cepat selesai.
200	Gumilang cahyane hulan, lambang bagus halus sejati, den halon manis hartike, luhur semu kelawan budi, welas nganggo pali marmi, mering sagung kaule nepun, masu bawa hegar mesem, dane darme tulus hasih, hiku henggawe heman satye kaule sedaye.	Terang benderang cahaya bulan, simbol kebenaran sejati, walaupun pelan tapi teliti, pekerjaan sesuai dengan hati, belas kasihan terhadap, kepada semua rakyatnya, supaya keihatan senang serta tersenyum, memberi dengan tulus, itulah yang menjadikan rakyat kangen dan hormat.
201	Jeladri hawening toye, misal wicaksane luwih, salokane kang nelendre, tan onang hemeng hing pikir, gepah kesusu ngeling, mangde luput temah keliru, halon nanging kelakonan, banget timbang jeroning pikir, yen wus putus nure honang malih binuncal.	Ibarat air laut yang bersih, perumpamaan orang yang bijaksana, perumpamaan orang yang menjadi pemimpin, tidak boleh berprasangka buruk, jangan berbicara yang tidak karuan, agar tidak keliru, pelan tapi terlaksana, berpikir dengan penuh perasaan, jika sudah selesai jangan dibahas lagi.
202	Kukuh kuwat handeging harge, tinggi pucuke hing wiyati, samangkane tamsil kang raje, kang hambawe mangku bumi, keras nyidik sastre haji, hambelani lelakon patut, nure hage suke duke, tahan cobe lan gode gati, datan honang hobah gingsir pengartike.	Kukuh berdiri seperti gunung, diumpamakan seperti gunung yang kuat, perumpamaan seorang pemimpin, yang memegang kepemimpinan, sangat teliti dalam kepemimpinan, membela kebenaran, suka maupun duka, tahan semua coba dan godaan, tidak berubah pendirian.
205	Sumilir marute pangegar, katiup hangin sindir, nelendre kangangken kaule, den hadil secare jati, sedayane samye pulih, tan hane keseliran kalbu, tanpe bede papewirye, den sadusun rate sami, dening ratu yakti habdi kaule bale.	Seperti angin segar yang berhembus, setelah ditiup angin yang sejuk, pimpinan yang menjaga rakyat, dengan seadil-adilnya, semua biasa merasakan, tidak ada yang cemburu sosial, tanpa ada yang dibeda- bedakan, di desa maupun dusun semua rata, inilah pengabdian peminpin terhadap rakyatnya

Pada nasihat Pandita Haji kepada Repatmaja, dikatakan pemimpin diibaratkan cahaya bintang, artinya pemimpin harus mampu menjadi penunjuk arah yang indah, dalam artian harus mampu menjadi panutan dan memberi petunjuk bagi orang yang dipimpinnya. Menjadi seorang pemimpin adalah pekerjaan yang tidak mudah, tidak semua orang mampu melakukannya. Perilaku pemimpin akan menjadi perhatian masyarakat, baik buruk akan terlihat oleh masyarakatnya.

Pemimpin hendaknya mampu seperti bumi atau tanah yang memiliki watak ajeg, tegas, konstan, konsisten, menjaga hidup mati, adil dan tidak pilih kasih dan apa adanya serta membuka lapangan pekerjaan, menjaga rakyat, sehingga semua anggota masyarakatnya akan menjadi sejahtera. Pemimpin yang mampu melaksanakanya akan menjadi idaman semua lapisan masyarakat, baik dari kalangan masyarakat lapisan atas maupun kalangan masyarakat bawah. Jika pemimipin mampu memberi kesejahteraan dan keadilan, masyarakat akan bersatu-padu dan bergotong-royong berjuang membangun negerinya dengan baik.

Dalam naskah ini seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat dan sikap laksana rembulan, pemimpin diharapakan mampu memberikan penerangan bagi rakyat yang berada dalam kebodohan dan kegelapan hidup. Pemimpin diharapkan seperti rembulan, dengan wajah yang penuh kesejukan, penuh simpati, memiliki ketulusan sehingga rakyat menjadi tentram dan hidup dengan nyaman. Pemimpin yang halus budi, terang perangai, menebarkan keindahan kepada seisi alam sehingga akan membuat rakyatnya selalu hormat kepada pemimpinnya.

Selanjutnya Ratu Pandita Haji kembali memberi nasihat kepada Repatmaja, bahwa pemimpin yang baik hendaknya mampu memiliki sifat seperti lautan atau samudera. Pemimpin dengan sifat seperti samudera diibaratkan memiliki wawasan yang luas, mampu mengatasi setiap gejolak yang mucul di permukaan, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Pemimpin yang baik hendaknya memiliki sifat pemaaf, bukan pendendam. Air selalu diciduk dan diambil tapi pulih tanpa ada bekasnya. Seorang

pemimpin harus mempunyai sifat pemaaf, sebagaimana sifat air dalam samudera yang siap menampung apa saja yang hanyut dari daratan. Seorang pemimpin janganlah berprasangka buruk, dan tidak berbicara yang menimbulkan masalah baru, senantiasa berpikir dengan penuh perasaan.

Seorang pemimpin hendaknya juga mampu kukuh berdiri seperti gunung. Kepemimpinan seperti gunung diibaratkan sosok pemimpin yang kuat, tahan semua cobaan dan godaan. Pemimpin yang tidak mudah berubah pendirian serta harus teliti dalam menyelesaikan permasalahan dan selalu membela kebenaran. Pandita juga memberi nasihat tentang sosok pemimpin harus mampu menjadi seperti angin segar yang berhembus. Senantiasa memberikan kesegaran dan selalu turun ke bawah melihat rakyatnya. Angin tidak berhenti memeriksa dan meneliti, selalu melihat perilaku manusia, bisa menjelma besar atau kecil, berguna jika digunakan. Sosok pemimpin seperti angin adalah pimpinan yang menjaga rakyatnya dengan seadil-adilnya, tanpa ada cemburu sosial, tanpa ada yang merasa dibeda-bedakan karena semua rakyatnya diperlakukan sama.

Dalam lontar naskah kuno Rengganis tersirat nilai-nilai kepemimpinan yang dapat menjadi pedoman manusia dalam bermasyarakat. Kepemimpinan diibaratkan seperti cahaya bintang, bulan, gunung, bumi dan angin, merupakan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pembentuk karakter pemimpin ideal di masyarakat. Konsep nilai kepemimpinan pada naskah kuno Rengganis ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Pemimpin yang sesuai dengan hati nurani rakyatnya, tidak berlaku sewenang-wenang dengan kekuasaanya. Kepemimpinan seperti inilah yang harus dimiliki pejabat pemerintah, mampu bertugas dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan negara dan pembangunan. Menjadi seorang pemimpin yang baik bukanlah faktor hereditas atau bakat, siapa pun bisa menjadi pemimpin yang efektif dan pemimpin yang baik berkembang melalui proses belajar dan pengalaman. Kepemimpinan tidak ditentukan oleh pangkat atau pun jabatan seseorang. Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari

dalam dan merupakan buah dari niat seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

C. NILAI PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan aktivitas yang penting dalam rangka pendewasaan manusia. Manusia dikatakan dewasa tidak semat-mata dalam arti fisik atau jasmani, tetapi juga dalam arti mental atau rohani. Kondisi ini tentunya dipengaruhi oleh pendidikan manusia itu sendiri. Pendidikan meliputi segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah kuno Lontar Rengganis tersirat pada nasihat-nasihat Pandita Haji pada Rengganis. Nasihat tersebut berisi petuah agar Rengganis jangan pernah takut dan malu untuk bertanya pada seseorang. Ketika kita segan bertanya berarti kita akan rugi sendiri karena persoalan yang dihadapi tidak ditemukan jalan keluarnya. Nasihat tersebut terdapat pada petikan pupuh berikut ini.

11	Sarwi mesem sang aji ngandike manis, hanakingwang lintang bener sire, yen tan weruh sejatine, yogye tinakon bagus, mangde luput sinebeng sisip, nebēh haken lare ning rage, kemerangan datan tumuwuh, hiku ngangkat kawibawe, winor lawan, wacane tingkahē manis, make tande terah kusume.	Sambil tersenyum sang ayah berkata manis, oh anakku itu memang benar, seandainya tidak tahu sebenarnya, sebaiknya bertanya, agar tidak salah, agar jauh dari kesalahan, agar jauh dari penyakit badan, agar tidak bertambah malu, itu yang membawa kebaikan, dan juga, bicara dan tingkah laku yang baik, itu tanda orang yang baik.

Dalam pupuh di atas juga tersirat bahwa setiap manusia pada umumnya tidak akan pernah luput dari ketidaktahuan dan kesalahan, oleh karena itu pembelajaran dan pendidikan harus dilaksanakan tanpa mengenal batas usia. Dengan terus belajar, dan mencari ilmu seinggi-tingginya maka manusia akan dapat

meminimalisir kesalahan-kesalahan yang dapat membuat manusia celaka dan terkena musibah. Bergaul dan berteman dengan orang-orang yang berpengetahuan lebih akan bermanfaat bagi kita. Pengetahuan yang banyak dapat diperoleh jika kita rajin bertanya dan mencari pengetahuan dengan sungguh-sungguh. Dengan memiliki pengetahuan dan ilmu yang tinggi manusia cenderung dapat membawa kebaikan bagi sesamanya. Pengetahuan yang baik akan membuat karakter dan tingkah laku serta bicara seseorang menjadi lebih baik.

240	Sumaure hangari ari Diwi Rengganis, harini ngwang, haje lenggane sire, den setiye setuduh pakon, hapan hibu rame hiku, luwih honang mringkang siwi, lakonnane karse wong tue, pan yayi hulih kerame luhung, hagung harse ning jagat, sugih berane, tan hane kahulatan malih, punjuling merce pade.	Setelah itu Rengganis menasihati, wahai adikku, jangan melawan orang tua, supaya taat dengan perintah, karena orang tua, lebih berhak terhadap anak, laksanakan apa yang diperintah, agar mendapat suami yang baik, yang ternama di dunia, banyak harta tidak ada kekurangan, orang yang terkenal di dunia.

Pada pupuh berikutnya menceritakan tentang percakapan Rengganis dan Dewi Kadarmanik pada perjumpaan mereka di Kerajaan Mukadam. Nilai pendidikan juga terkandung pada isi nasihat Rengganis kepada Kadarmanik. Rengganis menasihati Kadarmanik untuk tidak melawan orang tua. Sebagai seorang anak memang seharusnya selalu menaati dan patuh perintah orang tua, karena orang tua, lebih berhak terhadap anak. Seorang anak diwajibkan melaksanakan perintah orang tuanya untuk menunjukan rasa bakti mereka. Nilai pendidikan berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak kepada orang tuanya. Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan seorang anak. Jadi sudah seharusnya seorang anak berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua adalah hal yang diperintahkan dalam setiap agama. Dengan adanya nilai pendidikan berbakti kepada orang tua ini, diharapkan kepada semua generasi muda agar menghormati dan menyayangi orang tuanya kapan pun dan di mana pun mereka berada, berbaktilah kepada kedua orang tua dan janganlah kita durhaka kepada keduanya.

D. NILAI KEBERANIAN

Keberanian merupakan sikap seseorang saat tidak lagi merasakan takut dan gentar. Tidak takut untuk menghadapi apapun dan siapapun. Seseorang tersebut tidak takut untuk menanggung risiko dari manapun. Saat seseorang siap berdiri di depan, siap melawan siapa pun. Keberanian itu sikap yang berasal dari dalam jiwa. Secara psikologis keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Keberanian juga merupakan tindakan untuk menaklukkan rasa takut, rasa sakit. Pada naskah kuno Lontar Rengganis terkandung juga nilai keberanian yang tersirat pada petikan pupuh berikut.

20	Karane saking dine mangkin, jaluk rame, mare hing sire mirah, den tebih sire bae, saking taman puniku, mangde luput sinebēng billahi, haduh susah hing rage, yēn tekēng sire ketemu, dening Raden Iman Swongse, pasti sire riningkus tali, lah bongselne wekasan rame.	Sejak hari ini, bapaknya menyahut, wahai anakku, jangan ke sana lagi, pergi ke taman itu, agar tidak menemukan kesusahan, jauh dari kesusahan, seandainya kamu ditemukan, oleh Raden Iman Swongse, kamu akan diikat tali, maka dengarkan pesan bapak.
21	Ngrase merang Ni Rengganis hamyarsi, kadi paran, lanange wong arab, dyastun bagus luwih warnane, hingrat jagat pinunjul, durung nempuh si rengganis, tanding paran suntimpale, tanding jurit wilang tatu, yen sun buduh sire turide, samangkane, wicareng hati sangsudiwi, nulye pamit melebeng nidre.	Rengganis merasa malu mendengar, bagaimana kesatriaan orang Mekah itu, walaupun ganteng rupanya, di bawah jagat ini, belum ketemu denganku Rengganis, bagaimana pun saya akan lawan, perang atau pun saling banting, seandainya aku tergila gila dia lebih dari itu, begitulah, kata hati Rengganis, minta pamit untuk tidur.

Pada pupuh di atas diceritakan percakapan antara Pandita Haji dan Rengganis. Sang ayah menceritakan tentang kehebatan dan kesaktian raja dan pangeran di Negeri Kerajaan Mekah. Sang ayah menasihati Rengganis untuk tidak lagi pergi ke Taman Kerajaan Mekah, karena dengan kesaktian sang Pangeran Repatmaja (Iman Swangso), Rengganis akan mendapat bahaya dan pangeran pasti akan menangkapnya. Namun karena Rengganis bukan seorang pengecut mendengar cerita sang ayah membuat Rengganis menjadi lebih penasaran untuk pergi ke taman tersebut. Dengan

keberanian dan kesaktian dimiliki, Rengganis merasa tertantang dan sangat ingin mencoba mengadu ilmu kesaktian dengan Pangeran Repatmaja. Selanjutnya Rengganis pun pergi ke Taman Kerajaan Mekah dan akhirnya bertemu dengan sang Pangeran Repatmaja.

Keberanian tokoh Rengganis untuk mencoba sesuatu hal yang baru dan tidak gentar menghadapi risiko maupun tantangan, merupakan nilai luhur yang dapat dipakai sebagai teladan hidup bermasyarakat. Berani merupakan satu kekuatan tersembunyi yang terwujud dalam diri setiap manusia untuk menghadapi cobaan kehidupan. Kekuatan atau keberanian tersebut diimplementasikan melalui pemikiran dan tindakan. Berani juga diibaratkan sebagai senjata pamungkas manusia untuk menangkis segala rintangan dan halangan yang akan menyekat seseorang untuk terus maju mencapai cita-citanya. Tanpa keberanian untuk mencapai mimpi dan tujuan hidup akan mustahil tercapai. Tanpa keberanian, manusia akan mudah patah semangat dan putus asa, jika mereka dihadapkan pada tantangan dan rintangan yang pasti muncul ketika berjalan menuju mimpi dan tujuan hidup manusia.

E. NILAI CINTA KASIH

Pada naskah kuno Lontar Rengganis diceritakan bahwa pertemuan antara Pangeran Repatmaja dan Dewi Rengganis di Taman Kerajaan Mekah, menyebabkan timbulnya perasaan cinta yang begitu dalam terhadap Dewi Rengganis. Pangeran Repatmaja begitu takjub dan sangat terpesona melihat kecantikan dan keindahan dari seorang Dewi Rengganis. Perasaan marah dan murka sang pangeran karena rusak dan hilangnya bunga-bunga di Taman Kerajaan Mekah, tiba-tiba berubah menjadi perasaan cinta ketika melihat Sang Dewi Rengganis di hadapannya. Perasaan cinta kasih Repatmaja teramat dalam kepada Rengganis, sampai-sampai perasaan tersebut membuat Repatmaja menjadi sakit. Kandungan nilai cinta kasih dalam naskah kuno Rengganis tersirat pada pupuh berikut.

46	Mangke hiki sun hangrase, hiki hiking hambayani, maring sunhaweh turide, lamun tan kene hawor sih, lare turide ragi, temah plastre hawak hing sun, yadiyan tumekeng pejah tan wangde sun lanpahi, yen sun hedan tan waras dening husade.	Sekarang saya sudah merasa, ini akan membahayakan, saya merasa jatuh cinta, kalau saya tidak mendapatkannya, sakit hati dengan perasaan, ini membahayakan diriku, walaupun saya mati saya akan tetap melaksanakan, seandainya saya gila tidak akan sehat dengan obat.
58	Mengos sarwi nyolong tingal, rahaden ngarseng galih, kadi murce jiwa rage, dening manise ngeliring, raden micareng galih, wong hiki lamun humantuk, yuwakti karye hingsun pejah, humatur Diwi Rengganis, lintang sanget hukume honang plastre.	Sambil mencuri pandang, Repatmaje terasa dalam hati, rusak perasaan, keindahan senyumnya, Repatmaje bicara dalam hati, seandainya dia akan pulang, lebih baik saya mati, Rengganispun berkata, hukuman mati terlalu berat.
64	Hayuwe tare sepri wedan, Raden Swongse nulye nangis, lilir sarwini ningallin tawang, tumenge hanangis sedih, hamung Diwi Harengganis,, kang dadi paraning dulu, lwir wong kapriyangyang, sesambate hamelas hasih, nulye mundur melebeting yakse kambang.	Dia pingsan sebentar, setelah sadar dia menangis, hanya Dewi Rengganis, hanya dia saja yang terbayang, seperti orang gila, bicara sendiri, setelah itu dia masuk ke dalam kamar.
65	Rahaden laju hanedre, hamung name Diwi Rengganis, kang kesambat hamelas harse, duh masmirah hari mami, tulihne mas kuwari, sun sanget brangte hulangun, kendage hulas penjalin, kesawutan sundemen mare hing sire.	Kemudian dia tidur, hanya nama Dewi Rengganis, mengkhayalkan Dewi Rengganis, wahai sayangku, coba lihatlah aku ini, aku terlalu cinta kepadamu, ibarat tong diikat oleh tali rotan, aku mau menjalin hubungan dengan kamu.
66	Gelepung pineng ring wadahne, sesuluh kang medal hinjing, sun belimong selimpure, lamun durung ngalih runsik, wilatung hamerapit, hutang tingal jiwaningsun, toye berdi nahuhan, peken hagung ring betawi, tanggung tanggung katemu sepaleredan.	Gelap terasa kehidupan ini, ada harapan untuk bisa ketemu, merenung sendiri, sebelum saya bertemu, luka hatiku tidak akan terobati, pertemuan itu membuat hatiku tidak tenang, ibarat air yang berceceran, hanya bertemu sekejap mata,
67	Karang jaja ring wanudiye, sunsunan kuning masgusti, sarire tilar negare, milane susah kang hati, botor benjor kuning mas gusti, paran hikang ngasung lengut, pangeran doldol gule, sesambate wong nangunkardi, hale hiye hajelali ling manire.	Keinginan untuk menikah, semua-nya diatur oleh Tuhan, saya ingin meninggalkan istana, aku bingung dalam hati, perasaanku sudah terikat kepadamu, bagaimana caraku untuk mengungkapakan isi hatiku, ibarat jajan yang sangat manis, ibarat orang yang jatuh cinta, jangan kau lupakan aku.

68	Duh tingale pangeran, polahe kadohan kingking, belong hagangkatirman, sun pegat tan keneng lali, tansah gumantung hing hati, warne nire mungguweng gunung, baye sire pangeran, piturune widedari, baye sire mustikenē halam dunye.	Ayo lihatalah aku sayang, tingkah lakuku seperti orang gila, keinginanku ingin dikabulkan, tidak terlupakan selamanya, sudah terukir di dalam hatiku, perasaanku terlalu besar terhadapmu, siapa kamu sebenarnya, apakah kamu keturunan bidadari, kamu bagaikan permata di alam dunia,
69	Maslurub tumerbeng gonjak, peken halit mergat mergit, pepatahe hingsun diwe, wangdē jumeneng bupati, puspite cemeng ring tegil, yen tan tulus wong hayu, roning paksi percinan, daun pisang lesahingwit, lare smare tan waras dening husade.	Kamu bagaikan mas murni, yang diidamkan di pasar kecil, saya harus mendapatkanmu, walaupun aku berhenti jadi raja, seperti bunga yang baru mekar di pohon, kalau kamu tidak tulus kepadaku, seperti kelelawar di dalam daun pisang muda, sampai daun pisang rusak sampai pangkalnya, cintaku tidak bisa diobati

Seperti pupuh dan terjemahan di atas, perasaan cinta adalah rasa sangat suka atau rasa sayang. Perasaan kasih merupakan perasaan sayang atau cinta yang menaruh belas kasihan, sehingga perasaan kasih memperkuat rasa cinta. Karena itu cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka atau sayang kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan. Cinta lebih mengandung pengertian mendalamnya rasa, sedangkan kasih diartikan lebih secara nyata atau perwujudan dari cinta itu sendiri. Dengan kata lain cinta yang mendalam itulah, kasih dapat diwujudkan secara nyata.

Perasaan cinta Repatmaja yang begitu dalam tercermin ketika, dia mengalami persaaan yang begitu sakit, sampai merasa gila dan ketika mati pun dia akan tetap mencintai Rengganis. Repatmaja benar-benar tidak sanggup berpisah dengan Rengganis, jika Rengganis pergi meninggalkanya, perasaan Repatmaja akan hancur, dia lebih memilih untuk mati.

Pada saat Rengganis harus pergi meninggalkanya Repatmaja pun jatuh pingsan, dia tidak sanggup menahan perasanya yang hancur. Setelah dia siuman Repatmajapun menangis, di dalam kepalanya hanya terbayang-bayang wajah Rengganis. Dia berbicara sendiri seperti orang gila. Di dalam tidurnya pun hanya terbayang

dan mengkhayalkan gadis pujaan hatinya, dan Repatmaja sungguh ingin menjalin cinta hanya dengan Rengganis. Repatmaja merasakan kehidupannya begitu gelap ketika Rengganis tiada di sampingnya, hatinya benar-benar terluka dan hanya dapat terobati jika bertemu dengan Rengganis tersayang. Perasaan dan hati Repatmaja telah menjadi milik Rengganis seorang, dia sangat ingin menikahi Rengganis walaupun harus meninggalkan istana dan tidak menjadi raja.

113	Yen tulus handike hasede mangkin, sede hambe hangiringe, tan sanggup kaule hiki, hapisah lan paduke.	Seandainya kakak meninggal sekarang, saya akan ikut, saya tidak sanggup menahan perasaan, berpisah denganmu.
114	Paran gawe hikang kaule kari hurip, hanandang buduh brangte, yen tan pareng paduke gusti, tekeng pejah lah pepareng.	Apa guna saya hidup, gila sendiri, kalau tidak bersama kakak, sampai matipun kita tetap bersama.

Pada petikan pupuh berikutnya di atas juga tersurat tentang nilai cinta kasih yang besar antara Repatmaja dan Rengganis. Diceritakan pada petikan tersebut bahwa Rengganis juga pada akhirnya memiliki perasaan dan menaruh hati pada Pangeran Repatmaja. Rengganis juga tidak bisa hidup jika sang pangeran tidak lagi ada di sisinya. Rengganis ingin sehidup semati bersama Repatmaja. Dari cinta kasih mereka yang dalam menimbulkan kesetiaan.

Kandungan nilai cinta kasih sangat jelas tersirat pada naskah lontar ini. Nilai cinta kasih merupakan nilai emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Cinta kasih itu sendiri adalah misteri kehidupan. Nilai cinta kasih ini mutlak harus dimiliki semua orang. Manusia diciptakan tidak bisa hidup sendiri di dunia ini. Tanpa cinta kasih manusia tidak akan dapat hidup tenteram di dunia. Agar manusia dapat hidup dengan penuh keserasian dan keharmonisan dengan manusia lainnya, mereka harus memiliki nilai cinta kasih. Manusia di dunia hendaknya agar saling mencintai seperti cinta mereka terhadap diri sendiri, sehingga dalam kehidupan

berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara dapat terhindar dari konflik dan permusuhan yang dapat menyebabkan perpecahan dan peperangan.

F. NILAI TANGGUNG JAWAB

Kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja, berkewajiban menanggung dan memikulnya. Menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya sering diistilahkan sebagai tanggung jawab. Sedangkan nilai tanggung jawab merupakan nilai yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa nilai tanggung jawab manusia akan berperilaku tanpa kesadaran melaksanakan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia memerankan sejumlah peranan dalam sosial dan individual.

Ketika Rengganis meninggalkan Haldak Mas untuk pergi mencari bunga di Taman Kerajaan Mekah yang indah, dia tertangkap oleh Repatmaja. Rengganis tidak langsung melarikan diri ataupun melawan. Dengan kesaktian yang dimiliki Rengganis yang mampu terbang, tampaknya sangat mudah baginya untuk melarikan diri dan melawan Repatmaja. Akan tetapi Rengganis tidak melawan dan seakan menyerah. Di sini tampak nilai tanggung jawab dari tokoh Rengganis yang masih mau bertanggung jawab atas kesalahannya karena telah merusak keindahan Taman Kerajaan Mekah. Nilai tanggung jawab yang lain juga tersurat pada pupuh berikut.

108	Dan ginugah mangsih tan hilir, sire Raden Himan Swongse, tuduh rase welas hasih, tumingali rahadiyan.	Dibangunkan tapi tidak biasa, dia itu Repatmaja, karena terlalu sayang, melihat Rengganis.

109	Witning welas humedal tirte ning liring, hapan same nandang brangte, tan betah Diwi Rengganis, dan rinangkul rahadiyan.	Sampai air matanya keluar melihat Rengganis, tetapi saling kangen, Rengganis tidak menahan perasaan, dan memeluk Repatmaja.
110	Tur pinangku mastakane rahaden mantri, dening maskusumeng rare, hilang merang sirne wedi, dene langkung hasihing nale.	Ditidurkan kepala Repatmaje di atas pangkuan, oleh Rengganis, hilang malu dan terbuka, hatinya terlalu sayang.
111	Sarwi ngaras kang kening rahaden mantri, sang diyah halon sesambat, duh pangeran gusti mami, paran margane handike.	Setelah itu mencium kening Repatmaja, Rengganis berkata lembut, wahai kakakku, apa penyebabnya sampai begini.
112	Bangat nuhun sinampure hambe gusti, mile hambe jalaran lare, dudu hambe tilar sekali, wedi hamba gaanggue.	Saya minta maaf sebesarnya, sebab saya yang jadi penyakit, saya tidak menghilang, saya sengaja bersembunyi.
118	Hikang kaule harse humantuk mangkin, marang harge kencane, humarak marang sudarmi, sumadie nedde tetambe.	Karena saya ingin pulang sekarang, ke negara Haldak Hemas, saya akan memberi tahu orang tuaku, dan meminta obat.
119	Yen malih hambe gelis wangsul meriki, hanambani paduke, malar wonten sih hiyang widi, handike waras waluye.	Jika masih saya akan cepat kembali, akan mengobatimu, semoga Tuhan mengizinkan, sehat seperti biasa.

Pada pupuh di atas diceritakan bahwa Repatmaja telah berhasil memergoki dan menangkap sang perusak taman dan pencuri bunga di Taman Kerajaan Mekah. Sang perusak taman dan pencuri bunga tersebut adalah seorang gadis yang cantik jelita, yaitu Dewi Rengganis. Ketika Repatmaja melihat sosok Rengganis yang begitu indah dan menawan, Repatmaja pun langsung jatuh hati pada gadis cantik itu. Karena perasaan cinta kasihnya terlalu dalam kepada Rengganis, membuat Repatmaja menjadi jatuh sakit dan tak berdaya. Ketika Rengganis pamit untuk terbang kembali ke Haldak Hemas, Repatmaja mendadak lemas dan pingsan tak sadarkan diri. Repatmaja benar-benar tidak ingin berpisah dari Rengganis, namun menjelang Rengganis pergi, dia berjanji akan datang kembali mengunjungi Repatmaja.

Saat Repatmaja ditinggalkan Rengganis kembali ke Haldak Hemas, keadaanyapun menjadi lebih parah, dia selalu teringat

Rengganis. Sang pangeran bertingkah seperti orang gila. Ketika sang Pangeran Repatmaja dipanggil sang Raja Jayangrane untuk menghadap ke istana, Repatmaja tampak pucat, kurus dan lemah, berjalan lunglai dan tidak mampu berkuda, sehingga harus ditandu menuju istana.

Di Haldak Hemas kediaman Rengganis, sang putri cantik ini juga mengkhawatirkan keadaan Pangeran Repatmaja. Dia juga ingin segera kembali ke Taman Kerajaan Mekah. Ketika Rengganis kembali ke Taman Kerajaan Mekah dan melihat keadaan Pangeran Repatmaja yang lemah dan sakit, dia merasa memiliki kewajiban untuk menolongnya. Pertemuan Rengganis dan Repatmaja selanjutnya, membuat pangeran kasmaran. Namun karena akan berpisah lagi pangeran kembali menjadi lemah dan pingsan. Rengganis mencoba membangunkan dan menyadarkan Repatmaja, tapi tidak bisa. Repatmaja masih sangat merindukan Rengganis, dan tak mampu menahan sakit hatinya karena harus berpisah lagi, sampai air matanya pun keluar. Rengganis merasa harus bertanggung jawab atas keadaan dan sakit yang diderita oleh sang Pangeran. Kemudian Rengganis memeluk Repatmaja dengan erat, dan ditidurkan kepala Repatmaja di pangkuannya. Rengganis mencium kening Repatmaja karena merasa sayang dan kasihan kepada pangeran. Rengganis meminta maaf dan akan segera pergi ke Haldak Hemas untuk memberi tahu ayahnya serta meminta obat untuk penyakit sang pangeran.

Nilai tanggung jawab sangat jelas terkandung di dalam lontar ini. Pada petikan dan cerita di atas terungkap sosok Rengganis yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap sakit yang diderita Repatmaja. Perasaan cinta Repatmaja yang begitu dalam kepada Rengganis membuatnya menjadi sakit seperti orang gila. Sosok Rengganis mendapat peran sebagai penyelamat pada cerita ini. Dengan penuh kesadaran bertanggung jawab menepati janjinya untuk kembali lagi ke Taman Kerajaan Mekah dan berjumpa pangeran. Sang dewi juga bertanggung jawab untuk segera menyembuhkan Repatmaja dan akan meminta obat dari Sang Pandita Haji di Haldak Hemas. Nilai tanggung jawab tersebut

merupakan nilai positif yang bisa ditanamkan pada generasi muda dan masyarakat. Agar setiap manusia mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Manusia yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung risiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Selain itu juga orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain. Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, karena orang tersebut dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya atau orang lain. Sebaliknya, jika orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan karena ia tidak mengikuti aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku.

BAB IV

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH KUNO LONTAR RENGGANIS

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk makna mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Istilah makna walaupun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata. Menurut seorang ahli bahasa, Saussure (Chaer, 2007:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Lontar Rengganis terkandung makna yang bersifat kognitif, makna kognitif maksudnya adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Mansoer Pateda, 2001:109). Lontar Rengganis sebagai sebuah naskah kuno di Lombok Barat, pada masa sekarang masih memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan adat masyarakat Suku Sasak yang ada di Lombok Barat pada khususnya dan Pulau Lombok pada umumnya. Lontar Rengganis sangat dominan disukai oleh Suku Sasak karena tidak saja mengandung cerita belaka tetapi juga mengandung makna kehidupan duniawi dan dunia spiritual yang dalam. Lontar Rengganis pada masa sekarang masih sangat sering ditembangkan dalam acara-acara adat. Khususnya

pada acara pernikahan, dan biasanya ditembangkan setelah selesai acara *sorong serah.* Pada malam harinya ditembangkanlah Lontar Rengganis biasanya dilakukan mulai pukul 21.00 hingga menjelang azan Subuh secara bergantian dengan rekan lainnya sesama Pemaos (wawancara dengan Haji Nurmini, 13 Mei 2016 di Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara, Lombok Barat).

Pada saat pembacaan Lontar Rengganis, biasanya dilakukan oleh beberapa orang yang terdiri dari;

1. Pemaos (Penembang)
2. Tukang Cerita (Pujangga atau Mujangga)
3. Penyokong.

Seorang pemaos akan menembangkan beberapa bait kemudian akan diartikan oleh seorang tukang cerita sehingga akan mudah dipahami oleh para pemirsanya. Kadang-kadang diselipi lelucon dalam pengartiannya, untuk hiburan sehingga tidak membosankan dan sekaligus mengusir kantuk. Dalam penembangan Lontar Rengganis juga diiringi oleh musik pengiring biasanya berupa suling oleh seseorang yang disebut dengan penyokong, dengan tujuan agar penembangannya lebih indah dan menarik (wawancara dengan Lalu Munasib, 13 Mei 2016 di Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara, Lombok Barat).

Pada Lontar Rengganis terdapat beberapa simbol yang sangat bermakna terkandung dalam bait-baitnya terutama pada kata-kata dan nama-nama tokoh utama yang terdapat di dalamnya. F. W. Dillistone yang menyebutkan simbol sebagai suatu kata atau benda atau tindakan yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lebih besar atau sebuah makna, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep dan realitas. Sedang makna, realitas, cita-cita, nilai, kepercayaan, masyarakat dan konsep adalah *refren* (Dillistone, 2002:21). Untuk mempermudah penjelasan makna, maka dapat dijabarkan melalui simbol-simbol sebagai berikut.

A. MAKNA RELIGIUS

Pada kata *Pandita* (bahasa Sasak) diartikan sebagai penuntun atau yang menuntun. Adapun simbol yang terkandung di dalamnya, Lontar Rengganis merupakan sebuah penuntun kehidupan bagi seseorang yang akan memasuki masa berumah tangga sehingga mereka tidaklah menjadi keluarga yang tersesat dalam mengarungi kehidupan untuk menuju jalan kebaikan Tuhan. Kata Rengganis (bahasa Sasak) berasal dari akar kata *Reng* yang artinya rongga, napas atau suara sedangkan *Ganis* diartikan manis. Jadi kata Rengganis diartikan sebagai napas yang keluar masuk dengan manis. Adapun simbol yang terkandung di dalamnya terdapat sebuah ajaran olah napas yang baik (Prana) bagi seseorang yang ingin mendalami ajaran tentang ke-Tuhanan. Kata Kadarmanik (bahasa Sasak) berasal dari akar kata *Kadar* yang artinya rasa sedangkan *Manik* diartikan dengan inti. Jadi kata Kadarmanik diartikan sebagai inti rasa atau inti ajaran ke-Tuhanan. Sedang kata Repatmaja (bahasa Sasak) berasal dari akar kata *Repat* yang artinya tekad, dan *Maja* diartikan baja. Jadi kata Repatmaja diartikan sebagai seseorang yang memiliki tekad seperti baja untuk mencapai ajaran ke-Tuhanan berupa Makrifat (wawancara dengan Haji Nurmini, 13 Mei 2016 di Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara, Lombok Barat).

Jadi makna religius yang dapat dijelaskan dari simbol nama-nama tokoh yang terdapat dalam Lontar Rengganis adalah tentang ajaran ke-Tuhanan, yaitu bahwa seseorang yang tergila-gila dengan memiliki tekad yang kuat seperti baja untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya (disimbolkan dengan Raden Repatmaja atau dikenal juga dengan Raden Iman Swongsa). Tergila-gila dengan sesuatu yang sangat menarik dan tidak nyata (disimbolkan dengan Dewi Rengganis) yang merupakan seorang dewi yang sangat cantik dan sakti tiada taranya di dunia nyata. Dewi Rengganis merupakan seorang dewi yang digambarkan sebagai makhluk halus atau lelembut yang suci. Digambarkan dalam sebuah baitnya pada saat Raden Repatmaja ditinggal

Rengganis terasa gelap dunianya dan hanya dirinya yang tampak. Raden Repatmaja ingin sebuah penerangan sehingga membuatnya seperti orang yang gila dengan tekad yang kuat seperti baja terus mencari jalan penerangan. Mencari seorang penuntun atau guru (disimbolkan dengan Pandita) yang memiliki ilmu yang tinggi atau mumpuni (disimbolkan dengan Gunung Haldak Hemas). Namun sebelum Raden Repatmaja berhasil mempersunting Dewi Rengganis, ia harus terlebih dahulu menikahi Dewi Kadarmanik yang disimbolkan sebagai ajaran inti ke-Tuhanan. Artinya bahwa sebelum Repatmaja berhasil mencapai penerangan Tuhannya, maka ia harus mendapatkan inti ajaran ke-Tuhanan (disimbolkan dengan Dewi Kadarmanik) dengan jalan makrifat yang kuat dan setelah itu barulah ia boleh menikahi Dewi Rengganis sebagai simbol ke-Tuhanan. Dengan jalan makrifat yang kuat barulah menuju pada olah rasa atau prana untuk mencapai kesempurnaan spiritualnya. Demikianlah makna religius yang terkandung dalam Lontar Rengganis yang dijadikan sesuluh bagi masyarakat Suku Sasak dalam hal spiritual keagamaannya (wawancara dengan Haji Lalu Safwan, 13 Mei 2016 di Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara, Lombok Barat).

B. MAKNA SOSIAL BUDAYA

Lontar Rengganis juga memiliki makna sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Sasak. Hal ini dapat dilihat dari pembacaan Lontar Rengganis pada setiap acara pernikahan adat masyarakat Sasak. Pembacaan Lontar Rengganis selalu ditembangkan, kata *tembang* (bahasa Sasak) diartikan dengan *kembang*, dan kembang bermakna sama dengan bunga, yang identik dengan keharuman. Sedang *Rengganis* diartikan sebagai jalan yang manis. Oleh karena itu Lontar Rengganis selalu ditembangkan dalam acara pernikahan adat Sasak terutama bagi yang mampu, sebagai upaya memperoleh sebuah makna yang bersifat kognitif. Melalui penembangan lontar tersebut diharapkan kedua mempelai memiliki keharuman bagai sebuah bunga serta memiliki jalan yang manis dalam mengarungi

bahtera kehidupannya yang baru sebagai seorang suami-istri. Simbol yang terkandung di dalamnya bahwa tembang cerita Lontar Rengganis memberi daya pikat (keharuman) yang luar biasa bagi mempelai berdua untuk menapaki jalan kehidupan yang manis dalam mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga yang baru di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya (wawancara dengan Lalu Karna, 13 Mei 2016 di Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara, Lombok Barat).

Kepercayaan akan budaya semacam ini, hidup di tengah masyarakat yang masih bersifat tradisional. Pada masyarakat yang berpegang teguh pada kehidupan tradisional membuat budaya-budaya yang sifatnya simbolistik akan tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai sebuah tatanan sosial dan sebuah cara hidup (budaya) yang bersifat luhur serta bersifat fungsional. Dalam masyarakat Suku Sasak di Lombok Barat sangat terlihat hal tersebut, bahwa mereka masih tetap mempertahankan kehidupan budaya mereka dalam kehidupan sehari-harinya sekalipun mereka adalah pemeluk agama Islam yang taat. Jadi antara agama dan budaya dalam masyarakat Sasak di Lombok Barat dijalankan secara seimbang untuk menuju kehidupan yang lebih sempurna (wawancara dengan Lalu Sukardi, 13 Mei 2016 di Dusun Pelulan, Kecamatan Kuripan Utara, Lombok Barat).

BAB V
PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil kajian tentang naskah kuno Lontar Rengganis di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan di Lombok Barat terdapat banyak naskah kuno berupa lontar. Saat ini penggunaan lontar masih difungsikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Suku Sasak dalam upacara adat. Salah satunya adalah Lontar atau Takepan Rengganis yang sangat populer di tembangkan dalam acara adat pernikahan hampir di seluruh Pulau Lombok. Takepan Rengganis sangat populer karena banyak mengandung petuah-petuah nilai dan makna yang mendalam terkait dengan ajaran agama dan adat istiadat Suku Sasak yang ada di Lombok.

Petuah-petuah nilai yang terkandung dalam Lontar Rengganis di antaranya memiliki nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai pendidikan, nilai keberanian, nilai cinta kasih dan nilai tanggung jawab. Semua itu merupakan nilai-nilai yang sangat berguna bagi seorang Suku Sasak dalam memasuki hidup berumah tangga sehingga bisa menjadi bekal untuk mengarungi bahtera kehidupan. Bagi masyarakat yang mampu ini merupakan suatu kewajiban untuk menembangkan Lontar Rengganis pada saat acara *sorong*

serah pernikahan putra-putrinya sebagai bekal kehidupan sosial-budayanya pada masa depan.

Selain petuah nilai-nilai, Lontar Rengganis juga mengandung petuah makna-makna filosofi yang mendalam bagi kehidupan spiritual masyarakat Suku Sasak. Banyak simbol yang ditunjukkan oleh Lontar Rengganis sebagai jalan untuk meningkatkan dan mendekatkan diri kehadapan Tuhan sebagai umat beragama yang memeluk Islam dengan taqwa. Pengalaman spiritual dari makna Lontar Rengganis telah menginspirasi masyarakat Suku Sasak dalam melaksanakan ibadah keagamaannya khususnya makna yang bersifat religius, memberi jalan agama yang *Makrifat* (Ripatmaja) bagi seluruh umatnya (Imam Swongse=Iman sebangsa). Makna lain yang juga terkandung dalam Lontar Rengganis adalah makna sosial budaya berupa pendidikan moral dan mental bagi generasi muda yang akan memasuki kehidupan berumah tangga agar langgeng menjadi seorang suami-istri. Hingga saat ini budaya pembacaan naskah kuno bersifat fungsional dalam masyarakat suku Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat diketengahkan dalam kajian ini adalah.

1. Hendaknya budaya menembangkan lontar yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak dapat menjadi upaya pelestarian nilai budaya yang unik dan langka.
2. Hendaknya nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam Lontar Rengganis mampu memberi benteng budaya bagi generasi muda Suku Sasak sebagai sebuah kearifan lokal, dalam menghadapi arus budaya global yang sangat pesat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Magdalia. 2004. *"Naskah Kuno: Identitas Budaya Yang Terabaikan"*. Makalah disampaikan pada seminar Naskah Kuno Sebagai Perekat NKRI di Auditorium Perpustakaan Nasional RI, Jalan Salemba Raya 29 A Jakarta.

Baried, Siti Baroroh. dkk. (1983). *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depbudpar, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. 1983. *Pemikiran Biografi dan kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya Jilid 1.* Jakarta: Bepbudpar.

Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Djamaris, Edwar. 2002. *Metodologi Penelitian Filologi.* Jakarta: CV Monasco.

Fathurrhman, H. L. Agus. 2014. *Belajar Aksara Jejawan.* Mataram: Persaudaraan Asah Makna.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah* (Terj. Nugroho Notosusanto), Jakarta: Universitas Indonesia.

Ikram, Achadiati, 1980. "Perlunya Memelihara Sastra Lama" dalam *Analisis Kebudayaan.* Jakarta Pusat: Depdikbud.

Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.* Jakarta : PT Gramedia.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana

Littlejohn, Stephen W, 2009 . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9.* Jakarta. Salemba Humanika.

Mangun Wijaya, Y. B.. 1982. *Sastra dan Religiusitas.* Jakarta: Sinar Harapan.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pemerintah Republik Indonesia. 1995. *Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.* Jakarta: Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Robson, S. O. 1978. *"Filologi dan Sastra Klasik Indonesia". Materi,* disampaikan pada Penataran Sastra Tahap Pertama di Bogor.

Raka, I Nyoman. 1987. *Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku Karya Ida Pedanda Made Sidemen.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana.

Sulastin, Sutrisno. 1979. *Hikayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi.* Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tester, Keith. 2003. *Media, Culture and Morality.* Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Juxtapose dan Kreasi Wacana.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Haji Nurmini
   Alamat : Dusun Pelulan Desa Kuripan Utara Lombok Barat
   Umur : 75 Tahun
   Pekerjaan : Pembayun (Pembaca Lontar) dan Maestro Budaya Bidang Naskah Kuno
2. Nama : Lalu Munasib
   Alamat : Desa Kuripan Selatan Lombok Barat
   Umur : 55 Tahun
   Pekerjaan : Pembayun (Pembaca Lontar)
3. Nama : Lalu Karna
   Alamat : Desa Sesaot Lombok Barat
   Umur : 50 Tahun
   Pekerjaan : Pembayun (Pembaca Lontar)
4. Nama : Haji Lalu Safwan
   Alamat : Desa Kuripan Utara Lombok Barat
   Umur : 70 Tahun
   Pekerjaan : Pembayun (Pembaca Lontar) dan Dalang Wayang Warmoda
5. Nama : Lalu Sukardi
   Alamat : Desa Kuripan Utara Lombok Barat
   Umur : 60 Tahun
   Pekerjaan : Pembayun (Pembaca Lontar) dan Dalang Wayang Sasak

Di Lombok Barat terdapat banyak naskah kuno berupa lontar, penggunaan lontar pada masa kini masih dilestarikan khususnya dalam upacara adat masyarakat Suku Sasak. Lontar atau Takepan Rengganis merupakan salah satu naskah kuno yang sangat populer di tembangkan dalam acara adat pernikahan hampir di seluruh Pulau Lombok. Kepopuleran Takepan Rengganis karena banyak mengandung petuah-petuah nilai dan makna yang mendalam terkait ajaran agama dan adat istiadat Suku Sasak yang ada di Lombok.

Petuah-petuah nilai yang terkandung dalam Lontar Rengganis di antaranya nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai pendidikan, nilai keberanian, nilai cinta kasih dan nilai tanggung jawab. Semua itu merupakan nilai-nilai yang sangat berguna bagi seorang anggota Suku Sasak dalam memasuki hidup berumah tangga. Bagi masyarakat yang mampu merupakan suatu kewajiban untuk menembangkan Lontar Rengganis pada saat acara sorong serah pernikahan putra-putrinya sebagai bekal kehidupan sosial-budayanya pada masa depan.

Lontar Rengganis juga mengandung makna filosofi yang mendalam bagi kehidupan spiritual masyarakat Suku Sasak. Banyak simbol yang ditunjukkan oleh Lontar Rengganis sebagai jalan meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai pemeluk Islam. Pengalaman spiritual dari makna Lontar Rengganis telah menginspirasi masyarakat Suku Sasak dalam menjalankan ibadah keagamaannya khususnya makna yang bersifat religius, memberi jalan agama yang Makrifat (Ripatmaja) bagi seluruh umatnya (Imam Swongse=Iman sebangsa).

Makna lain yang juga terkandung dalam Lontar Rengganis adalah makna sosial budaya berupa pendidikan moral dan mental bagi generasi muda yang akan memasuki kehidupan berumah tangga agar langgeng menjadi seorang suami-istri. Hingga saat ini budaya pembacaan naskah kuno bersifat fungsional dalam masyarakat suku Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Perpusta
Jender

KEPEL press

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602-35
9 786023 561186